



MISI DAN PLURALITAS **Keyakinan** **DI INDONESIA**

Dr. Fransiskus Irwan Widjaja, MAIE., M.Th.

Noh Ibrahim Boiliu, M.Th.

PBMR ANDI

Misi dan Pluralitas Keyakinan di Indonesia
Oleh: Dr. Fransiskus Irwan Widjaja, MAIE., M. Th.
Noh Ibrahim Boiliu, M. Th.

Hak cipta © 2019 pada penulis
viii + 136 hlm; 15 x 23 cm
1. Misi 2. Pluralitas
DDC. 248

ISBN: 978-623-90435-6-8

PBMR ANDI
Anggota IKAPI
Jl. Beo 38–40 Yogyakarta 55281
Surel: editor.pbr@gmail.com
Telp.: 0274-561881, 584858; Fax.: 0274-523160

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit/penulis sesuai Undang-undang Hak Cipta dan moral kristiani.

Peredaksi : Dian Christine Fitriasari
Penata Letak : Sumarti
Desain sampul : Wahyu Widyatmoko
Percetakan : Andi Offset Yogyakarta
PBRA : 491/ Mei 2019/ 2070

Cetakan ke : 5 4 3 2 1
Tahun : 23 22 21 20 19



ENDORSEMENT

Kekristenan tidak pernah hadir dalam sebuah ruang yang hampa dan steril. Kekristenan tidak pernah tumbuh dalam sebuah dunia yang kosong melompong. Ia hadir dan berinteraksi dengan realitas dunia yang begitu kompleks dan majemuk ragamnya. Dalam proses interaksi itu kekristenan menjadi makin kukuh, mandiri, dan mampu memberi warna baru bagi dunia yang dihadapinya; walaupun terkadang ia juga bisa luruh dalam kefanaan dunia, tatkala kekristenan tidak mampu secara optimal menggarami dan menerangi dunia yang ia hidupi. Kita bersyukur bahwa kekristenan dengan melewati sebuah sejarah yang panjang dan penuh perjuangan, bisa hadir bahkan memberi kontribusi bagi sebuah NKRI yang majemuk. Memang ada stigma yang selalu lekat dalam kekristenan di Indonesia, yaitu ketika agama Kristen dianggap sebagai “agama penjajah” dan atau “agama yang dibawa oleh para penjajah”, agama yang disebarkan oleh kaum kolonial dengan motto yang amat terkenal di zaman dulu “God, Gold and Glory”.

Secara umum dapat dikatakan bahwa dalam ruang lingkup dan pada level tertentu penamaan agama Kristen seperti itu sudah mulai hilang. Namun pada komunitas yang terbatas penamaan itu masih tetap hidup. Di negeri ini, kekristenan berhadapan dengan banyak tantangan, mulai dari penolakan terhadap eksistensi kekristenan yang dianggap membawa kultur kolonial, bahkan di zaman perang kemerdekaan dianggap “pro kolonial”, sistem keagamaan yang amat kuat di beberapa wilayah yang tidak memberi ruang bagi hadirnya agama lain yang berbeda, regulasi yang isinya menolak penyiaran sesuatu agama bagi umat yang sudah beragama dan berbagai tantangan lain sangat spesifik dan kasuistik di beberapa daerah. Pemerintah acapkali juga bersikap inkonsisten dalam memahami kedirian agama. Pada satu sisi Pemerintah menyadari bahwa setiap agama itu berdimensi misioner, pada sisi yang lain Pemerintah merumuskan sebuah narasi baku (dan klise) yaitu bahwa penyiaran agama tidak boleh dilakukan terhadap orang yang sudah beragama. Rumusan ini yang secara terang-terangan oleh Dr. TB Simatupang dan tokoh Katolik pada acara “Musyawarah Agama 1967” karena salah satu bunyi rumusan hasil musyawarah yang harus ditandatangani adalah “tidak menyiarkan agama kepada orang yang sudah beragama”. Dr. TB Simatupang dan rekannya dari Katolik menolak menandatangani rumusan tersebut oleh karena dianggap bertentangan dengan isi Alkitab.

Narasi baku dan klise itu mengalami perubahan cukup berarti dalam beberapa tahun terakhir. Dalam dokumen “Kesepakatan Pemuka Agama Indonesia dalam Musyawarah Besar Pemuka Agama untuk Kerukunan Bangsa, Jakarta 8-10 Februari 2018, dinyatakan tentang penyiaran agama sebagai berikut: “Pemuka Agama memandang bahwa penyiaran agama hendaknya tetap dalam semangat

menghormati dan menghargai agama lain, serta menghindari berbagai cara yang dapat menimbulkan prasangka saling merebut umat agama lain, dan tidak menggunakan simbol-simbol khas agama lain dalam penyiaran agama. Dengan demikian penyiaran agama tidak mengganggu kerukunan dan keharmonisan antarumat beragama”. Kesepakatan Pemuka Agama 2018 itu punya makna yang amat penting dan strategis dalam konteks penyiaran agama di Indonesia.

Buku ini menguraikan dengan jelas dan lugas bagaimana posisi Gereja-gereja di Indonesia dalam mengabarkan Injil ditengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Topik yang dibahas buku ini amat menarik dan relevan dalam konteks kekinian. Di negeri ini kita berhadapan tidak saja dengan pluralitas agama, tetapi juga pluralitas etnik, pluralitas denominasi yang amat mempengaruhi sosiologi masyarakat Indonesia. Pekabaran Injil adalah hakikat Gereja itu sendiri. Bagaimana menjalankan misi Allah itu di tengah realitas pluralitas yang ada. Buku ini memberi bahan dan perspektif yang cukup penting bagi Gereja untuk mewujudkan hal itu dengan baik.

Weinata Sairin
Ketua Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) 2018-2023

Buku dari Fransiskus Irwan Widjaja dan Noh Ibrahim Bolliu ini memang sangat penting dan diperlukan untuk Gereja di Indonesia serta bangsa-bangsa untuk dapat belajar, bagaimana karya Tuhan bagi gereja di sebuah bangsa yang besar dan terdiri dari berbagai suku, kaum, dan bahasa dengan pelbagai keyakinan, budaya dan adat istiadat serta berbeda agamanya, masih tetap dapat dijangkau dengan misi Amanat Agung YESUS KRISTUS. Buku ini menjadi sangat penting terutama bagi sekolah-sekolah theologia dan para mahasiswanya, para pelayan jemaat dan khususnya para hamba Tuhan yang bergerak dalam panggilan misinya, akan sangat memerlukan buku yang langka dan kontekstual serta relevan seperti ini.

Pst. Djohan Handojo
Chairman Transform World Conections
Director Bethel World Mission-GBI

Di milenium yang ketiga yang serba kompleks buku ini menantang pembaca untuk sejenak berpikir tentang MISI dan PLURALISME Agama. Pluralisme yang merupakan tantangan Misi Kristus dalam membagikan Kasih-Nya, bisa juga menjadi peluang besar bagi Gereja. Buku ini memberi pencerahan yang luar biasa bagi saya. Bagi yang ingin mengetahui lebih dalam tentang bagaimana ber-Misi di dalam negara yang menganut Pluralisme Agama, khususnya di Indonesia, buku ini merupakan obor yang membawa terang di tengah jalan yang remang-remang.

Maimunah Natasha
Dewan Pembina Nasional Haggai Institute Indonesia



KATA PENGANTAR

Bersyukur untuk buku *Misi dan Pluralitas Keyakinan di Indonesia* yang boleh diterbitkan. Kami menghadirkan buku ini untuk merespons masalah kekinian yang dihadapi gereja, yakni misi dan pluralisme agama sebagai tantangan global khususnya di Indonesia. Menjadi praktisi misi dan akademisi Amanat Agung adalah hal yang tidak bisa ditawar-tawar. Pemberitaan kabar baik untuk semua makhluk, penjangkauan dan pemuridan, pertumbuhan iman, serta penanaman gereja merupakan tanggung jawab gereja Tuhan. Namun di sisi lain, realitas masyarakat Indonesia yang majemuk dengan berbagai keyakinan yang merupakan kumpulan mayoritas adalah ladang misi yang menguning.

Bagaimana cara kita menyikapinya? Buku ini memaparkan pandangan dan sikap Misi Allah baik di Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru dengan jelas. Hal itu juga mencakup Amanat Agung dan misi Gereja. Amanat Agung sebagai fondasi misi gereja merupakan kewajiban yang harus dijalankan. Gereja

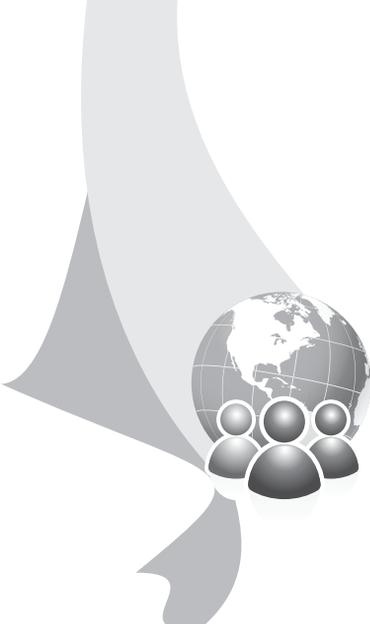
harus fokus pada panggilannya. Permasalahan yang terjadi adalah gereja “*sering dianggap sembrono*” dalam pendekatan yang sering kali menimbulkan konflik.

Pluralitas keyakinan dalam konteks ke-Indonesiaan dijelaskan dalam buku ini sebagai usaha untuk membuka wawasan kekristenan dalam menyikapi pluralitas keyakinan di Indonesia. Berbagai keyakinan dalam negara Pancasila juga menjadi tantangan tersendiri dalam tugas misi.

Buku ini yang ada di tangan pembaca dapat dibaca oleh kaum awam dan akademisi. Juga dapat menjadi buku wajib, khususnya bagi mahasiswa semua jurusan yang studi di STT Real Batam.

Akhir kata, terima kasih buat rekan sekerja dan sahabat saya, Bapak Noh Boiliu, yang juga menjadi sahabat pada tahun-tahun awal berdirinya STT Real Batam dan “motor pendorong” dalam menulis bersama buku ini.

Hormat dan Shalom



DAFTAR ISI

Endorsement.....	iii
Kata Pengantar	v
1. Kontinuitas Misi Allah.....	1
A. Memahami Posisi Israel dalam Misi Allah.....	1
B. Perjanjian Lama dan Misi Allah.....	4
C. Perjanjian Baru dan Misi Allah	7
D. Teologi Perjanjian dan Misi Allah	9
1. Konsep Dasar dan Istilah Perjanjian	9
2. Sejarah Teologi Perjanjian	13
3. Perjanjian Eden (penciptaan)	16
4. Perjanjian Nuh	21
5. Perjanjian Abraham	23
2. Amanat Agung dan Misi Gereja.....	28
A. Amanat Agung sebagai Fondasi Misi Gereja (Mat. 28:16–20).....	28
B. Amanat Agung dalam Kisah Para Rasul	34
C. Misi dan Tanggung Jawab Gereja.....	37
D. Fokus Misi Gereja.....	40
E. Misi dan Misionaris.....	44

3.	Misi dan Pemuridan	50
	A. Pendahuluan	50
	B. Pemuridan sebagai Tugas Mengajar	52
	C. Memuridkan sebagai Upaya Melahirkan Pemimpin dalam Gereja	54
4.	Perjumpaan Menuju Pertobatan	59
	A. Permasalahan dan Pendekatan Fenomenologi	59
	B. Fenomena Perjumpaan Paulus	65
	C. Pra Perjumpaan.....	70
	D. Perjumpaan Pneumatik dengan Kristus: Titik Kulminasi Religiusitas	75
5.	Pluralitas Keyakinan Dalam Konteks Keindonesiaan	81
	A. Manusia dan Agama	81
	B. Kekristenan dan Pluralitas Keyakinan di Indonesia..	84
	C. Pluralisme sebagai Perubahan.....	85
	D. Dari Pikiran Mitis Hingga Fungsional.....	86
	E. Manusia dan Pluralitas Keyakinan	89
	F. Berbagai Keyakinan dalam Negara Pancasila	90
	G. Pancasila yang Hierarkis Piramidal	94
	H. Berbagai Realitas Praksis Bernegara	96
	I. Pluralitas Keyakinan dan Tanggapan	100
	J. Kesimpulan.....	104
6	Isu Pluralisme dan Tantangan Misi	107
	A. Pendahuluan	107
	B. Perlunya Teologi Pluralisme	109
	C. Pluralisme Agama dan Konflik.....	115
	D. Pluralisme dan Tantangan Misi.....	120
	E. Misi dan Dialog Antaragama	122
	1. Definisi dan Tujuan Dialog Antaragama.....	122
	2. Jenis-jenis Dialog	123
	F. Tanggapan Terhadap Teologi Pluralisme.....	124
	Daftar Pustaka	131



KONTINUITAS MISI ALLAH

A. Memahami Posisi Israel dalam Misi Allah

Memahami posisi bangsa Israel dalam peta visi Allah atas dunia merupakan pintu masuk untuk memahami kehendak Allah atas gereja. Urgensitas pemahaman kita atas posisi Israel dalam peta visi Allah adalah agar gereja mengerti maksud pemanggilan, penetapan, dan pengutusan Tuhan atas Israel; mengerti reaksi dan aksi Israel dalam menjalani misi tersebut. Pemahaman panggilan Allah atas Israel merupakan langkah awal dalam memahami peta misi Allah sebab “*from Genesis to Malachi Jehovah is portrayed as a missionary God. The Jesus of the New Testament is the Jehovah of the Old. He was the first and great Missionary...*”¹Perintah misi berkaitan dengan bagaimana manusia tetap berada dalam hubungan dan komunikasi dengan Allah. Allah memanggil Israel dan nantinya gereja agar yang

¹ Herbert Kane J. *The Christian World Mission. Today and Tomorrow* (Michigan: Baker Book House, 1986), 16.

terputus hubungannya dengan Allah dapat mendengar berita misi dan kembali membangun hubungan dengan Allah. Sebab, sejak awal, Allah menciptakan manusia untuk diri-Nya. “*Man was created in the beginning not only by God but for God*”.²

Menurut Kane, ada tiga tujuan pilihan Allah atas Israel saat kita melihatnya dalam konteks misi, yakni “*first, Israel was to be the recipient and guardian of God’s special revelation to the world* (Heb. 1:1–3). *Second, Israel was to be the channel through which the Redeemer was to enter the stream of human history. Third, Israel was to be God’s servant and witness in the midst of the nations*”.³ Tujuan ini, oleh Harold Cook⁴ juga berkaitan dengan sepuluh hukum Allah (*the ten commandments*) sebagai bukti legal (legalitas itu dapat dilihat melalui adanya pemberian tempat dan 10 hukum itu sendiri) bahwa Allah telah memilih dan mengutus mereka bahkan pernah berbicara kepada mereka.

Ketika Israel menerima panggilan tersebut melalui Musa, Israel pada umumnya pada waktu itu masih berada di Mesir, mereka hanya mengarahkan pandangannya pada bagaimana memperoleh kemerdekaan dari Mesir. Atau pun ketika Musa menyampaikan visi Tuhan atas mereka tentang Kanaan sebagai tujuan akhir mereka, mereka hanya mengerti berita tersebut sebatas “bebas dan memiliki negeri”. Pandangan semacam ini tentu akan mengarahkan mereka hanya sebatas memiliki negeri sendiri sehingga mereka menjadi setingkat dengan bangsa-bangsa lain di sekitarnya.

Pemikiran yang diungkapkan di atas dapat ditelusuri dari sikap dan reaksi Israel ketika Musa menyampaikan visi tersebut pertama kalinya. Bahkan, sikap dan reaksi lainnya dapat

² Ibid.

³ Ibid.

⁴ Harold Cook, *An Introduction to Christian Missions* (USA: Moody Press, 1974), 61.

ditelusuri melalui proses keluarnya mereka dari Mesir untuk memasuki dan menetap di Kanaan.

Sikap dan reaksi umum yang dapat dijumpai adalah menafikan panggilan Allah atas mereka sebagai misionaris. Penafikan tersebut dapat dilihat dari sikap mereka untuk tidak terpaut kepada Tuhan, tegar tengkuk, dan lain-lain. Sikap-sikap ini menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki tanggung jawab misi atau tidak melihat posisi mereka sebagai misionaris Tuhan di tengah-tengah bangsa kafir.

Dengan memahami mandat misi Allah kepada Israel maka kita dapat mengerti konsep misi. Konsepnya adalah setiap orang yang belum mengenal Allah baik dalam konteks Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru harus mengenalnya melalui Israel (PL) dan melalui gereja Tuhan (PB). Wilayahnya meliputi seluruh dunia, yakni yang belum mengenal dan menerima Tuhan (Kristus).

Israel dalam Perjanjian Lama dan gereja dalam Perjanjian Baru sama-sama mengemban tugas sebagai misionaris. Hal ini berarti bahwa mereka harus melaksanakan mandat misi. Dalam konteks Perjanjian Lama, untuk menjadi umat Tuhan, tidak harus menjadi warga negara Israel, tetapi melalui sikap tunduk dan menyembah hanya kepada YHWH. Sedangkan di Perjanjian Baru, memang tidak ada keharusan untuk berada di gereja, tetapi tidak mungkin mengenal Allah dan menjadi pelaku Firman jika tidak menjadi bagian dari gereja. Ini berarti bahwa tidak ada jaminan bahwa yang berada dalam gereja “pasti selamat”, sejalan dengan itu juga tidak mungkin ada jaminan pengajaran yang benar tanpa melalui gereja.

Misi bukanlah tugas pertama dan terakhir. Misi merupakan proses menjadi milik Kristus seutuhnya bagi setiap orang yang telah mengenal Allah (Kristus, baik PL maupun PB). Ini berarti semua orang percaya adalah misionaris. Proses selanjutnya

adalah menjadikan semua orang sebagai murid Kristus, yakni mengenal dan menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juru selamat.

B. Perjanjian Lama dan Misi Allah

Ada kesalahpahaman yang populer bahwa Perjanjian Lama (PL) tidak memiliki mandat misi dan Perjanjian Lama didedikasikan hanya bagi orang Yahudi dan sejarah Yahudi. Namun, pandangan tersebut tidak sesuai dengan klaim yang dibuat oleh Perjanjian Lama itu sendiri. Bahkan, jika membatasi penyelidikan kita kepada tiga teks kunci dalam Perjanjian Lama, kita akan langsung dapat melihat bahwa ketiga teks ini menghadirkan beberapa pernyataan panggilan misi paling kuat yang bisa ditemukan di mana pun di Alkitab.

Jika kita memperhatikan dengan saksama permulaan dari Perjanjian Lama maka kita tidak akan beranggapan bahwa Perjanjian Lama tidak memiliki tantangan misi. Pesan dalam pasal-pasal awal Kitab Kejadian bersifat umum. Bukankah Allah berurusan dengan “semua kaum di muka bumi” ketika Allah bertindak dalam anugerah yang menyelamatkan di ketiga titik penghubung spesifik dalam Kejadian 1–11? Sejak kejatuhan manusia, air bah di bumi, dan kegagalan menara Babel, Allah mengarahkan pesan agung mengenai keselamatan kepada seluruh umat manusia (Kej. 3:15; 9:17; 12:1–3). Bavink mengatakan bahwa “Genesis 1:3 and Genesis 10, as well as Paul’s statement that God ‘hath made of one blood all nations of men for to dwell on all the face of the earth’ (Acts 17:26), have therefore an outstanding significance on the mission field”.⁵

Jika kita meragukan janji Allah kepada Abraham (Kej. 12:1–3) berlaku global secara ruang lingkup dan penawarannya berlaku secara universal maka kita harus memperhatikan “bangsa-

⁵ J.H. Bavink, *An Introduction to the Science of Missions* (New Jersey: P&R Publishing, n.d), 13.

bangsa” yang terpecah di seluruh bumi yang pembahasannya muncul dalam Kejadian 10 yang sering disebut sebagai “Tabel Bangsa-bangsa” yang berisi tentang daftar 70 bangsa keturunan Nuh. Daftar seluruh bangsa, bahasa, dan kaum merupakan latar belakang bagi janji Allah untuk memberkati “*semua kaum di seluruh bumi*” dalam Kejadian 12:3.

Ada tiga teks dasar yang bisa menjelaskan mandat misi yang telah Allah rancang bagi seluruh bangsa Israel: Kejadian 12:1–3, Keluaran 19:4–6, dan Mazmur 67. Kita tidak mungkin memahami Perjanjian Lama secara akurat tanpa menyelidiki ketiga teks ini dalam konteks misinya. Dalam rencana dan tujuan Allah, Israel selalu bertanggung jawab untuk mengomunikasikan pesan anugerah Allah kepada bangsa-bangsa. Bangsa Israel dimaksudkan untuk menjadi bangsa pemberita.

Agar kita tidak beranggapan bahwa ketiga teks Perjanjian Lama ini memberi mandat hanya kepada orang-orang pada masa itu saja dan karena itu sama sekali tidak relevan bagi kita yang hidup di era Kristen maka perlu dijelaskan bahwa ketiga teks tersebut juga merupakan panggilan Allah bagi kita:

- Memberitakan Rencana Allah untuk Memberkati Bangsa-bangsa (Kej. 12:3).
- Berpartisipasi dalam Keimamatan Allah sebagai Agen-agen dari Berkat itu (Kel. 19:4–6).
- Membuktikan Maksud Allah untuk Memberkati Semua Bangsa (Mzm. 67).

Tidak seorang pun bisa mengatakan bahwa Perjanjian Lama dimulai secara etnosentris atau Allah dalam Perjanjian Lama begitu pro-Yahudi sehingga penjangkauan misi tidak terjadi sampai kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi. Kitab Kejadian 1–11 dengan jelas membuktikan hal yang sebaliknya. Ruang lingkup dari pasal-pasal ini adalah seluruh dunia dalam hal tawaran keselamatan bagi semua orang yang mau percaya.

Tema yang bertentangan dalam pasal-pasal yang sama ini adalah usaha bangsa-bangsa untuk mencari “nama” bagi diri mereka. Baik Kejadian 6:4 maupun Kejadian 11:4, tujuan tunggal dari umat manusia adalah mendapatkan “nama” bagi diri mereka dan memajukan reputasi mereka sendiri—dengan mengurbankan “nama” Allah.

Dalam hal ini, tiga perkataan inilah yang relevan karena menekankan anugerah Allah, mengatasi kegagalan manusia dan usaha sesat mereka untuk mendapatkan “nama” atau reputasi bagi diri mereka sendiri. Lima kali Allah berkata, “*Aku akan memberkati engkau*”, “*Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau*”, dan “*olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat*”. Meski demikian, pemilihan (anugerah) Israel tidak serta-merta membuat mereka “besar kepala”. “*If Jehovah is the God of Israel because he has made a covenant with Israel, it is conceivable that other nations will also some day be included in that covenant. For Israel has no individual and peculiar claim upon God its privileged position is due solely to God’s electing grade. Israel is not better than other nation*”.⁶ Israel merasakan pemilihan tersebut secara sendiri dalam konteks kesejarahan pemilihan dalam perjanjian (*covenant*), tetapi bergerak maju dan menjadi bagian semua bangsa yang mau mengenal Allah.

Kata kuncinya adalah memberkati (berkat). Kata yang sama ini menandai seluruh bagian ini, dimulai dengan perkataan kepada Adam dan Hawa: “*Dia memberkati mereka dan berkata, ‘Beranakcuculah dan bertambah-tambah banyak’*”, sama seperti Dia juga dengan murah hati berjanji untuk memberkati binatang-binatang.

Kata “keturunan” dalam “*Bangsa-bangsa akan diberkati melalui keturunan orang ini*” merujuk kepada keturunan perempuan (Kej. 3:15), keturunan Sem di kemah di mana Tuhan

⁶ Ibid., 14.

mau datang dan berdiam (Kej. 9:27), dan keturunan Abraham. Semua kata ini membentuk keutuhan kolektif. Entitas kolektif ini ditandai oleh serangkaian perwakilan yang berperan sebagai jaminan awal bagi berkat tersebut sampai Kristus sendiri muncul dari garis keturunan yang sama, sebagai bagian dari rangkaian dan entitas korporat tersebut.

C. Perjanjian Baru dan Misi Allah

Para pujangga dan filsuf Yunani kuno merindukan masyarakat ideal dan memimpikan zaman keemasan yang hilang pada masa lampau. Namun, mereka tidak melihat kecemerlangan pada masa kini atau pengharapan bahwa masa depan seperti itu dapat terjadi. Iman Ibrani–Kristen menyatakan pengharapannya dalam istilah Kerajaan Allah. Pengharapan alkitabiah ini tidak seperti mimpi para pujangga Yunani.

Sebaliknya, pengharapan ini dinyatakan oleh Allah dan berakhir dalam Dia. Ide alkitabiah tentang Kerajaan Allah berakar secara mendalam pada Perjanjian Lama. Ide tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa ada satu Allah yang kekal dan hidup yang telah menyatakan Diri-Nya kepada manusia. Allah tersebut juga telah menyatakan bahwa Dia memiliki tujuan bagi umat manusia yang telah dipilih-Nya melalui Israel. Oleh karenanya, para nabi mengabarkan keadaan pada suatu hari ketika manusia akan hidup bersama dalam damai. Allah kemudian akan menjadi hakim bagi bangsa-bangsa dan akan menjadi wasit bagi banyak suku bangsa. Mereka akan menempa pedang-pedangnya menjadi mata bajak dan tombak-tombaknya menjadi pisau pemangkas. Bangsa tidak akan lagi mengangkat pedang terhadap bangsa dan mereka tidak akan lagi belajar perang (Lih. Yes. 2:4).

Masalah yang ada dalam masyarakat tidak hanya akan diselesaikan, tetapi kejahatan dalam lingkungan fisik manusia juga tidak akan ada lagi. Serigala akan tinggal bersama domba

dan macan tutul akan berbaring di samping kambing. Anak lembu dan anak singa akan makan rumput bersama, dan seorang anak kecil akan menggiringnya (Lih. Yes. 11:6).

Keadaan damai, keamanan, dan kenyamanan adalah hal-hal yang Tuhan janjikan akan terjadi pada masa depan. Kemudian, datanglah Yesus dari Nazaret dengan pengumuman ini, “*Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!*” (Mat. 4:17). Tema kedatangan Kerajaan Allah ini adalah pusat misi-Nya. Pengajaran-Nya bertujuan untuk menunjukkan kepada manusia bagaimana mereka bisa masuk dalam Kerajaan Allah (Mat. 5:20; 7:21). Pekerjaan Allah yang hebat dimaksudkan untuk membuktikan bahwa Kerajaan Allah telah datang ke atas mereka (Mat. 12:28). Berbagai perumpamaan Kristus mengilustrasikan kepada para murid-Nya kebenaran tentang Kerajaan Allah (Mat. 13:11). Ketika Dia mengajarkan para pengikut-Nya untuk berdoa, pada inti permohonan mereka ada kalimat, “*datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga*” (Mat. 6:10). Menjelang kematian-Nya, Dia meyakinkan para murid-Nya bahwa Dia akan memberikan kebahagiaan kepada mereka dan persekutuan dari kerajaan Allah (Luk. 22:22–30). Dia berjanji bahwa Dia akan datang kembali ke bumi dalam kemuliaan untuk membawa berkat-berkat Kerajaan Allah bagi mereka yang sejak semula telah disediakan (Mat. 25:31, 34).

Ketika kita berbicara tentang misi dan Perjanjian Baru⁷ maka keduanya saling berkaitan. Dengan kata lain, Perjanjian Baru tidak dapat lepas dari tindakan misi. Hal ini berarti orang percaya tidak dapat lepas dari misi. Bahkan, “*Christianity, if it is real Christianity, must of necessity be missionary...it is strange until we realize that many people’s ideas Christianity have only a remote connection with the New Testament*”⁸. Kekristenan, misi,

⁷ Cook, *An Introduction to Christian Missions*, 31–58.

⁸ *Ibid.*, 19.

dan pemuridan saling berkaitan. Tentang misi dan pemuridan akan dijelaskan pada bab berikutnya.

Bahkan, Perjanjian Baru merupakan kelanjutan misi Allah. Allah memanggil Israel ke Kanaan karena Allah mempunyai tujuan atas Israel. Allah menetapkan Kanaan sebagai tujuan akhir perjalanan Israel. Mereka diizinkan memiliki Kanaan bukan hanya untuk ditempati melainkan menempatnya dan menjadikan diri serta bangsa mereka sebagai *rule model* dalam iman kepada Allah. Hal ini berarti ada unsur *kerugma*, unsur pemberitaan, atau memberi kesaksian kepada bangsa lain yang belum mengenal Allah.

D. Teologi Perjanjian dan Misi Allah

1. Konsep Dasar dan Istilah Perjanjian

Teologi perjanjian adalah keunikan dari teologi Alkitab yang memiliki akar pengertian berdasarkan pernyataan Allah dalam firman-Nya. Dapat dikatakan bahwa Alkitab mengungkapkan prinsip ini di seluruh bagiannya, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Itulah sebabnya pengertian teologi perjanjian ini tidak terlepas dari usaha hermeneutika dan penafsiran Alkitab. Usaha hermeneutika yang bertanggung jawab pada akibatnya akan melihat Alkitab sebagai sistem kebenaran. Artinya, pokok permasalahan tertentu yang muncul dalamnya harus memiliki konsistensi prinsip. Dengan demikian, kita tidak saja melihat kesatuan Alkitab sebagai firman Allah yang tertulis, melainkan juga kepada pengenalan akan diri Allah sendiri.

Dengan kata lain, teologi perjanjian memberi nilai pada kehidupan iman sejati sesuai dengan maksud dan rencana Allah dalam kehidupan orang percaya. Jika demikian, apakah yang dimaksud dengan teologi perjanjian itu? Mengapa kemudian

mempunyai dampak praktis serius dalam kehidupan Kristen sejati?

Bangunan iman Kristen dibangun atas dasar teologi perjanjian maka jika kehidupan Kristen (baca: “Gereja”) tidak lagi menempatkan teologia perjanjian menjadi pusat teologianya, gereja telah kehilangan inti imannya. Gereja yang sedemikian telah kehilangan esensi dan arah keberadaannya di tengah-tengah dunia ini. Akibatnya, gereja akan mengalami kesulitan besar dalam perjuangannya sebagai saksi Kristus dan akan lebih mudah berkompromi dengan berbagai macam sistem pemikiran dunia yang tidak seturut dengan Kristus.

Harus diakui bahwa pembahasan mengenai teologi perjanjian ini sangat luas dan menyangkut aspek-aspek praktis yang dapat diteliti satu demi satu. Oleh karena itu, pembahasan ini hanya menyangkut pengertian perjanjian baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, sejarah teologi perjanjian dari perjanjian Eden, Nuh (pelangi), Abraham (keturunan), Sinai (korban dan ibadah), dan Daud (janji keturunannya akan memimpin kerajaan Israel sampai Mesias datang) sebagai perjanjian tertinggi (*the highest covenant*).

Istilah Perjanjian dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, istilah perjanjian disebut juga dengan *berit*. *Berit* berarti ikatan perjanjian khusus (*special covenant*). Ikatan ini dapat berlaku pada level yang sama maupun dalam level yang berbeda (secara hierarkis). Istilah *berit* dalam konteks ini lebih mengacu pada ikatan yang tidak se-level, yakni antara Allah dan manusia. Di sini, gagasan bilateral tidak ada. Gagasan mengenai *berit* (ikatan) datang dari Allah, bukan manusia. Artinya, Allah mau mengikatkan diri dengan manusia. Ikatan ini, disusun, ditetapkan, dan dikerjakan oleh Allah dan bersifat kekal.

Dari penjelasan di atas, tampak bahwa kata *berit* merupakan kata benda feminim Tunggal dan secara umum berlaku pada dua level, yakni: 1) Tingkatan pertama manusia dengan manusia (*man to man*) adalah tingkatan perjanjian teman dengan teman (setara). Istilah-istilah yang dipergunakan adalah persekutuan, perkumpulan, perserikatan (*alliance, league*). 2) Tingkatan perjanjian antara raja dengan rakyat (tidak setara). Istilah yang dipergunakan adalah *constitution* dan *ordinance* (*monarch to subject*). Perjanjian pernikahan (*marriage*). Istilah yang dipergunakan adalah *alliance* (artinya persekutuan, perserikatan). Tingkatan kedua adalah tingkatan perjanjian antara Allah dengan manusia. Dalam perjanjian ini, kedua belah pihak tidak selevel dan berada pada status yang sangat berbeda. Ini merupakan ikatan perjanjian antara Tuhan dengan manusia. Tuhan sebagai pribadi yang kudus rela mengikatkan diri dengan manusia melalui *berit*/ perjanjian. Dia menginginkan agar melalui perjanjian, semua hal (anugerah, keselamatan, berkat, perlindungan, kasih sayang, kekudusan) yang ada pada-Nya dapat diimpartasikan kepada manusia.

Istilah Perjanjian dalam Perjanjian Baru

Dalam teks-teks Perjanjian Baru, istilah perjanjian muncul dalam dua bentuk, pertama; *diatheke* (kata benda) yang berarti kontrak, perjanjian, surat wasiat atau perjanjian (*contract, testament, covenant*) seperti teks Galatia 3:15. Dalam teks asli Galatia 3:15, *...nomos anthrōpos diathēkē kuroō oudeis atheteō ē epidiatassomai* (...tetapi bila seseorang membuat ikatan perjanjian dan sudah disahkan, tidak ada orang yang membatalkan atau menambahkan (mengubahnya lagi) sesuatu. Artinya secara hukum, perjanjian itu legal/sah atau dengan kata lain tidak dapat diganggu gugat. "Inisiatif datang dari pihak yang memiliki kedudukan yang

lebih tinggi dan tidak bersyarat”.⁹ Istilah *diatheke* kadang langsung dihubungkan dengan istilah *diatithemai* dari Sang pembuat perjanjian (*diatithemi* berbentuk kata kerja: membuat, menentukan, mengadakan/*appoint and make*). Misalnya, teks asli Ibrani 8:10, “...*Hoti ho diathēkē hos diatithemai ho oikos Israēl*” (untuk itulah perjanjian ini Aku buat...). Dalam teks ini, kedua istilah (*diatheke* dan *diatithemai*) muncul bersamaan sebagai kata benda dan kata kerja. Di sini, Allah bertindak sebagai pembuat perjanjian (*diatheke*) dan berhak menentukan syarat dan ketentuan/aturan/hukum perjanjian yang berlaku. “*But we must know that the covenant is the unconditional covenant and this statement represent God feeling to the its people*”.¹⁰

Dalam *diatheke* dan *diatithemai*, tidak ada gagasan persetujuan bilateral sama sekali. Seperti dalam teks Ibrani 8:10 “*Maka inilah perjanjian yang Kuadakan dengan kaum Israel sesudah waktu itu, demikianlah firman Tuhan...*” (TB). Di sini, perjanjian disusun dan ditetapkan oleh Allah (*unconditional*). Pemegang wasiat memiliki hak penuh atas surat wasiat tersebut bahkan berhak memberikannya kepada orang yang ia kehendaki. Namun, si penerima tidak harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Kata yang kedua *suntheke*. *Suntheke* memiliki pengertian “perjanjian yang dibangun atas dasar inisiatif bersama, sederajat, bersyarat, dan kedua belah pihak harus tunduk”¹¹ (*covenant conditional the to subject and this is the absolut*) pada syarat perjanjian dan hal ini mutlak.

Dari dua istilah ini, kita melihat bahwa Allah sendiri yang mengambil inisiatif (*berit* dan *diatheke*) membuat perjanjian dengan manusia. Dia rela, tanpa melihat status ke-Allah-an-

⁹ John S. Dana, *Teologi Perjanjian Lama 1*. Catata Kuliah (Surakarta: STT Berita Hidup, 2005), 7.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid., 18.

Nya, mau mengikatkan diri dengan umat-Nya dalam perjanjian (*berit* dan *diatheke*). Hal ini merupakan tindakan yang luar biasa dan fantastis. Dalam bukunya “*The Religion of Israel*”, Henry Renckens mengatakan bahwa Tuhan memberikan wahyu yang baru dan Dia menikmati hubungan itu bahkan Dia memberikan kepada mereka orientasi baru dalam hidup mereka. “*All that could be said of the new god of revelation was that he enjoyed a special relationship with certain individual person, by reason of the fact that he had given a new orientation to their lives, in this respect he was the god of Abraham*”.¹² Dia yang memberikan orientasi baru adalah Tuhannya Abraham.

2. Sejarah Teologi Perjanjian

Dalam menggambarkan “perjanjian” yang digunakan dalam teologi maka adalah baik untuk meninjau ulang dengan singkat sejarah dari terminologi ini. Menurut Morton Smith dalam artikelnya, “*The Church and Covenant Theology*” mengemukakan bahwa:

*A mutual promise and agreement, between God and men, in which God gives assurance to men that he will be merciful to them And, on the other side, men bind themselves to God in this covenant that they will exercise repentance and faith... and render such obedience as will be acceptable to Him*¹³

Tuhan membangun hubungan yang timbal balik dengan manusia dan Tuhan memberikan kemurahan kepada orang yang berkenan kepada-Nya. Di sini, manusia pun mengikatkan diri dengan Tuhan dalam perjanjian sehingga mereka (umat) dapat melatih diri dalam perubahan diri, iman, dan ketaatan. Konsep perjanjian semacam ini digunakan untuk menguraikan

¹² Henry Renckens, *The Religion of Israel* (New York: Seed and Ward, 1965), 63.

¹³ Morton Smith, *The Church and Covenant Theology*. <https://www.apuritanmind.com>. Diakses, 26 Juni 2016.

hubungan seperti hubungan perkawinan dan fakta bahwa perjanjian bukan hanya kontrak yang sah secara hukum, melainkan juga hubungan penuh kasih, hubungan persekutuan yang terus-menerus antara kedua belah pihak. Hal ini nantinya akan muncul dalam konsep Kristus sebagai mempelai laki-laki dan gereja sebagai mempelai wanita. Hal ini yang juga dikatakan oleh Smith bahwa, “*the covenant concept is used to describe the marriage relationship, and as such it speaks to us of the fact that the covenant is not just a legal contract but is also a loving relationship, a continuous fellowship between the parties involved*”.¹⁴

Dalam mempelajari perjanjian Ilahi secara umum, satu hal yang tampak bagi kita adalah rencana penebusan Tuhan dan hal ini merupakan keselamatan kekal. Tuhan dalam kemahatahuan-Nya telah membuat *blue print*-Nya dengan satu tujuan dan rencana bagi umat manusia sejak kejatuhan manusia untuk memulihkan kembali umat-Nya melalui Yesus Sang Mesias. Istilah perjanjian dalam terminologi Alkitab, Allah adalah agen utama dalam sejarah penyelamatan di mana Tuhan mengungkapkan diri-Nya sebagai Tuhan perjanjian.

Istilah perjanjian sering kali kita jumpai baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Istilah ini merupakan istilah sekuler, tetapi diberi arti dan makna rohani atau teknis khusus, misalnya perjanjian antara Daud dan Yonatan, tentang kontrak komersial, bahkan pakta perjanjian antarnegara. Alkitab mengambil kata yang sehari-hari digunakan orang dan memberikan arti khusus.

Dasar dari perjanjian antara Allah dan manusia merupakan prakarsa Tuhan dan bukanlah perundingan. Sebab, bila dasarnya

¹⁴ Morton Smith, *The Church and Covenant Theology*. <https://www.apuritansmind.com>. Diakses, 26 Juni 2016.

adalah perundingan maka bisa saja salah satu pihak tidak setuju karena berbagai hal berkaitan dengan perjanjian yang akan dibangun dan membatalkannya. Namun di sini berbeda. Tuhan berdaulat membuat perjanjian. Kemudian, Dia mencari orang yang tepat menurut pandangan-Nya dan membangun pakta perjanjian dengan orang tersebut (manusia). Hal ini juga berlaku sama dengan keselamatan. Tuhan tidak merundingkan soal keselamatan. Perjanjian semacam ini boleh kita sebut perjanjian yang asimetris, bukan simetris.

Sekalipun ini prakarsa Ilahi, perjanjian selalu dua sisi. Hal itu karena perjanjian itu berjalan atau tidak tergantung pada tanggapan manusia yang memiliki kehendak bebas. Namun, kita harus ingat bahwa bukan berarti Tuhan tidak mampu menggerakkan manusia untuk menerima janji tersebut. Contohnya, Perjanjian Abraham di pasal 17 dari kitab Kejadian. Di sana, kita menemukan penekanan yang jelas pada bagian yang dimainkan oleh Iman Abraham. Iman Abraham menjadi *“The important part in covenant or faith is the basic element in covenant”*. Iman Abraham membawa Abraham pada satu keyakinan bahwa perjanjian yang ia buat dengan “Pribadi yang mahakudus itu” berbeda dengan “pribadi-pribadi yang lain yang menganggap diri dan dianggap sebagai “Tuhan”. Tidak ada perjanjian tanpa respons dari manusia. Salah satu contoh adalah teks Yohanes 3:16. Di sana tercatat *“Karena Allah begitu mengasihi manusia di dunia ini, sehingga Ia memberikan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan mendapat hidup sejati dan kekal”*—BIS. Teks ini menjabarkan inisiatif Allah (*God’s loved the world is the representing initiative of God*) dan respons manusia (*setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan...*) secara bersamaan. Dalam teks ini, keselamatan hanya dinikmati oleh mereka yang “percaya –karena respons iman”.

3. Perjanjian Eden (penciptaan)

Saya memulai sejarah teologi perjanjian dengan teologi proper (teologi yang membahas tentang Allah) bahwa Allah adalah satu pribadi yang ada dengan sendirinya. Dia ada, kudus, tidak terlihat, dan kekal. Dia memiliki sifat dan sifat yang dimilikinya tidak berdiri sendiri atau terpisah-pisah, bahkan sifat yang satu tidak mengungguli sifat-Nya yang lain.

Allah merupakan satu pribadi yang “misteri”. Sebelum Kejadian 1:1 dan selanjutnya, tidak ada seorang pun yang mengetahui tentang Allah dan keberadaan-Nya (*being*). Meskipun Dia tidak dikenal (sebelum Kejadian 1:1 dst.), tetapi Dia ada. Mulai Kejadian 1:1, yakni “pada mulanya ‘Allah’ menciptakan langit dan bumi”, kita dapat mengetahui adanya satu pribadi yang kudus, yang ada dengan sendirinya (tidak berawal dan tidak berakhir), tidak terlihat tetapi kekal. Kitab Kejadian 1:1 merupakan langkah awal Allah menyatakan diri. Istilah ini oleh para teolog disebut pernyataan Allah. “Pernyataan Allah adalah tindakan Allah untuk menyatakan atau memperkenalkan diri-Nya kepada manusia yang menjadikan manusia dapat mengenal Allahnya atau mempunyai pengetahuan tentang Allah.”¹⁵ Dari situlah (pengetahuan tentang Allah) muncul istilah “teologi” yang berakar dari kata “*theos*” yang berarti Allah dan “*logos*” yang berarti “kata” atau “percakapan”. Oleh karena itu, teologi merupakan “percakapan tentang Allah”.¹⁶ Sekalipun manusia dapat melakukan percakapan dengan Allah, Allah tetap tidak terpahami (Ayub 11:7—dapatkah engkau memahami hakikat Allah, menyelami batas-batas kekuasaan Tuhan yang mahakuasa; Yesaya 40:18). Namun, Dia dapat dikenal (Yoh. 14:7; 17:3; dan 1 Yoh. 5:20).

¹⁵ Harun Hadiwiyono, *Iman Kristen* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1992), 29.

¹⁶ Paul Enns, *The Moody Hand Book of Theology*, penerj. Rahmiati Tanudjaja (Malang: Literatur SAAT, 2003), 223.

Dari keberadaan atau eksistensi Allah maka muncul beberapa argumentasi seperti argumentasi kosmologikal. Argumentasi ini didasarkan pada hukum sebab-akibat bahwa setiap sebab harus ada akibatnya. Allah yang misteri itu telah menyatakan diri. Pernyataan diri Allah melalui dunia atau alam semesta oleh para teolog disebut sebagai argumentasi kosmologis/logikal yang menunjuk pada “alam semesta di sekitar kita”¹⁷ sebagai “akibat dari sebab yang memadai”.¹⁸ Hal itu didasarkan pada dunia karena secara defakto dunia itu nyata atau ada secara fisik. Oleh karena dunia ada maka harus ada penyebab tunggal. Hanya saja, ketika kita bertanya mengenai penyebab tunggal maka muncul perkembangan atau kemungkinan-kemungkinan. Alam semesta yang sekarang ini ada tentu berasal dari yang tidak ada atau berasal dari sesuatu yang kekal. “Bila berasal dari sesuatu yang kekal maka sesuatu yang kekal itu bisa alam semesta yang tentunya harus kekal, atau sesuatu yang kebetulan sebagai akibat yang kekal, atau Allah sebagai keberadaan yang kekal”.¹⁹ Logisnya, belum tentu alam semesta menciptakan dirinya sendiri sebab alam semesta tidak muncul dengan sendirinya. Untuk menciptakan diri sendiri, sesuatu itu harus ada dan tidak boleh ada pada saat yang sama dengan cara yang sama. Belum pernah ada pengamatan mengenai penciptaan diri sendiri yang terjadi secara alamiah”.²⁰ Jika alam semesta tidak menciptakan dirinya sendiri maka hanya ada satu kemungkinan terakhir, yakni Allah. Namun, apakah Allah merupakan akibat dari sebab? Dia bukan produk dari suatu akibat karena Dia kekal. Oleh karena itu, akibat mengharuskan adanya sebab. Apabila alam semesta tidak menciptakan dirinya sendiri maka harus

¹⁷ Charles, C. Ryrie, *Teologi Dasar; Panduan Populer untuk Memahami Kebenaran Alkitab* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1991), 39.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid., 38.

²⁰ Ibid.

ada sesuatu yang kekal yang menciptakan atau mengadakan alam semesta. Ketika kita memilih Allah yang menciptakan atau mengadakan alam semesta maka pilihan kita ini bersifat teistis. Artinya, satu pribadi yang kekal, berkuasa, hidup, dan cerdas telah menyebabkan alam semesta ini ada (Mzm. 19:1-7). Hal ini menunjukkan kontinuitas tindakan di mana alam semesta menceritakan kemuliaan dan kebesaran Allah dalam setiap keadaan.

Kenyataannya, tatanan alam semesta menunjukkan kecerdasan dan kemahageniusan dari satu Pribadi yang mengatur hal itu dalam keteraturan dengan satu tujuan. Para teolog menyebutnya dengan istilah argumentasi “teleologis/logikal”.²¹ Kitab Mazmur 19:2 menunjukkan bahwa dunia kosmos merupakan buah pengetahuan Allah atau karya Allah. Dari karya-Nya, kita dapat melihat betapa mahageniusnya Allah dalam menciptakan alam semesta. Karya-Nya itu bahkan memiliki nilai dan sifat estetis yang luar biasa. Kitab Mazmur 94:9 berkata “*Dia yang menanamkan telinga ..., Dia yang membentuk telinga ..., dan Dia yang membentuk mata.*” Artinya, Dia adalah pribadi yang cerdas, bermoral, dan hidup (argumentasi antropolois/ lokal dan moral).

Dia adalah pencipta atau penyebab tunggal adanya dunia. “*He is the unmoved mover of the world*” dan Dia adalah pribadi yang transenden dan imanen. Dia menciptakan dan juga memelihara. Hal ini menunjukkan betapa sempurnanya Allah itu dan “setiap kesempurnaan-Nya menguraikan keseluruhan keberadaan-Nya”.²² Semua sifat yang Dia miliki tidak berdiri sendiri atau terpisah-pisah bahkan sifat yang satu tidak mengungguli sifat-Nya yang lain. Thiessen, Vernon D. Doerksen; Herman Bavink; Millard J. Erickson; dan Gordon R. Lewis adalah

²¹ Dieter Becker, *Pedoman Digmatika: Suatu Kompendium Singkat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 59.

²² Charles Ryrie, *Teologi Dasar*, 47.

teolog-teolog yang mencoba mengelompokkan atribut-atribut Allah secara kategorial. Namun, satu hal yang perlu diketahui atau dapat saya simpulkan bahwa “semua yang telah diteliti oleh para teolog menunjukkan kesempurnaan Allah dalam sifat dan tindakan-Nya terhadap alam semesta dan manusia sebagai gambaran ilahinya yang ada di dunia dan berada dalam *progressive revelation*.”

Selain sifat-sifat-Nya yang dikelompokkan oleh para teolog maka ada sifat tambahan yang dapat kita lihat, yakni nama-Nya. Misalnya “*Elohim*” digunakan bagi Allah yang benar. Ada yang mengartikannya sebagai takut. Artinya, Dia adalah pribadi yang ditakuti atau dihormati karena memiliki kekuatan. Bahkan, hal itu dapat dilihat dari nama-nama gabungan, misalnya *El-Shaddai* berarti Allah yang menyediakan. Nama-Nya sesuai dengan sifat-Nya sebagai Allah yang menyediakan (Kej. 17:1, 8:3, 35:11; Kel. 6:3).

Melalui penciptaan sebagai wahyu umum, Allah menunjukkan kepada manusia bahwa “Dia mampu, kuat, mahamulia, kudus, dan tidak tertandingi”. Keinginan Allah ini tidak berhenti pada penciptaan, tetapi dilanjutkan pada tindakan membangun hubungan. Meskipun hubungan yang dibuat pada era eden (Adam), era Nuh terhenti karena sikap manusia, Allah tidak beralih dan membangun hubungan dengan ciptaan-Nya yang lain. Sebaliknya, Dia tetap konsisten sehingga Dia memunculkan kembali atau mengangkat orang lain sebagai tindakan yang berkesinambungan dari tujuan Ilahi-Nya sejak semula dan tetap berjalan menuju puncak dari wahyu progresif. Perjanjian pertama Allah dengan Adam merupakan “dasar perjanjian” bagi keseluruhan dari masa penciptaan hingga inkarnasi Kristus, yang dalam tulisan Paulus mengenai sejarah dunia, Adam dan Kristus terkait satu sama lain. Dalam hal ini, Adam menjadi “*the head of the old testament and Christ is the head of the new covenant*”. Adam menuntun generasinya ke dalam dosa sedangkan Kristus

menuntun generasi-Nya (dibaca umat-Nya) ke dalam kegenapan perjanjian (Rm. 5:19). Dari waktu kejatuhan Adam sampai Kristus, Alkitab mencatat enam perjanjian sekunder tambahan. Perjanjian ini adalah pembaruan dan perluasan perjanjian dengan Adam. Masing-masing menggarisbawahi aspek/pengarah dari tanggung jawab Adam sebagai citra Tuhan. Di taman itu, Adam adalah seorang imam dan bertanggung jawab untuk menjaga taman serta Hawa. Ia adalah juga seorang raja, raja yang pertama dalam dominion yang mencakup seluruh dunia. Ia juga adalah nabi bagi Tuhan.

Meskipun demikian, oleh kehendak bebasnya, Adam tidak dapat mengontrol diri dan istrinya. Ia tidak menjalankan tanggung jawabnya sebagai imam, nabi, dan suami dengan tepat sehingga ia kecolongan sehingga Hawa jatuh. Namun, satu hal yang sangat penting dalam peristiwa kejatuhan Adam adalah Allah tidak meninggalkan Adam begitu saja melainkan Allah-lah yang berinisiatif memulihkan kembali Adam.

Walaupun Adam telah memberontak terhadap Perjanjian Tuhan, Tuhan tetap dengan penuh kasih mencari orang untuk menjadi pewaris perjanjian baru. Dengan kejatuhan Adam, Adam tidak lagi memiliki hubungan yang akrab. Dari situ Tuhan mencari cara baru, yakni melalui benih perempuan (Kej. 3:15). Benih tersebut kelak akan dikorbankan untuk menghapus “dosa” manusia.

Doktrin perjanjian adalah yang memberi struktur pada sejarah Alkitab (kitab-kitab) seperti yang dikatakan oleh Ralph Smith bahwa hubungan Tuhan dengan Adam adalah perjanjian sejak awal. Namun, Adam memutuskan atau memecahkan perjanjian telah diciptakan. Smith berkata:

“The doctrine of the covenant is what gives structure to the Biblical story. God’s relationship with man was covenantal from the beginning. But Adam broke the covenant the day

he was created. This could have been the end of the story, but God is a God of grace. He renewed His covenant with man and promised to establish a wholly new covenant through a new Adam (Gn. 3:15). The promised Savior would be the Head of a new humanity that would fulfill the purpose of God in creating the world as His kingdom” (cf. Rm. 5:12–25).²³

Sejarah para patriark menjadi catatan bagi kita bahwa Allah tetap tidak pernah berhenti membangun hubungan dengan manusia sekalipun manusia gagal. Von Rad dalam bukunya “*Genesis: A Commentary*” mengatakan bahwa “*The story of the patriarchs, the departure from and the re-entry in canaan, is also the theme of the hexateuch, where the material is massively expanded and throughly permeated theologically*”.²⁴ Materi mengenai wahyu progresif dibangun kembali dan diperluas, tetapi dalam satu tema.

4. Perjanjian Nuh

Setelah perjanjian Adam (gagal), Allah lalu membuka perjanjian baru dengan Nuh. Perjanjian dengan Nuh menandai permulaan baru atau babak baru dalam perjanjian. Seperti halnya dalam perjanjian Adam, di mana Allah menjadi penentu atau pembuat perjanjian, demikian juga dalam perjanjian Nuh. Smith berpendapat bahwa Nuh dihormati sebagai Adam baru—“*Noah is regarded as a new Adam*” dan Tuhan memberkati Nuh serta para putranya, “*and God said unto Noah ‘...Be fruitful, and multiply, and replenish the earth’*”—Genesis 9:1—KJV. Allah memulai ucapan-Nya dengan berkat seperti dalam Kejadian 9:1, “*and God blessed Noah and his sons*”. Allah mengulang pernyataan ini seperti sediakala ketika Dia mengucapkannya kepada Adam

²³ Ralph, A. Smith, *The Covenantal Structure of the Bible: Introduction to the Bible*. <http://www.berith.org/essays/bib/>. Diakses pada 26 Juni 2016.

²⁴ Gerhard von Rad, *Genesis: A Commentary* (Philadelphia: Westminster Pres, 1956), 43.

“And God blessed them, and God said unto them, Be fruitful, and multiply, and replenish the earth, and subdue it: and have dominion over the fish of the sea, and over the fowl of the air, and over every living thing that moveth upon the earth”—1:28—KJV”. Artinya, “berkat yang Nuh peroleh sama dengan berkat yang Adam peroleh (Tuhan tidak punya anak emas/*gold of son*)”. Kini, Allah menunjuk Nuh sebagai penerus “perjanjian Adam” atau Allah merekonstruksi perjanjian Adam dengan menghancurkan Sodom dan Gomora. Setelah peristiwa penghukuman Sodom dan Gomora (tanda penghancuran dan pemutusan perjanjian yang lama), kini tinggal keluarga Nuh yang ada di atas bumi pada masa itu. Hal ini merupakan perluasan perjanjian Eden.

Nuh, setelah kejadian itu, hidup dalam dunia yang baru (*new world*) dan era yang baru (*new era*). Era dan dunia yang lama telah dihancurkan. Hal ini merupakan sejarah baru dalam pergerakan dan perkembangan hidup umat manusia. Allah memulai masa yang baru ini dengan empat keluarga. Namun dalam perjanjian dengan Nuh tidak terdapat gagasan baru. Memang perjanjian dengan Nuh disebut perjanjian. Namun, tidak ada gagasan atau perjanjian yang baru. Perjanjian itu merupakan kelanjutan dari perjanjian atau gagasan yang sama dalam perjanjian Eden. Nuh, sekalipun hidup dalam dunia yang baru, tetap membawa dosa warisan dan konsep penebusan tetap ada. Mari kita melihat paling tidak kesamaan konsep dalam kedua perjanjian ini (Adam/Eden dan Nuh). Konsep manusia sebagai nabi, imam, dan raja sama dengan konsep awal. Di mana Nuh dengan jelas menerima otoritas tersebut. Ia berfungsi sebagai imam dalam menawarkan pengurbanan (Kej. 8:20) dan sebagai nabi dalam mengucapkan berkat dan kutuk pada (atas) para putranya (Kej. 9:25). Namun, perbedaan yang utama dalam otoritas manusia adalah tentang pengadilan. Sebelum air bah, otoritas manusia tentang pengadilan terbatas pada kasus selain dari hukuman mati (Kej. 4:14–15). Namun,

Perjanjian Nuh datang sebagai otoritas untuk melaksanakan eksekusi bagi para pembunuh (Kej. 9:6). Hal ini bukan berarti Tuhan melegalkan atau memberi perintah untuk melakukan pembunuhan, melainkan hal ini harus dilihat dalam konteks dan konsep seperti ketika Tuhan menghukum Sodom dan Gomora. Tuhan sendirilah yang mengeksekusi mereka (Kej. 6:11–13), Dia memerintahkan Nuh untuk melaksanakannya. Nah, dalam hal ini, “Nuh menjadi pengantara perjanjian Allah bagi semua umat manusia. Hal ini juga merupakan perjanjian tidak bersyarat sebagaimana tidak ada juga persyaratan yang dikenakan pada perjanjian itu. Allah mengindikasinya sebagai sesuatu yang akan Dia lakukan (Kej. 6:18; 9:9, 11)”²⁵

Di antara kedua perjanjian ini (Eden dan Nuh) memang terdapat kesamaan sehingga ada beberapa teolog mengatakan bahwa perjanjian Eden sama dengan perjanjian Nuh. Keduanya masuk dalam teologi penciptaan. Selanjutnya, Allah membuat perjanjian tidak bersyarat (*unconditional*) dengan Abraham. Namun, hal ini akan dibahas pada bagian berikutnya.

5. Perjanjian Abraham

Sehubungan dengan keberdosaan umat manusia yang sudah terjadi, Allah sekarang bertindak untuk memberkati dan menebus umat manusia yang telah jatuh dengan melakukannya melalui bangsa tertentu. Abraham menjadi pusat figure. Melalui dirinyalah Allah bertindak. “Dia menjanjikan berkat bagi Abraham dan keturunannya yang akan melahirkan Mesias dengan berkat bagi orang Ibrani dan bangsa-bangsa di dunia dalam kerajaan milenial”²⁶

Setelah penghakiman, dengan penuh kasih karunia, Allah memperbarui perjanjian-Nya dengan manusia sehingga Dia

²⁵ Ibid., 52.

²⁶ Ibid., 57.

memenuhi janji keselamatan dan membangun kembali kerajaan yang telah dirusak oleh Iblis dengan menggoda Adam untuk memberontak. Untuk tujuan tersebut, yakni mendirikan atau memperbarui janji penyelamatan, Allah memilih Abraham dengan menyatakan benih Ilahi akan muncul dari keturunan Abraham.

Dalam konsep pemilihan Abraham sebagai jalan menuju penggenapan perjanjian penebusan maka orang harus mendekati Tuhan melalui Abraham. Artinya, keselamatan datang dari bangsa Yahudi—secara kolektif melalui Abraham. Perjanjian penebusan kali ini berbeda dari yang sebelumnya. Di sini, Abraham diberi visi di mana Tuhan akan menebus dosa dunia dan dipulihkan untuk Tuhan. Tuhan berkata “*melalui keturunanmu semua kaum di muka bumi memperoleh berkat*” (Kej. 12:3b; 18:18; 26:4; dan 28:14). Prospek dari berkat universal ini merupakan karakteristik dari periode nubuat. Di sini, Abraham berperan sebagai imam dan juga raja. Oleh karena itu, ia menawarkan pengurbanan, memimpin suatu angkatan perang (Kej. 22:3; 14:13; 17:5–6). Lebih dari itu, Abraham merupakan orang pertama dalam Alkitab yang dipanggil nabi (Kej. 20:7). Berkat Abraham yang dijanjikan Allah kepadanya mulai dirasakan oleh bangsa lain ketika Yusuf berada di Mesir. Kita tahu tentang kelaparan yang melanda Mesir kala itu. Namun, oleh karena kasih karunia yang Tuhan karuniakan melalui kebijaksanaan Yusuf, ia pun dapat memahami makna dari mimpi tersebut. Yusuf dengan bijaksana mempersiapkan segala sesuatu sehingga bangsa Mesir dan bangsa orangtuanya (Yakub) mendapat berkat.

Dalam bukunya Paul Enns, Enns melihat perjanjian Abraham sebagai perjanjian tertinggi. Hal ini memang benar sebab setelah dua kali Allah membuat perjanjian dengan manusia (Adam dan Nuh), manusia gagal. Namun, hal yang menjadi catatan bagi kita adalah sekalipun Allah mengganti pelaku atau pembawa amanat perjanjian, satu hal yang tidak berubah adalah “konsep atau

perjanjiannya tetap sama”. Konsep ini berjalan menuju puncak dari pernyataan yang terus berlangsung. Setelah babak Eden dan Nuh berakhir dengan Allah memanggil Abraham. Pemanggilan Abraham bukan untuk memenuhi janji “pengembangbiakan kehidupan umat manusia” seperti Perjanjian Eden dan Nuh. Dua tokoh di babak pertama—Eden dan Nuh, membawa berkat tersendiri melalui firman yang diucapkan Tuhan kepada mereka “*beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi* (Kej. 1:28)”. Dan “... *beranak cuculah dan bertambah banyaklah serta penuhilah bumi*” (Kej. 9:1). Berkat yang dibawa oleh Adam dan Nuh memang berbeda, tetapi tetap dalam satu tema, yaitu “perjanjian” yang menuju pernyataan yang terus-menerus.

Di pasal 12 dari kitab Kejadian, Allah memanggil Abraham untuk membawa berkat kepada bangsa-bangsa lain dengan berkata “*pergilah dari ...*” (ay. 1). “*Aku akan membuat engkau..., Aku akan memberkati engkau..., dan engkau akan menjadi berkat*” (ay. 2). “...*dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat*” (ay. 3).

Langkah pertama dalam perjanjian Tuhan dengan Abraham diawali dari pemanggilan Abraham. Yahweh berkata “*I am Yahweh who brought thee out from Ur of the Chaldees, to give thee this land, and that thou mightest possess it-15:7*”.²⁷ Dalam pemanggilan Abraham ini, telah tercantum tiga perjanjian, yakni:

- Tanah Perjanjian (*promise of land*—Kej. 12:1). Allah memanggil Abraham keluar dari tanah Ur Kasdim ke tanah yang akan menjadi milik keturunannya kelak. Menurut Paul Enns, “...janji itu dikonfirmasi dengan perjanjian kasut; dimensi perjanjian itu diberikan di Kejadian 15:18–21. Aspek tanah perjanjian dalam

²⁷ Ibid., 63.

perjanjian Abraham lebih jauh dijelaskan lagi di Ulangan 30:1–10, yang adalah perjanjian Palestina.²⁸

- Perjanjian Keturunan (Kej. 12:2). Allah menjanjikan kepada Abraham bahwa melaluiNya Allah akan membuatnya menjadi bangsa yang besar. “Janji ini (dijelaskan lebih jauh di perjanjian Daud di 2 Sam. 7:12–16) akan terjadi pada garis keturunan kerajaan Daud di mana Mesias akan memerintah atas bangsa Ibrani”.²⁹
- Perjanjian Berkat dan Penebusan (Kej. 12:3). Di ayat 3, Allah kembali menjanjikan kepada Abraham bahwa melalui keturunannya semua kaum di muka bumi akan memperoleh berkat. Berkat ini meliputi berkat rohani dan penebusan.

Dalam dua perjanjian pasca kejatuhan, visi penebusan masih kabur. Baru di perjanjian berikutnya (perjanjian Abraham), perjanjian yang baru ini diperluas dan visi penebusan diperjelas. Sekalipun kenyataannya visi penebusan masih kabur, tetapi dasarnya telah diletakkan, terutama di perjanjian Nuh. Allah dalam kemahatahuan-Nya mengerti bahwa Nuh hidup benar. Oleh karena itu, Allah mengambil tindakan penyelamatan terhadap keluarga yang benar dan menghancurkan hal yang tidak benar. Artinya perjanjian penebusan menjadi fondasi yang tersembunyi. Meskipun demikian, perjanjian Abraham menjadi acuan atau rujukan dari perjanjian pada era perjanjian lama. Baik perjanjian Musa, Daud, dan maupun perjanjian baru semuanya didasarkan pada perjanjian Abraham. Ralph Smith juga berpendapat yang sama bahwa, “*thus the Abrahamic covenant became the ‘reference covenant’ for the rest of the covenants in the old covenant era. The Mosaic, the Davidic, and the Restoration covenants are all explicitly grounded in the Abrahamic*

²⁸ Paul Enns, *The Moody Hand Book*, 58.

²⁹ Ibid.

covenant”³⁰ Perjanjian baru juga menjadi poin penting dalam perjanjian Abraham.

Sebelumnya telah dijelaskan mengenai perjanjian tertinggi di mana perjanjian Abraham menjadi perjanjian yang tertinggi, tetapi itu bukan puncak. Puncak wahyu progresif bukan di perjanjian Abraham. Hal itu merupakan jalan yang dilewati untuk sampai pada puncak dari wahyu progresif, yaitu janji penebusan (*redemption of covenant*). Tokoh yang menjadi pusat dari janji penebusan atau yang berada di puncak wahyu progresif bukan Abraham, Musa, dan Daud melainkan keturunan Abraham dan Daud, yakni Kristus.

Perjanjian penebusan merupakan perjanjian biblikal yang ketiga (*Pertama*, perjanjian Eden dan Nuh. *Kedua*, perjanjian Abraham yang mencakup Tanah Palestina, Daud, dan perjanjian tentang kitab Injil besar. *Ketiga*, perjanjian penebusan). Oleh karena itu, di atas perjanjian penebusan ini, misi dilaksanakan agar semua orang mengalami penebusan Allah.

³⁰ Ralph Allan Smith, *The Covenantal Structure of the Bible: Introduction to the Bible*. <http://www.berith.org/essays/bib/>. Diakses pada 26 Juni 2016

AMANAT AGUNG DAN MISI GEREJA



A. Amanat Agung sebagai Fondasi Misi Gereja (Mat. 28:16–20)

Misi dan penginjilan selalu berkaitan dengan perintah untuk pergi. Amanat Agung harus dilihat sebagai perintah Agung misi dan penginjilan. “Titik berangkat misi penginjilan adalah pada pergi, memenangkan, dan memuridkan.”¹

Menurut ayat 16, kesebelas muridlah yang menjadi pendengar asli dari perintah itu. Para rasul lebih dari individu yang ingin secara pribadi mematuhi ajaran-ajaran Kristus. Orang-orang ini berdiri sebagai pendiri dan pemimpin Gereja yang akan ditegakkan dan dilipatgandakan melalui kesaksian mereka dan kuasa Roh Kudus. Setiap anggota gereja akan diajar untuk

¹ Bandingkan dengan, Yakob Tomatala, *Penginjilan Masa Kini. Jilid 2* (Malang: Gandum Mas, 1998), 10–24. Stephen Tong, *Teologi Penginjilan* (Surabaya: Momentum, 2007), 7–10. Stephen Tong berpendapat bahwa orang yang mengetahui teologi tidak mungkin tidak menginjil. Sebaliknya, orang yang menginjil tidak mungkin tidak belajar teologi. Dalam kaitannya dengan misi penginjilan, orang yang dimenangkan dengan dimuridkan diharapkan dapat memenangkan orang lain dan mengajar mereka untuk mengenal Kristus.

mematuhi segala sesuatu yang diperintahkan Tuhan, termasuk perintah untuk memuridkan semua bangsa.

Asumsinya adalah pesan-pesan tentang bangsa-bangsa secara khusus merupakan bagian dari jemaat: pria dan wanita yang sudah cenderung memikirkan atau berinteraksi dengan hal yang terjadi di seluruh dunia. Hal ini akan masuk akal jika (a) kedekatan dengan orang-orang dan budaya adalah motivasi utama untuk menjangkau bangsa-bangsa dengan Injil; dan (b) satu-satunya cara kepatuhan terhadap perintah Kristus adalah benar-benar meninggalkan rumah dan tinggal di tempat lain demi Injil.

Tujuan dari misi bukanlah hanya menginjili semua orang, tetapi juga untuk memuridkan, yaitu menjadikan seseorang mematuhi semua yang menjadi kehendak Kristus. Hal pertama dapat dicapai dengan cepat melalui individu, sedangkan yang kedua membutuhkan waktu dan membutuhkan komunitas. Oleh karena itu, memenuhi Amanat Agung mengharuskan penanaman gereja.

Kitab Matius 28:18–20 dikenal sebagai ayat yang menyatakan mengenai Amanat Agung. Oleh karena itu, untuk membicarakan perihal Amanat Agung, penjabaran dan penguraian secara terperinci mengenai apa yang sesungguhnya dimaksudkan dalam ayat tersebut sangat penting.

Ayat 19–20, “**Jadikanlah semua bangsa murid-Ku.**” Dalam bahasa Yunannya, “**jadikan murid**” adalah satu-satunya kata perintah dalam bagian ini. Sedangkan kata-kata “**pergilah**”, “**baptislah**”, dan “**ajarlah**” merupakan *participles* (kalau diterjemahkan ke bahasa Inggris menjadi “kata kerja + *ing*”, yaitu: *going*, *baptizing*, *teaching*). Hal ini menunjukkan bahwa penekanan utama dari bagian ini adalah “**menjadikan murid Yesus**”. Sedangkan “**pergi**”, “**membaptis**”, dan “**mengajar**” adalah hal-hal yang harus dilakukan untuk bisa menjadi murid.

Berbeda dengan Matius 10:5–6, di mana sasaran penginjilannya hanyalah orang-orang Yahudi, sekarang sasarannya adalah “**semua bangsa!**” Dalam penulisan teks aslinya, kata bangsa adalah *etne* (Yunani), yang mana mengandung makna “**suku bangsa**”. Oleh karena itu, jelas tidak benar kalau dikatakan:

- Kristen adalah agama untuk orang Yahudi saja.
- Kristus adalah Juru selamat untuk orang Yahudi saja.

Hal ini secara implisit menunjukkan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan ke surga karena kalau tidak mengapa Yesus menyuruh menjadikan semua bangsa (suku bangsa) murid-Nya? Ajaran bahwa Kristus adalah satu-satunya jalan ke surga harus diterima dan dipertahankan, karena Alkitab mengajar demikian (Yoh. 14:6, Kis 4:12, 1 Yoh. 5:11–12). “*Kata Yesus kepadanya: ‘Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku’*” (Yoh. 14:6). Ayat ini hanya mempunyai 3 kemungkinan: *Pertama*, Alkitabnya salah. Yesus tidak pernah mengatakan pernyataan ini, tetapi Alkitab mencatat seolah-olah Yesus mengatakan pernyataan ini. *Kedua*, Alkitabnya betul. Yesus memang pernah mengucapkan pernyataan ini. Namun Yesus berdusta karena Dia menyatakan diri sebagai satu-satunya jalan kepada Bapa, padahal sebetulnya tidak demikian. *Ketiga*, Alkitabnya betul dan Yesus tidak berdusta sehingga Dia memang adalah satu-satunya jalan kepada Bapa/ke surga.

Dari ketiga kemungkinan ini, jika yang pertama atau yang kedua itu benar maka sia-sialah kepercayaan orang Kristen. Apa gunanya menjadi Kristen tetapi memercayai Alkitab yang salah atau memercayai Tuhan pendusta! Kisah Para Rasul 4:12 mengatakan “*Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya*

kita dapat diselamatkan.” Kitab 1 Yohanes 5:11–12, *“Dan inilah kesaksian itu: Allah telah mengaruniakan hidup yang kekal kepada kita dan hidup itu ada di dalam Anak-Nya. Barang siapa memiliki Anak, ia memiliki hidup; barangsiapa tidak memiliki Anak, ia tidak memiliki hidup”*. Kitab 1 Timotius 2:5, *“Karena Allah itu esa dan esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus.”*

Hanya orang sesat yang tidak menghargai otoritas Alkitab dan yang ingin memutarbalikkan Alkitab dan dapat menafsirkan bahwa ayat-ayat ini tidak menunjukkan Yesus sebagai satu-satunya jalan ke surga. Perhatikan bahwa Kisah Para Rasul 4:12 menyatakan bahwa **“keselamatan itu ada di dalam Yesus”** dan kitab 1 Yohanes 5:11–12 menyatakan bahwa **“hidup yang kekal itu ada di dalam Yesus”**. Bayangkan Yesus sebagai sebuah kotak yang dalamnya berisikan keselamatan atau hidup kekal. Kalau seseorang menerima kotaknya (Yesus) maka ia menerima isinya (keselamatan/hidup yang kekal). Sebaliknya, kalau ia menolak kotaknya (Yesus), otomatis ia juga menolak isinya (keselamatan atau hidup yang kekal).

Perhatikan juga pernyataan, **“di bawah kolong langit ini”** dalam Kisah Para Rasul 4:12, dan **“barang siapa tidak memiliki Anak”** dalam 1 Yohanes 5:12. Hal ini menunjukkan bahwa tidak mungkin pernyataan ini ditujukan hanya untuk orang-orang yang telah mengenal Kristus. Ayat-ayat tersebut berlaku untuk seluruh dunia! Perhatikan juga bahwa berbeda dengan Yohanes 14:6 yang diucapkan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya (orang-orang yang percaya), Kisah Para Rasul 4:12 diucapkan oleh Petrus kepada orang-orang Yahudi yang anti-Kristen! Jadi, jelas bahwa ayat ini tidak mungkin dimaksudkan hanya bagi orang yang sudah mengenal Kristus! Oleh karena itu, hal ini menunjukkan bahwa orang yang tidak percaya Yesus pasti masuk neraka. Hal ini bukan menghakimi, tetapi memercayai kebenaran Alkitab!

Orang-orang yang berkata bahwa mereka tidak tahu akan nasib orang yang tidak percaya Yesus (dengan alasan bahwa manusia tidak mahatahu; hanya Allah yang mahatahu) adalah orang yang tidak menghargai otoritas Alkitab! Mereka bukannya tidak tahu, tetapi memang tidak mau tahu! Perlu berhati-hati dengan orang yang mengatakan “semoga Tuhan menyediakan jalan keselamatan bagi orang yang mati tanpa Kristus”. Kata-kata seperti ini tampaknya penuh kasih, tetapi jelas merupakan kata-kata dari orang yang tidak percaya kepada Firman Tuhan! Pernyataan “semoga orang di luar Kristus bisa selamat” sama dengan mengatakan “semoga kata-kata Yesus dalam Yohanes 14:6 itu adalah salah atau dusta”! Oleh karena Kristus adalah Allah dan Dia satu dengan Bapa-Nya (Yoh. 10:30). Oleh karena itu, sikap kepada Yesus Kristus merupakan sikap terhadap Allah Bapa (Yoh. 5:23, 14:9, 15:23, 1 Yoh. 2:22–23).

Dengan demikian, orang yang tidak percaya kepada Yesus sama dengan tidak percaya kepada Allah. Lalu bagaimana ia mau masuk surga yang adalah milik Allah mengingat Kristus adalah satu-satunya Penebus atau Juru selamat? Orang yang tidak mau percaya dan menerima Yesus sebagai Juru selamat harus membayar dosanya sendiri, yaitu masuk ke neraka selamanya!

“*Pergilah.*” Untuk bisa pergi mencari jiwa, orang yang hendak diutus sudah lebih dahulu datang kepada Kristus! Bandingkan dengan Matius 4:19 yang mengatakan: “***Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia.***” Jadi, seseorang harus mengikut Yesus dahulu dan baru setelah itu menjadi penjala manusia! Kata “*pergi*” jelas menunjukkan bahwa orang percaya tidak boleh hanya menunggu sampai orang luar datang ke gereja. Ia harus pergi ke luar mencari yang “terhilang”!

Baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Kata “nama” ada dalam bentuk *singular* (tunggal), sekalipun di belakangnya ada 3 pribadi, yaitu Bapa, Anak, dan

Roh Kudus. Hal ini salah satu dasar dari doktrin Allah Tritunggal. Perlu disadari bahwa sekalipun istilah “Tritunggal” itu memang tidak ada dalam Alkitab, tetapi konsep tentang Tritunggal jelas ada dalam Alkitab. Hal ini adalah satu-satunya formula baptisan dalam Alkitab. Oleh karena itu, pada waktu Pendeta melakukan baptisan, ia mengucapkan kata-kata “Aku membaptis kamu dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus”.

Pada abad ke-20 ini, ada banyak gereja dan hamba Tuhan yang menambahi formula baptisan itu menjadi “Aku membaptis kamu dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, yaitu Tuhan Yesus Kristus”. Hal ini mungkin dilandasi oleh ayat-ayat seperti Kisah Para Rasul 2:38; 8:16; 10:48; 19:5 (baptisan dalam nama Tuhan Yesus).

Akan tetapi perlu disadari bahwa:

- Kata-kata itu salah secara teologis karena “Bapa, Anak, dan Roh Kudus” tidak sama dengan “Tuhan Yesus Kristus”.
- Ayat-ayat ini (Kis. 2:38; 8:16; 10:48; 19:5) tidak menunjukkan formula baptisan! Kata-kata “dibaptis dalam nama Tuhan Yesus” hanya menunjukkan bahwa orang-orang itu dibaptis atas otoritas Tuhan Yesus atau bahwa orang-orang itu dibaptis masuk dalam tubuh Kristus.
- Mengapa dalam Amanat Agung, kata “baptis” mendahului kata “ajar”? Ada yang menganggap bahwa ini adalah dasar dari baptisan bayi karena untuk bayi memang baptisan mendahului pengajaran! Ada juga yang mengatakan bahwa ini disebabkan karena baptisan hanya dilakukan satu kali sedangkan pengajaran dilakukan seumur hidup.

“Ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu”. Kata “segala sesuatu” menunjukkan bahwa hamba Tuhan harus mau dan berusaha untuk mengajarkan

seluruh firman Tuhan, bukan hanya sebagian-sebagian (yang gampang, yang praktis-praktis saja, atau yang disenangi jemaat dsb.). Jika hamba Tuhan harus mengajarkan seluruh firman Tuhan, jelas bahwa jemaat harus mau mempelajari seluruh firman Tuhan! Kata “melakukan” menunjukkan bahwa hamba Tuhan harus mengajar dengan tujuan supaya ajaran itu ditaati dan jemaat harus belajar dengan tujuan menaati firman Tuhan!

Tujuan belajar firman Tuhan bukan hanya untuk menambah pengetahuan teologis atau “mengisi otak” supaya menang dalam berdebat, tetapi supaya bisa hidup sesuai dengan kehendak Tuhan melalui pelajaran firman Tuhan.

Ayat 20b. **Janji penyertaan Tuhan Yesus.** Perintah untuk memberitakan Injil dalam ayat 19–20a memang berat, tetapi Tuhan berjanji untuk menyertai orang yang mau menaati perintah itu! Dalam memberitakan Injil harus disadari bahwa akan ada serangan setan bagi mereka yang memberitakan Injil. Namun, jangan takut karena Tuhan Yesus berjanji untuk selalu menyertai!

B. Amanat Agung dalam Kisah Para Rasul

Selain dalam Injil Matius 28:18–20, untuk memberikan gambaran yang lengkap mengenai Amanat Agung Tuhan Yesus, harus dibaca juga ayat-ayat lain yang berkaitan dengan perihal tersebut, yaitu antara lain: Markus 16:14–18; Lukas 24:46–49; Yohanes 20:21–23; dan Kisah Para Rasul 1:8. Ayat-ayat tersebut menceritakan tentang bagaimana Kristus memerintahkan murid-murid-Nya untuk memberitakan dan mengajarkan Injil ke seluruh dunia (bangsa dan segala makhluk). Tuhan Yesus memerintahkan mereka untuk menjadikan segala bangsa murid-Nya, membaptis orang yang percaya, dan memberitakan Injil dengan disertai tanda-tanda ajaib. Jika ingin melihat bagaimana para murid tersebut mengimpartasikan Amanat Agung, Kisah Para Rasul menjadi rujukan.

Kita dapat mengerti apa yang dimaksudkan Yesus dengan memberitakan Injil, mengajarkan pertobatan, dan pengampunan dosa dalam nama-Nya melalui khotbah-khotbah yang ada dalam Kisah Para Rasul. Banyak hal yang dapat dipelajari dan diketahui melalui Kitab Kisah Para Rasul, di antaranya tentang tanda-tanda ajaib yang mengikuti orang percaya, tentang bagaimana berbicara dengan bahasa Roh, menyembuhkan orang sakit, mengusir setan, dan memegang ular serta kalajengking. Amanat itu belum berubah. Arti dari penggenapan dan menaatinya adalah sama. Interpretasi sebagaimana dilihat dalam Kisah Para Rasul dan Surat-surat Rasul adalah sama. Orang-orang yang belum percaya dapat memperdebatkan perihal “berkata-kata dalam bahasa Roh, menyembuhkan, dan mengusir setan-setan” dan juga dapat memperdebatkan mengenai cara baptisan air. Kisah Para Rasul menjadi jawaban terhadap apa yang Yesus maksudkan dalam perintah Amanat Agung sebagaimana tercatat dalam Injil. Baik Injil maupun kitab Kisah Para Rasul harus selaras (memang sudah selaras). Hal yang satu tidak bisa menentang yang lainnya. Kitab Injil adalah “perintah” Yesus dan kitab Kisah Para Rasul adalah “penggenapan” terhadap perintah-perintah itu. Kitab Injil mengatakan hal yang Kitab Kisah Para Rasul maksudkan dan mengartikan apa yang Dia katakan. Dengan demikian, apa yang dikatakan dan dilakukan seperti yang dicatat dalam Kisah Para Rasul adalah representasi dari Amanat Agung tersebut. Oleh karena itu, pernyataan berkaitan dengan misi seperti yang dinyatakan dalam Kisah Para Rasul dapat menjadi acuan dalam pelaksanaan Amanat Agung pada Gereja Misioner masa kini. Gereja tidak boleh melalaikan Amanat Agung. Melakukan mandat dari Amanat Agung merupakan tugas mutlak bagi gereja hingga Injil tersebar sampai ke seluruh dunia. Hal ini sesuai dengan Matius 24:14, *“Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya.”*

Dalam Kisah Para Rasul 1:8 dikatakan bahwa “*Tetapi kamu akan menerima **kuasa**, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan **menjadi saksi-Ku** di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.*” Kata Yunani untuk “kuasa” dalam Kisah Para Rasul 1:8 adalah “*Dunamis*”. Artinya, “Kekuatan, Kemampuan” (*dinamit*). Dengan demikian, hal yang dimaksud “kuasa” dalam ayat tersebut adalah “*Kamu akan menerima **kemampuan atau kekuatan** (Kuasa) setelah Roh Kudus turun ke atasmu*”.

Otoritas adalah milik Allah yang diejawantahkan melalui gereja. Gereja hanya alat perwujudan misi Allah. Oleh karena itu, setiap pasal dalam Kisah Para Rasul yang menceritakan tentang pelayanan misi adalah demonstrasi manifestasi kuasa Roh Kudus, bukan kemampuan manusia. Dia mampu melakukan segala hal karena Dia adalah Allah. Roh Kudus setara dalam keagungan, kuasa, kemuliaan, kehormatan Allah Bapa dan Allah Anak. Sedangkan kata Yunani *martures* dalam Kisah Para Rasul 1:8 berarti “menjadi saksi, menyaksikan”.

Berpijak dari Kisah Para Rasul 1:8 inilah, Gereja mula-mula mulai pergi menjadi saksi dan memberitakan Injil. Bukti keterlibatan Gereja mula-mula dalam misi di mulai dari Yerusalem (Kis. 1:8; 1:4; Luk. 24:47), Yudea (Kis. 2:9, 14; 8:1, 40; 9:31–43; Pasal 10–11), Samaria (Kis. 8–10), dan Ujung bumi (Kis. 11:19–26; Psl. 13–28).

Pada awalnya, Gereja mula-mula hanya memfokuskan penginjilannya di Yerusalem saja, tetapi penganiayaan terhadap Gereja mula-mula membuat jemaat di Yerusalem tersebar ke seluruh Yudea dan Samaria (Kis. 8:1). Peristiwa inilah yang menjadikan Injil diberitakan ke daerah-daerah di luar Yerusalem (Kis. 8:4). Perhatikan, pasal 8 dimulai dengan akibat pembunuhan Stefanus, yaitu penganiayaan hebat terhadap gereja Tuhan mula-mula itu. Kemudian, pasal 8 menceritakan beberapa peristiwa dalam riwayat seorang teman sekerja Stefanus. Stefanus dan

Filipus dipilih serta dilantik menjadi diaken (psl. 6). Stefanus bersaksi dan mati syahid (psl. 7). Pada pasal 8, kita menyaksikan pengalaman keberanian Filipus dalam bersaksi.

Injil juga mulai diberitakan kepada orang-orang non-Yahudi (Kis. 10, 11), walaupun hal ini sempat menjadi pertentangan besar, tetapi akhirnya mereka menyadari bahwa sudah menjadi kehendak Tuhan supaya Injil juga diberitakan kepada orang-orang non-Yahudi. Injil harus diberitakan ke seluruh dunia. Sidang Yerusalem (Kis. pasal 12) menjadi titik tolak bagi misi Gereja mula-mula untuk bersaksi dan memberitakan Injil ke seluruh dunia (termasuk orang-orang non-Yahudi).

Setelah mereka bersidang, mereka mengutus utusan-utusan resmi untuk membawa dan mengantarkan surat hasil sidang tersebut kepada jemaat di Antiokhia (Kis. 12:22-29). Jemaat di Antiokhia itu tentu bergembira sekali mendengar keputusan sidang itu. Pelayanan rohani yang mereka jalankan itu dibenarkan oleh seluruh gereja Tuhan. Kini, mereka bersedia menjangkau terus ke daerah-daerah yang jauh.” Gereja mula-mula sangat bersemangat dan bahkan berorientasi dalam tugas pemberitaan Injil. Injil diberitakan dan tersebar sampai ke seluruh dunia (hingga sekarang).

C. Misi dan Tanggung Jawab Gereja

Kata Misi (*Mission*) berasal dari bahasa Latin “*missio*” yang berkaitan dengan kata “*missum*” yang berarti “*to send*” (mengirim/mengutus). Istilah ini menekankan mengirim dengan otoritas. Dalam hal ini, yang dikirim atau diutus diperlengkapi dengan otoritas dari yang mengirim untuk tujuan khusus yang akan dicapai. Tekanan penting dari “misi atau pengutusan Allah” berbicara tentang Allah sebagai pengutus, di mana Allah adalah sumber, inisiator, dinamisator, pelaksana, dan penggenapan misi-Nya.

Allah adalah Allah yang memiliki misi. Misi berbicara tentang pengutusan dan misi juga berarti “*that God is a ‘sending’ God*”.² Dalam konteks “*God is a sending God*”, kita dapat memahami bahwa Allah Bapa mengutus Putra-Nya sebagai “misionaris” dari surga sebab Allah “yang menghendaki semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan tentang kebenaran” (1 Tim. 2:4). Yesus memberikan Amanat Agung kepada murid-murid-Nya: “*Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus*” (Mat. 28:19). Dalam Markus 16:15, Yesus berbicara tentang penginjilan dunia, “*Engkau, pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk.*” Mengenai penginjilan dunia, Lukas 24:47 mengatakan, “*... dan lagi: dalam nama-Nya berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem.*” Sedangkan dalam Yohanes 20:21, Yesus berbicara tentang penginjilan dunia, “*Seperti Bapa mengutus Aku, juga sekarang Aku mengutus kamu.*” Sebelum Yesus naik ke surga, Kisah Para Rasul 1:8 mencatat bahwa, “*Kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria, dan sampai ke ujung bumi.*” “Kedatangan Kristus ke dunia juga dapat dilihat sebagai “aksi misi Allah dalam sejarah manusia”.³

Misi merupakan keinginan terdalam dari hati Allah untuk menyelamatkan manusia yang berdosa. Misi memancar dari hati Tuhan melalui penginjilan dan pemuridan dengan tujuan untuk memimpin orang lain kepada Allah agar menjadi murid yang mau bersaksi, mencari yang terhilang (membawa dunia yang terhilang), dan memelihara sesama (misi pemeliharaan—

² Craig van Gelder dan Dwight J. Zscheile, *The Mission Church in Perspective: Mapping Trends and Shaping the Conversation* (USA: Baker Academi, 2017), 3.

³ *Ibid.*, 3.

memberi makan) sehingga menjadi tubuh Kristus yang bertanggung jawab.

Gereja adalah tanda dan alat kerajaan Allah, umat yang dipersatukan oleh iman dalam proklamasi Injil tentang Yesus sebagai Allah yang disalibkan dan bangkit. Misi gereja adalah untuk pergi ke dunia dalam kuasa Roh Kudus dan memuridkan dengan memberitakan Injil, memanggil orang-orang untuk menanggapi Injil dan mengalami pertobatan, hidup dalam kebenaran, serta menunjukkan kebenaran dengan hidup di bawah kekuasaan Tuhan.

Misi gereja adalah untuk mengenal Yesus Kristus dan menghasilkan buah Roh-Nya. Kita hanya benar-benar mencintai dengan kasih “*agape*” ketika kita memahami bagaimana Dia menunjukkan kasih-Nya kepada kita dengan mengampuni semua dosa kita, membebaskan kita dari standar hukum yang mustahil kita penuhi, dan memberi kita identitas baru dalam Dia. Begitu kita melihat kemuliaan-Nya melalui tindakan Kristus menyelamatkan kita maka kita dapat menyampaikan kasih-Nya kepada dunia di sekitar kita.

Misi gereja adalah untuk pergi ke dunia dan melakukan pelayanan pemuridan dengan menyatakan Injil Yesus Kristus dalam kuasa Roh dan mengumpulkan para murid dalam gereja agar mereka dapat menyembah dan menaati Yesus Kristus sekarang dan dalam kekekalan untuk kemuliaan Allah Bapa.

Bagaimana kita memahami misi Gereja? Apakah kita berbicara tentang gereja lokal sebagai institusi atau gereja sebagai individu yang tersebar di seluruh masyarakat? Bagaimana kita mendefinisikan istilah seperti “mengajar”, “mengumpulkan”, dan “mengirim atau mengutus”? Apakah penting untuk mendefinisikan apakah gereja itu sebelum mendefinisikan hal yang gereja lakukan? Mungkinkah mendefinisikan gereja terpisah dari misi Allah? Dalam memikirkan hal-hal ini dan masalah-

masalah lain, kita harus cenderung melihat identitas gereja sebagai umat Allah yang dipanggil, “diutus” sebagai kerangka kerja yang menerangi agar bergulat dengan masalah-masalah penginjilan, pembinaan, dan pemuridan.

Misi dan tanggung jawab gereja mencakup proklamasi Injil dan peragaannya. Dari Yesus, kita belajar bahwa kebenaran harus diproklamkan dengan otoritas dan hidup dalam anugerah. Gereja harus terus-menerus menginjili, menanggapi kebutuhan manusia dengan penuh kasih. Melalui penghayatan implikasi-implikasi Injil, gereja misi menawarkan pembelaan verbal dan contoh hidup. Amanat Agung menjadi catatan penting bagi gereja. Bagi Gelder,⁴ “Allah adalah pengutus yang mengutus gereja ke dunia. Misi Allah dalam dunia berhubungan dengan Kerajaan Allah. Misi gereja adalah tindakan pelayanan inkarnasi (lawan atraksional) untuk terlibat dalam dunia *postmodern*, masa sesudah Gereja mula-mula, dan konteks global. Fokus utama misi gereja adalah setiap orang percaya menjadi murid Kristus dan terlibat dalam dunia.

D. Fokus Misi Gereja

Pada umumnya, gereja-gereja, baik kecil maupun besar yang sering disebut “*mega church*” lebih fokus pada bangunan dan alat (sarana dan prasarana) untuk memuaskan (lebih menekankan sisi hiburan) jemaatnya dalam pujian dan penyembahan (*Praise and Worship*) daripada menyenangkan hati Tuhan dengan bermisi dan menjangkau jiwa. Amanat Agung hanya digunakan untuk mengumpulkan dana, tetapi tidak untuk bermisi.

Dengan kata lain, gereja menyuarakan nama Yesus hanya dalam gedung. Minggu demi minggu, pembicara berkhotbah, mengajarkan keselamatan kepada orang-orang yang telah

⁴ Ibid., 4.

selamat. Lebih jauh lagi, orang-orang percaya menghabiskan waktunya dengan sesama Kristen dan menghindari orang-orang yang disebut “orang dunia” yang dianggap sebagai orang yang tidak layak. Kita menolak dengan alasan yang bagus untuk tidak bersentuhan dengan dunia. Namun, Yesus mengatakan: “*bukan orang sehat memerlukan tabib, tetapi orang sakit.*” Jadi pergilah dan pelajarilah arti firman ini: “*yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan, karena Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa*” (Mat. 9:12–13).

Tanggung jawab gereja dalam dunia adalah *diakonia*, *koinonia*, dan *marturia*. Kita semua mengerti tentang tugas gereja tersebut. Namun, apakah ketiga tugas gereja tersebut dijalankan dengan baik? Apakah gereja benar-benar fokus dengan ketiga tugas tersebut? Bila berbicara jujur, sesungguhnya gereja pada konteks ini hanya melaksanakan dua tugas gereja, *diakonia* dan *koinonia*. Bagaimana dengan *marturia*? *Marturia* tidak sekadar urusan sosial belaka, memberi makan gratis kepada orang tidak mampu, membiayai pendidikan anak-anak yang tidak mampu secara finansial, mendirikan sekolah di tempat-tempat terpencil yang tidak memiliki sekolah, dan lain-lain. Jika demikian, fokus gereja bergeser dari masalah “surgawi” ke “sosial”. Lalu, apa fokus gereja berkaitan dengan *marturia*? Setidaknya ada dua fokus gereja berdasarkan Alkitab.

Kita telah melihat bahwa Injil adalah fokus utama kehidupan Paulus. Dalam 1 Korintus 9:23, Paulus mengatakan bahwa ia melakukan “*segala sesuatu demi Injil.*” Dalam Filipi 1, ia menggunakan kata “Injil” enam kali: ayat 5, 7, 12, 16, 27 (dua kali). Ia menyinggung hal itu dalam bahasa lain beberapa kali lagi: “*untuk mengucapkan firman Allah*” (1:14); “*Memberitakan Kristus*” (1:15); “*Memberitakan Kristus*” (1:17); “*Kristus diberitakan*” (1:18). Fokus Paulus harus menjadi fokus orang Filipi dan

kita. Dia menuntut mereka untuk berdiri teguh dan berjuang bersama “untuk iman kepada Injil”.

Untuk memahami misi ini, kita harus memahami dengan jelas tentang apa yang Paulus maksudkan dengan “*iman kepada Injil*.” Dengan “iman” itu berarti iman Kristen menunjuk pada isi Injil. Tanpa kebenaran esensial ini, Injil tidak lagi menjadi Injil. Dalam 1 Korintus 15: 3, 4, Paulus menyatakan isi Injil (15:1), “*bahwa Kristus mati untuk dosa-dosa kita sesuai dengan Kitab Suci, dan bahwa Ia dikuburkan, dan bahwa Ia dibangkitkan pada hari ketiga sesuai dengan Kitab Suci*.”

Pernyataan singkat ini mengandung banyak kebenaran esensial. Itu memberi kita tentang siapa Kristus, yaitu, Kristus yang dinyatakan dalam Alkitab. Jelas dari lebih dari 300 nubuat mengenai Yesus dalam Perjanjian Lama bahwa Dia adalah Allah yang kekal, yang dapat menebus dosa; dan, sepenuhnya manusia, dalam rupa manusia Dia mati, dan dengan demikian dapat menggantikan dosa kita. Pernyataan Paulus memberi tahu kepada kita kebenaran sentral tentang pekerjaan Kristus bahwa Dia mati untuk dosa-dosa kita, sebagai pengganti kita. Siapa pun yang menyangkal sifat esensial dari karya substitusi Kristus adalah mengingkari Injil.

Paulus juga menegaskan kondisi kejatuhan umat manusia bahwa kita adalah orang berdosa yang membutuhkan Juru selamat. Siapa pun yang mengajarkan kebaikan sebagai sifat dasar manusia sama artinya dengan mengingkari Injil karena orang baik tidak membutuhkan Juru selamat. Mereka hanya membutuhkan contoh yang baik dan sedikit dorongan untuk memperbaiki diri. Jika kita tidak membutuhkan Juru selamat maka Yesus mati tanpa alasan. Injil juga menegaskan kebangkitan tubuh Tuhan Yesus Kristus yang historis dan jasmaniah. Sebagaimana Paulus melanjutkan dalam pasal yang sama untuk menyatakan, “*Jika Kristus belum dibangkitkan, imanmu tidak berharga; kamu masih di dalam dosamu*”(1 Kor.

15:7). Kebangkitan adalah bukti bahwa Allah telah menjadikan Yesus sebagai Tuhan dan Kristus (Kis. 2:36) dan bahwa dalam kematian-Nya, Yesus menang atas dosa, maut, dan neraka. Injil datang kepada kita oleh kasih karunia melalui iman terlepas dari jasa atau pekerjaan manusia (Ef. 2: 8, 9).

Dengan kata lain, “iman kepada Injil” melibatkan kebenaran inti tertentu yang tidak boleh dikompromikan. Oleh karena kebenaran ini sangat penting, musuh selalu berusaha membuat kita memperlmasalahkannya dengan cara tertentu. Namun untuk memenuhi misi Kristen, kita harus berdiri teguh untuk iman Injil. “...Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya...” (Rm. 1:16).

Akan tetapi, untuk memenuhi misi, kita perlu mendapatkan fokus kita kembali pada misi itu sendiri, yaitu berjuang bersama untuk Injil. Hari-hari ini gereja melakukan misi dengan anggapan misi merupakan bagian dari program gereja, tidak berbeda dengan pelayanan gerejawi lainnya. Padahal, misi Amanat Agung adalah inti dan dasar dari gereja. Gereja ada karena pelayanan misi sehingga gereja harus bermisi.

“Hendaklah hidupmu berpadanan dengan Injil Kristus...” (1:27a). Kata Yunani yang diterjemahkan “bersikap baik-baik” secara harfiah adalah, “hidup sebagai warga negara.” Itu adalah kata yang sangat berarti bagi orang Filipi. Perlu diketahui bahwa Filipi adalah koloni Romawi dan orang-orang di sana bangga dengan kewarganegaraan Romawi mereka. Mereka hidup sesuai dengan kebiasaan Romawi. Meskipun mereka berjarak sekitar 800 mil dari Roma, mereka tidak berada di bawah otoritas regional apa pun, tetapi menjawab langsung ke Roma, yang diatur oleh hukum Romawi. Mereka adalah pos terdepan Romawi. Paulus mengatakan bahwa orang-orang Kristen, di mana pun kita tinggal secara geografis, harus memandang diri kita sebagai warga negara dari negara lain, yaitu surga. Dengan demikian, kita harus hidup secara berbeda dari orang-orang di sekitar kita

yang adalah warga dunia ini. Hidup kita harus berpadanan atau sesuai dengan Injil Kristus. Kita berusaha untuk menyenangkan “kaisar” surgawi kita dan hidup dengan hukum-hukum-Nya sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya. Kita berusaha menyesuaikan karakter dengan Kristus. Meskipun kita juga warga dunia ini, sebagaimana orang Kristen Filipi, kita harus berbeda karena kewarganegaraan utama kita adalah di surga.

Sebagai orang Kristen, kita harus terlibat atau berbaaur dengan dunia dalam hal-hal yang tidak melanggar prinsip Alkitab, demi tidak menyinggung orang dan membuka pintu bagi Injil (1 Kor. 9:20–23). Meskipun demikian, kewarganegaraan surgawi kita harus menandai kita sebagai sosok yang berbeda. Kita hidup untuk tujuan yang berbeda. Alih-alih hidup untuk hal-hal dunia ini, kita hidup untuk kerajaan Allah. Kita harus ditandai oleh moral yang berbeda. Kita harus memperlihatkan kualitas karakter yang berbeda, yaitu buah Roh. Seperti yang dikatakan Paulus (2 Kor. 5:20), kita adalah duta besar untuk Kristus, yang mewakili kerajaan surgawi-Nya di bumi ini.

E. Misi dan Misionaris

Para rasul, dalam arti yang luas dari istilah misi, adalah mereka yang telah diutus. Secara kebahasaan, “diutus” juga merupakan hal pertama yang harus kita perhatikan sehubungan dengan istilah misionaris. Bagaimanapun, “ini adalah hal pertama yang Yesus perhatikan tentang misinya—bahwa Dia dikirim untuk mewartakan pesan kabar baik kepada orang miskin (Luk. 4:18). Berada “dalam misi” atau terlibat dalam pekerjaan misi menunjukkan intensionalitas dan gerakan”⁵. Misionaris adalah mereka yang telah diutus dari satu tempat dan mereka dapat pergi ke tempat lain.

⁵ Eckhard J. Schnabel, *Paul the Missionary: Realitas, Strategis dan Metode* (Illionis: Intervarsity Press, 2008), 27, 28.

Setiap orang Kristen, jika taat kepada Amanat Agung, harus terlibat dalam misi. Meskipun demikian, tidak setiap orang Kristen adalah misionaris. Memang benar bahwa kita semua harus siap untuk memberikan jawaban atas harapan yang kita miliki, menghiasi Injil dengan perbuatan baik kita, dan melakukan bagian kita untuk membuat Kristus dikenal. Kita harus tahu bahwa istilah “misionaris” adalah bagi mereka yang sengaja dikirim dari satu tempat ke tempat lain. Penting untuk diingat bahwa gereja (*ekklesia*) menurut definisi adalah kumpulan dari mereka yang telah dipanggil. Identitas dasar kita sebagai orang percaya bukan sebagai mereka yang diutus ke dunia dengan sebuah misi, tetapi sebagai mereka yang dipanggil dari kegelapan ke dalam terang-Nya yang ajaib (1 Ptr. 2:9). Kisah Para Rasul, (sebagai tulisan dari Lukas) tidak pernah mencirikan “gereja” sebagai lembaga yang “dikirim” untuk mencapai kehendak Allah. Lukas melaporkan bahwa jemaat lokal “mengirim” pengkhotbah dan pengajar terkemuka sebagai “misionaris” ke daerah lain (Baca Kis. 13:1–4), tetapi gereja itu sendiri tidak digambarkan sebagai yang “dikirim”. Oleh karena itu, para misionaris adalah orang-orang unik, tekun, dan sabar sebab mereka adalah orang-orang yang dipanggil oleh Allah dan diutus oleh gereja untuk pergi dan melanjutkan misi yang belum ditetapkan.

Kitab Kisah Para Rasul 14:19–28 adalah acuan terbaik untuk menjawab pertanyaan “apa yang dilakukan misionaris?” Para Rasul adalah sejarah yang diilhami dari misi gereja. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui di mana Injil Lukas melalui perintah Yesus bahwa pertobatan dan pengampunan dosa harus dinyatakan dalam nama-Nya bagi semua bangsa dan dengan janji bahwa Dia akan mengirim Roh Kudus untuk memberikan “perlengkapan” kepada para murid dengan kekuatan dari tempat tinggi sehingga mereka dapat menjadi saksi-Nya (24:47–48). Narasi yang sama terlihat dalam Kisah Para Rasul 1 ketika

gereja berkumpul di Yerusalem menunggu Roh Kudus yang dijanjikan (Kis. 1:4). Kitab kedua dari Lukas akan menjelaskan apa yang ditugaskan pada akhir Kitab pertama (Injil Lukas) dikirim untuk diselesaikan.

Jangan lewatkan pentingnya Kisah Para Rasul 1:1: Dalam Kitab pertama, dikatakan “*Hai Teofilus, dalam bukuku yang pertama aku menulis tentang segala sesuatu yang dikerjakan dan diajarkan Yesus.*” Dengan kata lain, Injil Lukas membahas permulaan pelayanan Yesus dan sekarang kitab Kisah Para Rasul merupakan realisasi janji dan perintah, dan akan membahas semua yang Yesus *terus* lakukan dan ajarkan. Kita tidak boleh lupa bahwa kita tidak menggantikan Yesus di bumi atau bahkan bermitra dengan-Nya dalam arti yang paling ketat. Pekerjaan misi tetap milik-Nya dan Yesus masih tetap bekerja. Peran kita adalah untuk memberikan kesaksian tentang pribadi dan karya Kristus kepada “dunia”. Hal inilah yang dikemukakan Kisah Para Rasul, yaitu untuk menunjukkan bahwa para rasul merupakan saksi Kristus di Yerusalem dan di seluruh Yudea serta Samaria, dan sampai ke ujung bumi (1:8). Kitab Kisah Para Rasul 1:8 memberi kita daftar isi untuk 28 pasal dalam kitab Kisah Para Rasul. Para rasul akan memberitakan Kristus melalui wilayah-wilayah geografis yang luas, sampai ke bagian paling ujung bumi. Kitab Kisah Para Rasul secara eksplisit menjadi kitab (praktik misi) yang dirancang untuk menunjukkan kemajuan misi—Injil di dunia.

Bagaimana dengan pertanyaan di atas? Kitab Kisah Para Rasul 14 adalah tempat yang sangat baik untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan itu. Pada awal Kisah Para Rasul 13 gereja di Antiokhia didorong oleh Roh Kudus, memisahkan Paulus dan Barnabas “untuk pekerjaan yang telah Aku tentukan bagi mereka” (ay. 2). Ayat berikutnya mengatakan, “*Kemudian setelah berpuasa dan berdoa mereka meletakkan tangan mereka di atas mereka dan mengutus (membiarkan) mereka pergi*” (ay.

3). Hal ini bukan pertama kalinya Injil akan diberitakan kepada orang-orang yang tidak percaya dalam Kisah Para Rasul. Hal itu bukan pekerjaan Injil pertama yang akan dilakukan oleh Paulus dan Barnabas. Namun, ini adalah pertama kalinya kita melihat sebuah gereja dengan sengaja mengirim pekerja Kristen dengan misi ke lokasi lain. Paulus dan Barnabas melakukan perjalanan ke Siprus, Antiokhia, Pisidia, Ikonium, Listra, dan kemudian ke Derbe. Dari sana, mereka kembali ke Listra, Ikonium, Antiokhia, Pisidia, dan kemudian ke Perga, dan kembali ke Antiokhia di Suriah. Hal ini melengkapi perjalanan misi Paulus yang pertama. Jadi, Kisah Para Rasul 14:19–28 tidak hanya menjadi ringkasan yang baik dari tugas misionaris Paulus, tetapi juga menjadi informasi yang Paulus akan bagikan kepada gereja di Antiokhia ketika ia kembali (ay. 27). Ayat-ayat ini seperti presentasi yang dibagikan oleh Paulus dan Barnabas dengan gereja yang mengutus mereka: “Beginilah cara kami melihat Allah bekerja. Di sinilah kami pergi dan apa yang kami lakukan.” Jika ada ayat yang akan memberi kita gambaran yang ringkas tentang hal yang dilakukan misionaris, tentu ayat pada akhir perjalanan misi dalam Kisah Para Rasul 14 ini sangat tepat.

Kisah Para Rasul 14 memberikan tiga hal yang perlu dicatat berkaitan dengan misi, yaitu:

- Orang yang baru bertobat, “*ketika mereka memberitakan Injil ke kota itu dan mendapat banyak murid*” (ay. 21).
- Komunitas baru, “*Dan ketika mereka telah menunjuk penatua untuk mereka di setiap gereja*” (ay. 23).
- Gereja yang dipelihara—“*menguatkan jiwa para murid, mendorong mereka untuk terus dalam iman*” (ay. 22).

Mungkin ada banyak pekerjaan yang dapat dilakukan oleh misionaris, tetapi semua pekerjaan misi harus mengingat ketiga hal di atas. Jika para rasul dimaksudkan untuk menjadi teladan bagi kita tentang hal yang dilakukan misionaris dan sebagaimana

yang diutus dengan Amanat Agung dan kita memikirkan bahwa setiap alasan adalah benar maka kita harus mengharapkan misionaris kita terlibat dalam hal ini. Tujuan dari pekerjaan misi adalah untuk memenangkan orang-orang yang belum mengenal Kristus, mengajar mereka yang baru bertobat, membangun para murid muda ini dalam iman, dan menggabungkan mereka dalam gereja lokal.

Schnabel⁶ menguraikan tugas misionaris yang hampir sama dengan tiga hal misi di atas, yakni:

- Para misionaris mengomunikasikan berita tentang Yesus sang Mesias dan Juru selamat kepada orang-orang yang belum mendengar atau menerima berita ini.
- Misionaris mengomunikasikan cara hidup baru yang menggantikan setidaknya sebagian norma-norma sosial dan pola perilaku masyarakat di mana orang percaya baru telah bertobat.
- Misionaris mengintegrasikan orang-orang percaya baru ke komunitas baru.

Ketiga hal tadi, penginjilan, pemuridan, dan penanaman gereja menjadi tugas pokok misi dari gereja di Antiokhia untuk dilakukan Paulus dan Barnabas dan hal ini harus menjadi tujuan dari semua pekerjaan misi. Para misionaris dapat membidik salah satu komponen ini lebih dari dua komponen lainnya. Namun ketiganya hendaknya ada dalam strategi misi keseluruhan kita. Pekerjaan pemuridan dan penanaman gereja tidak dapat terjadi kecuali beberapa orang yang belum percaya telah diinjili dan beberapa dari mereka bertobat. Pada saat yang sama, kita tidak dapat meninggalkan orang yang baru bertobat begitu mereka datang kepada Kristus. Mereka harus diajarkan tentang dasar-dasar iman Kristen sebagai fondasi iman dan mengajarkan

⁶ Ibid., 28.

arti berbalik dari dosa, perbuatan “daging”, dan bagaimana mengikuti Yesus. Sebaliknya jika pekerjaan misionaris (misi) kita hanya berfokus pada penginjilan dan pemuridan, tanpa visi untuk sentralitas gereja lokal dan penanaman gereja (*church planting*), kita tidak setia dengan pola yang kita lihat dalam Kisah Para Rasul di mana pertobatan selalu melibatkan penggabungan ke dalam komunitas. Pekerjaan misionaris meliputi ketiga hal tadi dan dapat kita katakan ketiga hal tersebut merupakan tugas pokok misionaris. Ketiga hal itu dapat kita analogikan seperti kursi atau meja berkaki tiga. Jika kita kehilangan salah satu kaki maka tentu akan roboh. Demikian jika kita kehilangan salah satu dari ketiga hal misi di atas maka pelayanan tidak akan sehat, stabil, atau kuat.

Jadi apa yang misionaris lakukan? Misionaris mengkhotbahkan Injil kepada mereka yang belum mendengar Injil. Misionaris memuridkan orang percaya baru dalam kehidupan dan doktrin Kristen. Misionaris membangun murid-murid yang baru bertobat menjadi gereja yang sehat dengan pengajaran yang baik dan pemimpin yang baik. Tidak hanya itu, mereka yang melayani sebagai misionaris harus mempertimbangkan apakah prioritas misi Paulus adalah prioritas mereka. Apakah gereja memberikan dukungan finansial bagi misionaris untuk mencapai tujuan misi seperti dalam Kisah Para Rasul 14:21–23? Kisah Para Rasul setidaknya menjadi alat diagnosis bagi pelaksanaan misi masa kini.



MISI DAN PEMURIDAN

A. Pendahuluan

Pemuridan merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam tugas pelayanan gereja. Sejak Perjanjian Lama, tugas misi telah ada dan dapat dilihat dari sudut pandang panggilan dan pengutusan Israel. Israel di panggil sebagai bangsa yang mengemban tugas menyatakan Allah kepada bangsa-bangsa lain. Sedangkan pemuridan, dalam konteks Perjanjian Lama, harus dilihat sebagai proses keberlanjutan dari misi. Panggilan Allah atas Israel berkaitan dengan pemuridan (praksis pendidikan) dapat dilihat dalam merealisasikan panggilan Allah atas bangsa Israel untuk hanya menyembah satu Allah—Allah yang Esa seperti yang ada dalam Ulangan 6:4. Jadi, pemuridan merupakan proses pendidikan (agama) yang bersumber dari Allah dan ditugaskan kepada Israel (PL: Allah kepada Israel), murid-murid Tuhan Yesus, dan gereja (PB: Kristus kepada para rasul-Nya dan kepada gereja sebagai tubuh-Nya)¹.

¹ Bagian ini merupakan artikel yang telah dimuat di *Jurnal Te Deum*. Noh, Ibrahim, Boiliu, Kesinambungan Panggilan Misionaris Bangsa Israel dengan

Perjanjian Lama mengungkapkan beberapa kisah tentang bimbingan satu dengan satu yang ada kemiripan dengan pola pemuridan, di antaranya Musa dan Yosua serta Elia dan Elisa. Hubungan ini merupakan hubungan antara seseorang dalam otoritas (*master*) dan hambanya (*disciple*) yang menghasilkan proses transfer tanggung jawab kepemimpinan.

Alkitab menyebut Yosua sebagai abdi Musa (Kel. 24:13; 33:11; Bil. 11:28; Yos. 1:1) dengan berbagai tanggung jawab seperti mendampingi dan menyediakan kebutuhan Musa dan menggantikan kepemimpinan Musa. Musa mengutus Yosua dengan mentransfer sebagian kewibawaannya (Bil. 27:18–23), mengajar Yosua dalam berbagai situasi (Ul. 3:21; 31:7–8) dan juga menegurnya (Bil. 11:28–29). Sedangkan hubungan antara Elia dan Elisa lebih mirip hubungan antara guru dan murid (*master–disciple relationship*) yang dalamnya Elia memanggil Elisa sebagai muridnya (1 Raj. 19:16). Elisa mengikuti dan belajar dari Elia sehingga pada akhirnya Elisa menjadi serupa dengan Elia. Masih banyak contoh dan kisah pemuridan dalam PL. Namun, materi ini akan lebih fokus pada pemuridan dalam PB khususnya yang dilakukan dan yang diajarkan oleh Yesus. “Konteks rohani dalam Alkitab mengutarakan praktik pementoran diidentikkan dengan *discipleship* atau pemuridan di mana Tuhan Yesus juga melakukan pementoran kepada kedua belas murid-Nya”².

Pemuridan adalah metode Tuhan Yesus untuk membangkitkan dan membentuk para pemimpin di mana para pemimpin tidak dihasilkan secara massal, tetapi dibangun melalui pemuridan pribadi lepas pribadi secara kuat, mendalam, dan berakar. Selama tiga tahun lamanya, Tuhan Yesus memuridkan murid-murid-Nya yang disebut dengan para rasul, yaitu Simon

Panggilan Pelayanan Misi dan Pemuridan, 209–223,” *Jurnal Te Deum* 4, no. 2 (Juni 2015).

² Togi Simanjuntak, *The Art Of Mentoring* (Jakarta: Metanoia, 2012), 57.

yang disebut Petrus dan Andreas saudaranya, Yakobus anak Zebedeus dan Yohanes saudaranya, Filipus, Bertolomeos, Tomas, Matius pemungut cukai, Yakobus anak Alfeus, Tadeus, simon orang Zelot, dan Yudas Iskariot.

B. Pemuridan sebagai Tugas Mengajar

Misi dan pemuridan merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam tugas pelayanan Gereja. Sejak Perjanjian Lama, tugas misi telah ada dan dapat dilihat dari sudut pandang panggilan dan pengutusan Israel. Israel dipanggil sebagai bangsa yang mengemban tugas menyatakan Allah kepada bangsa-bangsa lain. Sedangkan pemuridan, dalam konteks Perjanjian Lama, harus dilihat sebagai proses keberlanjutan dari misi. Panggilan Allah atas Israel berkaitan dengan pemuridan (praxis pendidikan) dapat dilihat dalam merelisasikan panggilan Allah atas bangsa Israel untuk hanya menyembah satu Allah—Allah yang Esa seperti yang ada dalam Ulangan 6:4.

Pemuridan merupakan proses pendidikan (agama) yang bersumber dari Allah dan ditugaskan kepada Israel (PL: Allah kepada Israel), murid-murid Tuhan Yesus, dan Gereja (PB: Kristus kepada para rasul-Nya dan kepada gereja sebagai tubuh-Nya). Dalam Perjanjian Lama, sumber epistemologinya bersumber dari Allah di mana Allah sebagai hakikat pendidikan yang oleh-Nya persoalan moralitas menjadi dasar dari maksud pengajaran tersebut. Dengan hanya merujuk kepada Allah maka Allah menjadi rujukan sumber moral. Dengan demikian, misi bermuara kepada pemuridan dan pemuridan kepada misi. Tidak ada misi yang meniadakan pemuridan sebagai proses mendidik umat mengenal Tuhan secara pribadi dan mendalam yang pada akhirnya menyatakan kembali pribadi Tuhan kepada yang lain.

Dalam segi ini, gereja tidak boleh hanya menekankan misi dan meniadakan pemuridan atau menekankan pemuridan dan meniadakan misi atau tidak menekankan kedua-duanya. Gereja

dipanggil untuk tugas misi seperti Allah memanggil Israel dan Kristus memilih para rasul dan membentuk gereja sebagai tubuh-Nya serta mengejawantahkan tugas misi dan pemuridan kepada para rasul dan gereja.

Tidak ada seorang pun yang dapat menafikan hubungan misi dengan pemuridan atau menekankan misi dan menolak pemuridan atau sebaliknya. Misi dan pemuridan merupakan dua unsur penting yang harus ada dalam pergerakan Gereja. Namun, kedua unsur ini seolah “mati suri” di tengah perkembangan zaman.

Gereja diperhadapkan dengan berbagai kompleksitas tantangan, terutama tantangan sosial, ekonomi, dan politik. Permasalahan sosial ekonomi membuat Gereja hanya berputar pada misi sosial Gereja, yakni memperhatikan orang yang lapar, terpinggirkan, tergesur, bencana alam, dan lain-lain. Bagaimana dengan pemuridan? Pemuridan pun bernasib sama.

Greg Oden³ berpendapat, “ketika menghadapi milenium baru, kami mengakui bahwa pertumbuhan gereja saat ini sangatlah dangkal. Semangat kami untuk makin meluas tidak disertai dengan komitmen untuk bertumbuh semakin mendalam.” Bagaimana mungkin para pemimpin Kristen meratapi degradasi moral yang terjadi dalam masyarakat, padahal ada begitu banyak pribadi yang mengaku memiliki relasi mendalam dengan Yesus Kristus? Jika mereka adalah pengikut Yesus yang sejati maka kita tidak akan menutup muka dengan rasa malu pada zaman yang telah berbalik dari Tuhan

Masalah kita terletak pada umat Tuhan yang tidak disiplin, tidak dimuridkan, tidak taat, dan yang mengabaikan firman Tuhan. Bagaimana mungkin para pemimpin Kristen meratapi degradasi moral yang terjadi dalam masyarakat, padahal ada begitu banyak pribadi yang mengaku memiliki relasi mendalam

³ Greg Oden, *Pemuridan yang Mengubah* (Surabaya: PERKANTAS, 2014).

dengan Yesus Kristus? Jika mereka adalah pengikut Yesus yang sejati maka kita tidak akan menutup muka dengan rasa malu pada zaman yang telah berbalik dari Tuhan. Masalah kita terletak pada umat Tuhan yang tidak disiplin, tidak dimuridkan, tidak taat, dan yang mengabaikan firman Tuhan.

Persoalan-persoalan sosial yang dihadapi gereja seakan-akan menggiring gereja kepada hanya mencari jalan keluar atas persoalan-persoalan humanitas semata. Gereja harus menyadari hal ini bahwa kita harus taat pada perkataan Yesus. Yesus sudah mengatakan kepada Gereja untuk mandat misi dengan pergi dan menjadikan semua bangsa murid, tetapi hal ini harus ditaati. J.D. Payne mengatakan bahwa *“The commission for missionaries to make disciples of all nations begins with calling others to repentance and faith in Jesus. But, it does not end there. This commission also involves teaching these new Kingdom citizens to obey all of Jesus’ commands (Mat. 28:20)”*⁴. Artinya, Gereja tidak hanya mengetahui bahwa Alkitab atau Yesus pernah mengatakan kepada umat-Nya untuk pergi dan menjadikan semua bangsa murid. Lebih lanjut, Gereja juga harus mengajar orang untuk menerapkan perintah Yesus.

C. Muridkan sebagai Upaya Melahirkan Pemimpin dalam Gereja

Pada poin terakhir ini, saya memang hanya mengemukakan hubungan misi dengan pemuridan. Namun, ketika kita memahami pentingnya pemuridan maka kita tidak hanya berhenti pada pemuridan itu sendiri melainkan dapat melahirkan pemimpin-pemimpin dalam Gereja. Jim Putman,⁵ mengatakan

⁴ J. D. Payne, *Discipleship in Church Planting: Some Guidelines to Move Us Forward* (USA: Good News Publisher, 2011), 7.

⁵ Jim Putman, *Building Churches that Make Disciples* (Colorado: NavPress, 2010), 165–168.

bahwa Gereja membutuhkan pemimpin-pemimpin karena itu Gereja harus menerapkan pemuridan untuk melahirkan pemimpin. Alasan Putman berkaitan dengan pemuridan dan pemimpin cukup sederhana, setiap orang percaya yang telah dimuridkan dan dewasa secara rohani layak untuk dipercaya dalam hal tanggung jawab rohani. *“I want the process of finding and developing good leaders to be simple and reproducible so that our church can become purposeful and effective at making disciples and leaders...and effective reproducing culture is created when leaders believe in something strongly enough to live out those principles...”*⁶. Bahkan, Putman memberikan contoh bahwa dalam pelayanannya di *Real Life Ministry*, para pemimpin (*pastors and missionaries*) dapat mengelola gereja karena memiliki kemampuan dan kepribadian yang kuat dalam Kristus. Oleh karena itu, *“discipleship is one who committed to Jesus mission to save people from their sin-God mission is our mission (hand); One who being changed by Christ (heart)—Mat. 7:17–20; One who following Christ (head)”*⁷. Pemuridan adalah seseorang yang membagikan kehidupannya bagi orang lain yang baru percaya demi menolong mereka untuk mengenal dan memperkenalkan Kristus. Kristus membagikan hidupnya kepada murid-murid-Nya selama 3,5 tahun. Yesus tidak takut jika gereja tidak maju, bahkan mati. Yesus hanya mengerjakan **pemuridan** karena pemuridan bersifat *reproducible*.

Perintah Yesus dalam Matius 7:17–20, *“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.”* Sesuai struktur tata bahasa aslinya (Yunani), kalimat induk dalam Amanat Agung adalah *“Jadikanlah semua bangsa murid-*

⁶ Ibid.

⁷ Ibid., 32.

Ku.” Kata: “*pergilah*”, “*baptislah*”, “*ajarlah*” merupakan kata kerja yang bergantung pada kata kerja utama “*jadikanlah ... murid-Ku*”.

Perhatikanlah, berdasarkan Matius 7:17–20, kita mendapati satu amanat,

Jadikanlah semua bangsa ----- kuantitas
Murid-Ku ----- kualitas dengan tiga tahap,
Baptislah ----- Penginjilan
Ajarlah ----- Pembinaan
Pergilah ----- Pengutusan



Jika kita memperhatikan dengan saksama perintah ini maka kata pergi berada di awal dan berada di akhir, yakni “*pergilah*”, “*baptislah*”, dan “*ajarlah*”, setelah itu harus “*pergi*”. Oleh sebab itu, pemuridan memberikan dampak positif. Setidaknya dampak positif yang diperoleh adalah:

- Menyiapkan dan membangun generasi yang kuat
- Menghasilkan Pemimpin-pemimpin rohani yang dewasa dan berkarakter seperti Kristus—Mengantisipasi Krisis Kepemimpinan
- Menciptakan Proses Multiplikasi atau Pelipatgandaan
- Kita akan mengalami pertumbuhan baik dalam kesetiaan, kesabaran, ketekunan, keuletan, hati Bapa, hikmat untuk menasihati, dll.

Sebaliknya, jika tidak menerapkan pemuridan maka para pemimpinnya diperhadapkan dengan krisis-krisis kepemimpinan dan krisis pemimpin dalam gereja.

Jadi, sejak di Perjanjian Lama saat Allah memilih Israel dalam perjanjian-Nya sebagai umat pilihan-Nya, Allah juga telah menetapkan rencana-Nya di mana Israel tidak hanya menjadi bangsa yang menerima Kanaan sebagai negeri yang dijanjikan dengan berdiam diri, tetapi menerima Kanaan dengan tanggung jawab memperkenalkan YHWH kepada bangsa-bangsa yang belum mengenalnya. Tugas ini merupakan inti berita dalam penetapan Israel sebagai umat pilihan.

Keberlanjutan tugas memperkenalkan Allah kepada bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah tidak semata-mata terletak pada Israel (ini pun karena kedegilan hati mereka). Penetapan dan pengutusan Israel ke Kanaan hanya merupakan langkah awal Allah dalam rencana-Nya. Sejak kehadiran Kristus di bumi, babak baru tentang tugas terbut pun terkuak. Pelayanan Yesus selama 3,5 tahun merupakan keberlanjutan dari rencana Allah. Supaya program Allah dapat berjalan dengan baik maka Yesus membangun sistem yang berkelanjutan, yakni pemuridan yang bersifat *reproducible*. Dengan menunjuk pada Matius 7:17–20, Yesus memberikan perintah tentang keberlanjutan tugas dan tanggung jawab memperkenalkan Allah kepada bangsa-bangsa lain yang belum mengenal Allah. Tugas tersebut dalam catatan Matius berkesinambungan dalam satu tema dengan Kisah para Rasul 1:8.

Yesus memperkenalkan prinsip pemuridan dan keberlanjutan misi sebagai langkah-langkah dalam membangun dan menciptakan sumber daya manusia untuk tugas tersebut. Pemuridan kemudian menjadi “jiwa” dari pelayanan Yesus. Selama 3,5 tahun, Yesus memberikan teladan tentang bagaimana membangun gereja yang kuat dan berkelanjutan, yakni “*pergilah, baptislah, dan ajarlah*”.

Pemuridan kemudian dilihat oleh beberapa orang pada masa kini sebagai jalan menciptakan pemimpin-pemimpin dalam misi dan pelayanan pastoral. Pemuridan pun kemudian dilihat sebagai

jalan keluar atas “tekanan” yang dialami pemimpin-pemimpin gereja, jalan keluar atas krisis-krisis kepemimpinan, dan krisis pemimpin. Namun, mengapa banyak Gereja yang meskipun tahu bahwa pemuridan merupakan perintah Yesus, tetapi tidak menerapkan dan membiarkan pemuridan “mati suri” atau dalam ungkapan Leroy Eims, *Pemuridan, Seni yang Hilang*.

PBMR ANDI

4



PERJUMPAAN MENUJU PERTOBATAN

(Perjumpaan Rasul Paulus dengan Kristus sebagai Titik Puncak Religiusnya¹)

A. Permasalahan dan Pendekatan Fenomenologi

Bagian ini merupakan pendekatan fenomenologi terhadap perjumpaan rasul Paulus dengan Kristus. Peran Rasul Paulus dalam misi Kristen tidak dapat diingkari. Sebelumnya, Paulus yang adalah Saulus, memiliki kapasitas akademis yang mumpuni. Pengetahuannya yang mumpuni ternyata tidak berbanding lurus dengan pengenalannya terhadap Tuhan. Paulus justru berada pada “jalan yang menentang Tuhan” sampai akhirnya ia mengalami perjumpaan dengan Kristus ketika dalam perjalanan menuju Damsyik (Damaskus). Bagian ini juga menafsirkan

¹ Bagian ini sebelumnya dimuat di Jurnal Stulos. Noh Ibrahim Boiliu, “Perjumpaan Rasul Paulus Dengan Kristus Pneumatis sebagai Titik Kulminasi Religiusitasnya”, *Jurnal Stulos* 3, no. 13 (April 2014), 97–118.

pengalaman pertemuan Paulus dengan Kristus melalui fenomenologi agama dan menggambarkannya secara biografis (historis). Metode yang dipakai adalah kepustakaan dengan pendekatan analisis fenomenologi historis–hermeneutik.

Perjumpaan itulah yang hendak dianalisis dengan pendekatan fenomenologi. Perjumpaan Paulus dengan Kristus itulah yang hendak dimaknai sebagai perjumpaan yang membawa kepada pertobatan. Sesungguhnya misi Allah adalah mencari dan menjumpai manusia yang berdosa atau “sakit”. Paulus “dalam kondisi terhilang” dan Kristus “sebagai misionaris” menjumpainya.

Diharapkan setiap umat Tuhan dapat memiliki pemahaman yang benar tentang imannya yang ditunjukkan dalam kemanunggalan hidup dengan Kristus sehingga akan berdampak terhadap nilai dan kualitas spiritual yang dapat terwujud dalam pola laku keseharian di masyarakat seperti teladan Rasul Paulus. Kemanunggalan dengan Kristus juga dapat membantu umat Tuhan dalam membenahi, membangun, dan memantapkan pemahaman keimanan tentang Kristus, sehingga pada akhirnya juga dapat membawa perubahan bagi masyarakat.

Fenomena perjumpaan Paulus dengan Kristus seperti yang tercatat dalam Kisah para Rasul 9:1–9a menarik untuk diteliti sebab dalam waktu yang tidak lama setelah perjumpaannya, Paulus mengalami perubahan yang signifikan baik dalam cara pandangya terhadap Kristus maupun terhadap agama Yahudi.

Penyelidikan ini difokuskan pada fenomena perjumpaannya dalam perjalanan ke Damaskus (Damsyik). Tujuannya adalah untuk mengungkap makna (*verstehen*) melalui hal-hal yang ada sehingga dari temuan makna terhadap hal-hal tersebut kita dapat melihat keterkaitannya dengan kehidupan spiritual kita—

baik yang bersifat reflektif spiritual maupun terapan dalam konteks fenomenologi. Oleh karena itu, saya akan mengawalinya dengan memaparkan pendekatan secara fenomenologi, dilanjutkan dengan penerapan metode fenomenologi dalam fenomena perjumpaan Paulus saat perjalanan ke Damaskus (Damsyik), dan diakhiri dengan pemaparan hasil penelitian.

Kata *fenomenologi* mengacu pada istilah Yunani *phainomenon* atau *phainesthai* yang artinya menampakkan atau memperlihatkan. *Phainomenon* memiliki arti “objek persepsi, hal yang diamati, hal yang tampak melalui kesadaran kita, pengalaman yang dapat dirasakan melalui pancaindra, hal yang kelihatan melalui pancaindra kita, dan peristiwa yang dapat kita amati”.² Hal itu juga berarti “menampilkan diri, tampak, terlihat karena bercahaya” atau dalam bahasa Indonesia biasanya disebut gejala. Gejala tersebut bisa dipertentangkan dengan kenyataan karena memang fenomena (gejala) bukanlah hal yang nyata.

Peralihan fokus Husserl dari objek kepada kesadaran disebabkan oleh fakta bahwa faktor “kesadaran” merupakan “asal kenyataan”. Hal ini berarti yang ada hanyalah subjek kesadaran sehingga Husserl menolak bipolaritas dan fenomenologinya menjadi “fenomenologi transendental”. Peralihan ini sekaligus mendekati Husserl pada idealisme Hegelian. Hal ini juga merupakan pembiasaan, di mana fenomenologi berusaha menyusun langkah-langkah sistematis dan memberikan dasar yang tidak terbantahkan oleh ilmu pengetahuan. Tujuannya adalah untuk mengangkat keberadaan manusia dan pengalaman asasi manusia serta melawan empirisme dan psikologisme. Inilah tujuan semula. Namun dalam perkembangannya, ada kecenderungan

² Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 37. Bandingkan dengan, Lorenz Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2007), 234–239.

pada metode fenomenologi sehingga Husserl gagal mengangkat persoalan-persoalan eksistensial, yakni persoalan antara keberadaan dengan dunia yang tampak.

Untuk menganalisis hal itu perlu adanya metode. Metode yang dipergunakan adalah secara fenomenologi. Joko Siswanto dalam bukunya “Metafisika Sistematis” mengatakan bahwa “untuk membongkar atau menganalisis struktur eksistensial ini metode yang digunakan adalah metode “fenomenologi eksistensial”³ yang baginya metode ini sama dengan atau identik dengan “lingkaran hermeneutis”.⁴ Metode fenomenologi digunakan untuk mengungkap makna dan hakikat, tetapi di manakah kita menemukan makna dan hakikat fenomena itu? Slogan yang biasanya diungkapkan oleh penganut paham fenomenologi adalah *zu den sachen lebst* yang artinya *terarah pada benda itu sendiri*. Dalam keterarahan kepada benda tersebut maka benda itu sendirilah yang akan mengungkapkan dirinya sendiri; yang terungkap melalui fenomena-fenomena.

Dalam konteks ini, tentu manusia tidak sama dengan benda. Namun, metode yang digunakan untuk mengungkap eksistensi manusia itu sama. Manusia tidak terlepas dari dunia maupun dari manusia lain. Dalam perkataan lain, manusia terbuka bagi dunia dan manusia lain (sesamanya). Keterbukaan tersebut sangat memerlukan “kepekaan, pemahaman, dan komunikasi” sehingga sangat memungkinkan bila muncul rasa senang, kecewa, dan lain-lain. Hal ini merupakan suasana batin. Suasana

³ Joko Siswanto, *Metafisika Sistematis* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2004), 46.

⁴ *Ibid.*, 46.

batin tersebut diungkapkan melalui fenomena-fenomena untuk membangun pemahaman (*verstehen*) kita.

Oleh karena itu, fenomenologi berangkat dari beberapa afirmasi berikut:

1. Pemeriksaan Filosofis tidak bisa dimulai kecuali dari fenomena kesadaran sebab hanya fenomena itulah yang tersedia bagi kita dan hanya fenomena itulah bahan yang bisa digunakan segera oleh kita. Oleh karena itu, jelas bahwa fenomenologi menggunakan kesadaran sebagai titik acuan awal untuk melakukan segala sesuatu.
2. Hanya fenomena itulah yang membukakan kepada kita esensi sesuatu itu. Esensi yang dimaksudkan di sini adalah hakikat dari sesuatu itu. Kesadaranlah yang kemudian melakukan identifikasi terhadap sesuatu itu sehingga mendapatkan hakikatnya secara murni.

Husserl mengatakan bahwa pendekatan yang mungkin untuk mengetahui berbagai hal (fenomena) adalah dengan cara mengeksplorasi kesadaran manusia. Inilah yang sebetulnya menjadi inti (prinsip) fenomenologi, yaitu eksplorasi yang sistematis dan penuh atas kesadaran manusia.

Kesadaran memiliki begitu banyak fenomena dan itu amatlah beragam. Apakah itu kejadian, manusia, pengalaman, ingatan, *moods* (suasana hati), dan lain-lain. Oleh karena itu, fenomenologi mencatat semua fenomena itu lalu mengeksplorasinya melalui metode khusus, yaitu secara fenomenologi.

Sekalipun demikian, untuk mengungkap sesuatu yang asali, kita tidak berhenti sampai pada hal yang kita tangkap dalam fenomena itu melainkan menerobos batas-batas fenomena sehingga di sana kita menemukan “apa adanya dalam dirinya” sesuatu yang ada di hadapan kita. Keterarahan kepada benda

itu sendiri tidak secara langsung membuat fenomena itu mengungkapkan hakikatnya. Edmund Husserl menyebut tahap ini sebagai *the first look*. Bagi Husserl⁵, bila pengamatan pertama tidak sanggup membuat fenomena itu mengungkapkan hakikatnya maka diperlukan pengamatan kedua atau *the second look*. Pengamatan kedua ini disebut pengamatan “intuitif”. Pengamatan intuitif harus melewati tiga tahap reduksi, yakni reduksi secara fenomenologi, *eidetic*, dan *transcendental*. Inilah metode pendekatan yang dikemukakan Edmund Husserl berkaitan dengan pendekatan dalam mengungkap hakikat fenomena. Pemikiran Husserl cukup memengaruhi pemikiran para *eksistensialis*.

Dengan demikian, ada tiga jenis reduksi yang digunakan, yakni:

- *Reduksi fenomenologis*. Melalui reduksi ini, manusia harus meninggalkan (menyaring) pengalaman-pengalamannya untuk mendapatkan fenomena dalam wujud murni dan utuh. Hal ini perlu dilakukan supaya fenomena yang diselidiki bisa masuk dalam kesadaran tanpa terlebih dahulu dihakimi oleh pengalaman. Apabila reduksi ini berhasil maka manusia dapat menemukan fenomena atau gejala yang sebenarnya. Manusia akan mengenal gejala tersebut dalam dirinya sendiri.
- *Reduksi eidetik*. Hal ini merupakan tindakan pengurangan (penyaringan) segala hal yang bukan *eidos*, intisari, atau hakikat fenomena. Jadi reduksi bisa disebut sebagai penilikan hakikat. Di sinilah manusia bisa mengerti sesuatu dalam konteks hakikatnya. Ibaratnya kalau manusia menyelidiki fenomena rumah maka harus

⁵ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 119.

ada tindakan penyaringan, mana yang merupakan inti sari rumah dan mana yang bukan.

- *Reduksi transcendental*. Reduksi ini melakukan penyaringan terhadap eksistensi dan segala sesuatu yang tidak ada hubungan timbal balik dengan kesadaran murni agar dari objek itu akhirnya orang sampai kepada sesuatu yang ada pada subjek itu sendiri. Dengan kata lain, metode secara fenomenologi diterapkan kepada subjeknya sendiri dan kepada perbuatannya, yaitu kepada kesadaran yang murni.

B. Fenomena Perjumpaan Paulus

Paulus merupakan rasul Kristus (bukan langsung) yang “fenomenal”.⁶ Proses Paulus menjadi rasul tidak seperti dua belas rasul lainnya yang dipilih secara langsung oleh Kristus semasa dalam pelayanan-Nya di bumi. Paulus menjadi rasul diawali dari perjumpaannya dengan Kristus dalam perjalanan ke Damsyik.

Kisah perjumpaan Paulus (kala itu disebut Saulus) dengan Kristus terjadi secara personal. Perjumpaan itu mempertemukan dirinya dengan Kristus “*pneumatis*”. Perjumpaan itu tidak diwakilkan oleh siapa pun dan bersifat eksisten.

⁶ Perihal fenomena ini saya lihat dari kompleksitas pandangan teolog maupun non-teolog terhadapnya. Dengan demikian, Misalnya F.C Bauer dari aliran Tubingen dengan konsep Paulus Hegelian, H.J. Holtzman dari aliran Liberal dengan konsep Paulus liberal, Paulus mitis dari aliran sejarah agama dan Paulus eksistensialis dari Bultmanian yang berakar pada aliran Heidegerian. Metode-metode pendekatan yang ditawarkan itu merupakan metode-metode bentuk modern yang lebih berorientasi pada metode sains. Lihat, Herman Riderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya* (Surabaya: Momentum, 2008), 1–34.

Pasca-perjumpaan dalam perjalanan ke Damsyik, Paulus berada dalam satu dimensi spiritualitas yang baru dan saya menyebutnya sebagai berada dalam “religiusitas yang eksistensial”.⁷ Henderick Copleston dalam Ostina Panjaitan, mengatakan bahwa “*an existing individual is himself in process of becoming...in existence the watchword is always foreword*”⁸—keberadaan individu adalah proses yang terus menerus. Bahkan, eksistensi adalah “*the child that is born of the infinite and the finite, the eternal and temporal, and is therefore a constant striving*”.⁹ Eksistensi lahir dari hal yang tidak terbatas, yang kekal (eternal) dan sementara (temporal) serta berlangsung terus-menerus. Soren Kierkegaard mengatakan bahwa “hubungan sejati manusia dengan Allah akan membawanya mencapai eksistensinya yang sejati”.¹⁰ Dengan kata lain, hal itu mencakup kesejatan eksistensi

⁷ Noh Ibrahim Boiliu, “Religiusitas Keberadaan Manusia 247–261,” *Jurnal Te Deum* 2, no. 2 (Juni 2013): 247–261, Wilfred Cantwell Smith mengatakan bahwa keyakinan keberadaan merupakan kemampuan untuk hidup pada taraf yang tidak bersifat duniawi, kemampuan untuk melihat, merasakan, dan bertindak dalam dimensi transenden”. Sedangkan James Fowler dalam mengembangkan teori *Faith Development Theory* mengatakan bahwa keyakinan keberadaan bersifat personal. Personal bukan berarti terlepas dari yang lain. Hal ini juga merupakan “kualitas hidup manusia”. Dalam situasi yang paling baik, kepercayaan eksistensial terungkap dalam ketenangan hati dan keberanian, kesetiaan dan sikap melayani; kegembiraan yang tenang, yang menyanggupkan kita untuk merasa betah di tengah alam semesta dan menemukan makna hidup di tengah dunia serta dalam kehidupan kita sendiri; makna yang sangat dalam dan ultima serta senantiasa stabil, apa pun yang terjadi atas diri seseorang pada tingkat peristiwa-peristiwa aktual. Iman atau keyakinan keberadaan tidak hanya bersifat personal, tetapi merupakan kehidupan spiritual yang mendalam, tenang, dan teguh dalam situasi apa pun.

⁸ Frederick Copleston, *Â History of Philosophy: Fichte to Nietzsche* (London: Search Press, 1963), 348.

⁹ Ibid.

¹⁰ Ostina Panjaitan, *Manusia sebagai Eksistensi. Menurut Pandangan Soren A. Kierkegaard* (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1996), 9.

manusia sejauh manusia berada dalam hubungan yang sejati (eksistensial, personal, tanpa topeng, tanpa kemunafikan, memiliki ketenangan hati dan keberanian, kesetiaan, serta sikap melayani; memiliki kegembiraan yang tenang).

Bahkan, Martin Heideger memandang bahwa “*esensi manusia terletak dalam eksistensinya*”.¹¹ Dalam hal ini, Heideger melihat manusia sebagai makhluk yang terus bergerak atau terus mengaktualisasikan diri. Aktualisasi diri manusia (*self-actualisation*) pun akan terungkap dalam keberadaannya (eksistensinya).

Dalam hal ini, Paulus sebagai orang yang mengalami perubahan pasca-perjumpaannya dengan Kristus tentu menunjukkan aktualisasi dirinya sebagai manusia “bertuhan” sehingga esensi diri sebagai yang “ber-Tuhan” terlihat dalam cara “laku” atau cara berada. Bahkan, dapat dikatakan bahwa ada “reaktualisasi keyakinan Paulus sebagai manusia ber-Tuhan”. Hal yang dimaksudkan dengan reaktualisasi di sini adalah awalnya Paulus memang adalah manusia beragama (*homo religion*) yang giat dengan kegiatan keagamaannya. Namun, pasca-perjumpaan itu, ia mengalami perubahan paradigma dalam segi keberagamaannya dan ia menunjukkannya melalui “laku” sikap diri, konsep diri (*self concept*), dan pengetahuan (*knowledge*). Hal ini dapat kita perhatikan dari ungkapan Paulus “semua yang dahulu adalah sampah”. Inilah yang juga saya setuju dari pernyataan Kierkegaard bahwa hubungan sejati manusia dengan Allah akan membawanya mencapai ke keberadaannya yang sejati.

Perjumpaan itu pun kemudian tidak (*melulu*) menjadi pengalaman supernatural yang tidak dapat dimaknai dalam alam natural manusia. Pengalaman supernatural rasul Paulus

¹¹ Ibid., 16.

dalam perjumpaannya dengan Kristus “*pneumatis*”¹² dapat memasuki dimensi spiritualitas melalui “sikap rasul Paulus terhadap Kristus”¹³ dan tulisan-tulisan rasul Paulus. Bagian ini akan membahas perjumpaan Paulus yang kemudian membentuk konsep diri, konsep keagamaan, dan teologinya secara singkat. Dua pokok permasalahan ini, pengalaman religius Paulus dan tulisan-tulisan Paulus (yang telah dikanonkan menjadi tulisan yang berotoritas sebagai firman Tuhan) berada dalam kajian secara fenomenologi. Saya memasukkan kajian atas “lapangan pengalaman Paulus” dan “tulisan-tulisan Paulus” sebagai dua hal yang mengkrystal dalam istilah “religiusitas”¹⁴ baik

¹² Saya menggunakan istilah ini dalam konteks membedakannya dengan situasi Kristus saat di bumi. Tujuannya adalah agar ketika mengatakan Paulus berjumpa dengan Kristus (tanpa *pneumatic*) sehingga pembaca masih harus berpikir dan menafsir apakah Paulus pernah berjumpa secara fisik dengan Yesus. Oleh karena itu, saya menggunakan istilah *pneumatis* untuk menunjukkan bahwa pengalaman bersama Kristus di Damsyik tidak *fisis*.

¹³ Bandingkan sikap Paulus *pra* dan *pasca* perjumpaan dengan Kristus *pneumatic*.

¹⁴ Istilah *religiusitas*: Bandingkan dengan, Wilfred C. Smith, *Memburu Makna Agama* (Bandung: Mizan, 2004). Dan, K. Prent, dkk., *Kamus Latin—Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1969), 733, menerjemahkan kata religiusitas sebagai agama atau kesalehan. Sedangkan dalam catatan kaki dari Smith, kata ini diturunkan dari kata *relegare* yang berarti cermat dan saksama dalam melaksanakan pemujaan.... Smith juga menunjukkan kajian-kajian terbaru berdasarkan catatan Katzler bahwa bukan hanya kata *relegare/ligare*, “mengikat”, dan bukan pula *legere*, “menghimpun, mengkaji, membaca”, melainkan ada akar kata ketiga, yaitu *lig* yang memiliki hubungan dengan kata Yunani *alego*, “memberikan perhatian, memberikan kepedulian”, yang mengacu pada religiusitas. Dalam hal ini, saya mengartikan *religiusitas* sebagai sikap iman. Sikap iman merupakan bagian dari *religio* yang oleh Smith dilihat sebagai yang memiliki sistem yang dapat diperiksa melalui ritus, konsep Tuhan, kurban, dll. Meski istilah ini ditolak oleh Fowler (mengembangkan teori *Faith Development Theory*. Pendekatan Fowler adalah fenomenologi psikologis kepercayaan) yang lebih menerima istilah *kepercayaan* eksistensial ketimbang keagamaan. Lihat, Agus Cremers (Alih) dan A. Spratiknya (edit), *Teori-teori Perkembangan Kepercayaan. Karya-karya Penting James W. Fowler*, Yogyakarta: Kanisius, 1995. Karya Fowler ini juga yang memberikan

“fenomenologi”¹⁵, “historis”¹⁶, maupun “hermeneutik”¹⁷. Dengan demikian, metode secara fenomenologi historis–hermeneutik digunakan sebagai metode pendekatan.

Penggunaan metode ini karena “metode ini mencoba menangkap dan menginterpretasikan setiap jenis perjumpaan

inspirasi seputar religiusitas eksistensial Rasul Paulus.

¹⁵ Lihat, Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2010, 5–44. Dalam pendekatannya, fenomenologi dapat digunakan pada bidang antropologi, sosiologi, psikologi, dan studi-studi agama (lih. halaman 6).

¹⁶ Bandingkan dengan, JanS. Aritonang, *Berbagai Aliran di dalam dan di Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012). Profesor Aritonang secara tepat menggunakan metode pendekatan cara fenomenologi historis pada kajian Sejarah Gereja. Hal itu karena hal yang hendak dikaji adalah fenomena gereja dalam sejarah. Sejarah Gereja memang masuk dalam kajian fenomenologi historis agama (band. dengan Dhavamoni, hal. 32). Hal yang hendak diungkap dengan metode pendekatan ini adalah (data) lapangan pengalaman manusia (*fenomenon*) untuk mengungkap realitas dibaliknya (*noumenon*). Bandingkan juga dengan, Anton Baker dan Achmad C. Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2005). Perhatikan halaman 41, “dalam pelaksanaan segala macam penelitian seorang peneliti akan berhadapan dengan kenyataan. Dalam kenyataan itu dapat dibedakan beberapa aspek. Bias berbentuk *fakta* dan *data*... kenyataan berbentuk gejala...sedangkan ilmu-ilmu sosial, si peneliti pertama dan terutama berhadapan dengan *manusia hidup*, dengan tingkah lakunya, agamanya, kebudayaannya, bahasanya, struktur sosialnya, kebaikannya dan dosanya. Saya lihat, saya dengar, atau meraba-raba suatu fakta tetapi fakta itu diketahui tidak hanya secara fisik: kulit, besar, sehat. Fakta itu saya tangkap sebagai ekspresi manusia...dalam ekspresi itu dibaca dan ditangkap arti, nilai, dan maksud manusia.

¹⁷ Bandingkan dengan, Noh Ibrahim Boiliu, “Penerapan Hermeneutika Fenomenologis pada Penelitian Teologi: Diskursus tentang Metode Ilmiah Teologi”, *Jurnal Stulos*, 12, no. 2 (2013). Bandingkan dengan, F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas. Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2007). Nah, metodologinya akan berbeda bila kajiannya berdasarkan ilmu *naturwissenschaften* dan *Geisteswissenschaften*. Wilhelm Dilthey membedakannya dengan dua istilah *Erklaren-penjelasan* dan *Verstehen-pemahaman*. Oleh karena itu, hermeneutik merupakan fenomena khas manusia. Dengan demikian, metode fenomenologi hermeneutik dapat digunakan untuk memahami pengalaman religius manusia yang tampak dalam sikap dan tulisan.

manusia dengan yang suci”.¹⁸ Oleh karena itu, “metode secara fenomenologi tidak hanya menghasilkan deskripsi mengenai fenomena yang dipelajari, sebagaimana yang diperkirakan, tidak juga menerangkan hakikat filosofis dari fenomena itu sebab fenomenologi agama bukanlah deskriptif atau normatif belaka. Metode ini memberikan kepada kita arti yang lebih dalam dari fenomena religius, sebagaimana dihayati dan dialami manusia-manusia religius”.¹⁹

Interpretasi (*hermeneutis*) menjadi catatan penting kala berhadapan dengan pengalaman asasi religius rasul Paulus. Perjumpaan rasul Paulus dan tulisan-tulisan rasul Paulus menjadi pengamatan (objek). Dunia kehidupan (*lebenswelt*) religius rasul Paulus menjadi realitas yang ditangkap dan dinyatakan dalam data teks. Bahkan, pengalamannya menjadi realitas tersendiri yang meski sudah terungkap lewat data tekstual (surat-surat kirimannya), tetapi pengalamannya yang kita tangkap sebagai fenomena psikologis religius dapat kita ungkapkan, tetapi “yang lainnya” mungkin kita hanya bisa memahaminya.

Langkah pertama, kita memeriksa terlebih dahulu fenomena keagamaan Paulus pada masa pra perjumpaan. Tujuannya adalah agar kita dapat melihat perbedaan fenomena antara pra dan pasca perjumpaan.

C. Pra Perjumpaan

Paulus yang semula bernama Saulus²⁰ adalah pemuda yang berlatar belakang Yahudi. Ia berasal dari golongan Farisi atau salah satu partai nasionalis dalam Yudaisme yang terkenal sangat keras. Ia dilahirkan di kota Tarsus, daerah Kilikia; salah satu kota yang cukup terkenal di Asia kecil. Di Tarsus-lah Paulus kecil

¹⁸ Mariasuasi Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, 42

¹⁹ *Ibid.*, 43.

²⁰ Saulos (*Greek*), nama Yahudinya Saulus

menghabiskan masa kanak-kanaknya. Sesuai tradisi Yahudi, setiap anak laki-laki harus belajar tentang tradisi-tradisi Yahudi dan kitab-kitab. Di samping itu, ia pun belajar membuat tenda, yang melaluinya dalam (kemungkinan) kurikulum, siswa tidak hanya belajar menuntut ilmu melainkan juga keterampilan.

Ia kemudian pindah ke Yerusalem untuk menempuh studi di sana. Kepindahan Paulus dikarenakan orang tuanya tidak ingin anaknya hidup di kota yang penuh dengan kekafiran. Bahkan, bagaimanapun fanatisme orang tua Paulus begitu kuat (orang Yahudi pada umumnya) di mana tidak juga menginginkan anaknya terkontaminasi dengan budaya dan pemikiran Yunani.²¹ Meskipun sulit memungkirkannya sebab Tarsus merupakan salah satu kota perdagangan, bisnis, dan pendidikan tinggi sehingga setiap anak yang berada di kota itu lambat laun terpengaruh oleh ide-ide Yunani yang kafir.

Yerusalem merupakan pusat dunia Yahudi. Oleh karena itu, Paulus dikirim ke kota ini untuk belajar kepada Raban²² Gamaliel.²³ “Gamaliel, cucu Hillel merupakan pengganti Rabi Hillel (60 SM–M)”. Dalam tradisi Yahudi, ada dua aliran sekolah yang memiliki kredibilitas akademis, yakni *bet hillel* dan *bet syamai*. Kedua aliran ini memiliki metode pendekatan yang berbeda. Pasca kehancuran Yerusalem pada 70, banyak sekte-sekte yang ikut lenyep. Hanya *bet hillel* yang eksis. Eksistensi *bet hillel* nantinya akan berpengaruh terhadap keputusan-keputusan bagi hukum Yahudi dalam *misynah* yang mana

²¹ Bandingkanlah dengan Thomas Alfa Edison. Ia berlatarbelakang Yahudi. Orangtuanya meminta guru Yahudi untuk mengajarkan agama Yahudi kepadanya.

²² *Raban* adalah gelar tertinggi

²³ Gamaliel atau Gamaliel I adalah seorang guru atau Rabi Yahudi pada zaman dahulu yang sangat terkemuka dan sangat disegani di antara tiga aliran Yahudi, yaitu Farisi, Saduki dan Essen. Pemikirannya turut memberikan kontribusi bagi terbentuknya cara hidup orang-orang Yahudi pada akhir abad pertama hingga sekarang pada abad ke-21. Gamaliel juga adalah guru Rasul Paulus.

menjadi fondasi Talmud. Bagaimanapun, Gamaliel memiliki pengaruh yang sangat besar secara religius-politis. Hal ini dapat kita mengerti berkaitan dengan pengaruh Gamaliel pada masa pelayanan rasul-rasul Kristus seperti yang dicatat oleh Lukas dalam Kisah Para Rasul 5:34–38.

Paulus menyuruh keluar orang-orang (kemungkinan besar, orang-orang yang disuruh keluar adalah orang-orang yang hadir untuk menyaksikan jalannya pengadilan). Sesudah itu, ia berkata “*hai pria-pria Israel, berilah pertimbangan yang benar...*”. Mengingat posisi Gamaliel dalam masyarakat Yahudi, ia adalah ahli Taurat—*nomodidaskalos*²⁴. Robertson’s Word Pictures Commentary “*but there is no evidence of either position. Besides, he appears here as a loyal Pharisee and “a doctor of the law”*”.²⁵ Kemungkinan besar Yesus bertemu dengan Gamaliel di bait Allah ketika ia datang bersama kedua orang tuanya (Luk. 2:47). Ia juga tampil sebagai kritikus ketika Yesus melayani (Luk. 5:17).

Dasar pertimbangan Gamaliel adalah kejadian-kejadian yang secara faktual pernah terjadi di mana ada sekte-sekte yang melalukan hal serupa tetapi akhirnya lenyap. Atas dasar itulah, Gamaliel berkata kepada laki-laki/pria-pria (kemungkinan petinggi-petinggi dalam Mahkamah Agama) untuk membuat pertimbangan yang logis. Gamaliel mengungkapkan hipotesisnya berkaitan dengan kasus tersebut “sebab jika tidak, kamu tidak melenyapkan mereka melainkan melawan Allah”. Tesisnya adalah “hal sekte/gerakan keagamaan yang berasal dari manusia akan lenyap. Sebaliknya, hal ajaran yang berasal dari Allah akan tetap eksis.

Akan tetapi seorang Farisi dalam Mahkamah Agama itu, yang bernama Gamaliel, seorang ahli Taurat yang sangat dihormati seluruh orang banyak, bangkit dan meminta supaya

²⁴ *Nomodidaskalos* artinya *a teacher of the law* = ahli hukum Taurat

²⁵ Robertson’s, *Word Picture In the e-Sword*

orang-orang itu disuruh keluar sebentar. Sesudah itu ia berkata kepada sidang: *“Hai orang-orang Israel, pertimbangkanlah baik-baik, apa yang hendak kamu perbuat terhadap orang-orang ini! Sebab dahulu telah muncul si Teudas, yang mengaku dirinya seorang istimewa dan ia mempunyai kira-kira empat ratus orang pengikut; tetapi ia dibunuh dan cerai-berailah seluruh pengikutnya dan lenyap. Sesudah dia, pada waktu pendaftaran penduduk, muncullah si Yudas, seorang Galilea. Ia menyeret banyak orang dalam pemberontakannya, tetapi ia juga tewas dan cerai-berailah seluruh pengikutnya. Karena itu aku berkata kepadamu: Janganlah bertindak terhadap orang-orang ini. Biarkanlah mereka, sebab jika maksud dan perbuatan mereka berasal dari manusia, tentu akan lenyap, tetapi kalau berasal dari Allah, kamu tidak akan dapat melenyapkan orang-orang ini; mungkin ternyata juga nanti, bahwa kamu melawan Allah.”* Nasihat itu diterima (Kis. 5:34–39).

Keliberalan Gamaliel terlihat dalam pandangannya terhadap ajaran Yesus yang disebarluaskan melalui murid-murid-Nya. Ia dikenal karena sikapnya yang lebih toleran dan liberal lewat keputusannya dalam segi hukum keagamaan.

Sekolah yang ada di bawah asuhan Gamaliel merupakan salah satu sekolah terpendang. Hillel mengembangkan ajaran agama Yahudi yang maju dan liberal bila dibandingkan dengan Syammai. Misalnya, ia mengajarkan bahwa seorang laki-laki dapat menceraikan istrinya jikalau istrinya tidak menyenangkan dalam hal apa pun. Namun Syammai memberi pengecualian, hanya legal bila terjadi dosa moral yang berat. Ajaran Hillel ini, oleh sebagian orang dipandang sebagai dasar dan acuan Yesus tentang perceraian—Markus 10:1–12. Atau tentang penginjilan, Syammai berpandangan bahwa orang non Yahudi tidak memiliki tempat dalam rencana Allah. Sebaliknya, Hillel tidak demikian.

Paulus sangat fanatik terhadap agama Yahudi. Bahkan dari pengakuannya, ia sering menganiaya orang-orang Kristen

bahkan membunuh orang-orang kudus. Di hadapan raja Agripa, Paulus bersaksi bahwa *“Hal itu kulakukan juga di Yerusalem. Aku bukan saja telah memasukkan banyak orang kudus ke dalam penjara, setelah aku memperoleh kuasa dari imam-imam kepala, tetapi aku juga setuju, jika mereka dihukum mati. Dalam rumah-rumah ibadat aku sering menyiksa mereka dan memaksanya untuk menyangkal imannya dan dalam amarah yang meluap-luap aku mengejar mereka, bahkan sampai ke kota-kota asing”* (Kis. 26:10–11).

Paulus pra perjumpaan adalah Paulus yang masih dalam perspektif religiositas Yudaisme yang mana ia memandang hukum Taurat sebagai yang dibuat manusia (Rm. 10:1–4). Bagi Paulus, pengalaman Damsyik merupakan pengalaman batin yang bersumber dari wahyu Allah.

Paulus memberi kesaksian bahwa ia sangat rajin memelihara adat istiadat nenek moyang. Ia adalah seorang Yahudi dari golongan Farisi—ini religiositas lama Paulus. Perjumpaan dengan Kristus merupakan peralihan dari religiositas lama kepada yang baru. Ia tidak lagi berada di bawah pengawasan hukum Taurat, tetapi di bawah hukum Kristus (Gal. 3:23–24). Sebelum pertobatan Paulus, Paulus digerakkan oleh semangat hukum Taurat. Namun, setelah itu, ia lebih digerakkan oleh semangat Roh Kudus yang bermula dari perjumpaan dan juga seperti ungkapan pokok yang boleh kita sebut mottonya *“bagiku hidup adalah Kristus”* (Flp. 1:21) dan *“Kristus hidup dalam aku”* (Gal. 2:20).

Salah satu antitesis Paulus tentang hukum Taurat adalah tesis tentang pembenaran. Tesis Paulus tentang pembenaran adalah hukum Taurat itu penuntun (Gal. 3:23, 24) dan bahwa orang yang melakukan hukum Taurat-lah yang akan dibenarkan (Rm. 2:13). Di Roma 3:20, Paulus menghadirkan antitesis tentang hukum Taurat bahwa tidak seorang pun yang dibenarkan karena melakukan hukum Taurat justru karena hukum Taurat

orang mengenal dosa. Hal ini merupakan antitesis Paulus untuk menghadirkan tesis baru soal pembenaran, yakni iman (Rm. 3:21–31; 5:1, 2). Setelah itu, untuk membuktikan tesisnya, Paulus menghadirkan Abraham dan Daud sebagai tokoh sentral dalam Yudaisme, yang mana Abraham dipandang sebagai bapak segala orang beriman dan dibenarkan karena iman (Rm. 4:1–25); diulang kembali di Galatia 3.

Fenomena pada masa pra perjumpaan adalah:

1. Berlatar belakang bangsa Yahudi (band. Kis. 22:3)
2. Menempuh pendidikan di bawah mahaguru Gamaliel
3. Antusias untuk membunuh murid-murid Tuhan (band. Kis. 9:1)

Perhatikanlah, dari ketiga fenomena yang terdata di atas maka ketiga fenomena di atas saling terkait. Antara fenomena pertama dan kedua membentuk sudut pandang dan kepribadian Paulus. Ia telah mempersiapkan diri dari segi agama (pengetahuan) dan mendapat dukungan dari pihak-pihak pemegang otoritas dalam agama Yahudi karena keyahudiannya. Dua fenomena pertama menjadi pemicu fenomena ketiga, yakni *“berkobar-kobar hati Saulus untuk mengancam dan membunuh murid-murid Tuhan”*. Untuk mendapatkan pengesahan tindakan sebagai tindakan yang legal maka ia meminta surat kuasa kepada Imam Besar.

Dari fenomena-fenomena yang ada maka tergambar bahwa fenomena utama (membunuh murid-murid Tuhan) tidak muncul sendiri tetapi ditunjang oleh fenomena-fenomena lainnya (latar belakang keyahudiannya dan pendidikannya).

D. Perjumpaan Pneumatik dengan Kristus: Titik Kulminasi Religiusitas

Kitab Kisah para Rasul 9:3–9 menyajikan fenomena perjumpaan Paulus dengan Kristus. Mengamati kisah perjumpaan Paulus,

dalam praanggapan saya, sangat kecil kemungkinannya Paulus bertobat melalui “perdebatan” teologis. Pra anggapan ini didasarkan pada argumentasi Paulus saat memberikan *pledoi* di hadapan raja Agripa (Kis. pasal 26) dan ucapan Festus kepada Paulus “*Engkau gila, Paulus! Ilmumu yang banyak itu membuat engkau gila*” (Kis. 26:24).

Fenomena kepribadian dan keagamaan Paulus pra perjumpaan mengarahkan kita untuk melihat fenomena lain pasca-perjumpaan sebagai kemungkinan lain yang memungkinkan dirinya untuk bertobat, yakni “perjumpaan dengan Kristus”. Jika ini yang terjadi maka tidak ada perdebatan. Pandangan ini saya dasarkan pada kesaksian Paulus saat berada di hadapan raja Agripa. “*Sebab itu, ya raja Agripa, kepada penglihatan yang dari sorga itu tidak pernah aku tidak taat*” (Kis. 26:19).

Perhatikanlah, fenomena perjumpaan Paulus memunculkan fenomena bawaan seperti berikut ini:

1. Cahaya memancar dari langit mengelilingi dirinya (terjadi secara tiba-tiba). Kisah para Rasul 9:3.
2. Rebah ke tanah dan mendengar suara: “*Saulus, Saulus, mengapakah engkau menganiaya Aku?*” Kisah Para Rasul 9:4, “*Saulus menjawab: siapakah Engkau, Tuhan? Katanya: Akulah Yesus yang kau aniaya itu*” (Band. Kis. 26:12–18).
3. Tiga hari lamanya ia tidak dapat melihat

Dari fenomena-fenomena di atas tersaji “dialog” Paulus dengan seseorang yang teridentifikasi sebagai Yesus saat Saulus menjawab, “*siapakah engkau, Tuhan?*” Yesus menjawab: “*Akulah Yesus yang kau aniaya.*”

Dari fenomena ini, tertangkap fakta-fakta yang dapat ditelaah lebih jauh:

1. Jika dibandingkan dengan kasus panggilan Samuel (1 Sam. 3:1–14). Dalam kisah Samuel, Samuel tidak tahu siapakah yang memanggil dirinya. Namun, ia menyanyakannya kepada imam Eli. Di kasus Samuel pun, imam Eli tidak langsung menyimpulkan bahwa yang memanggil adalah Tuhan. Barulah ketiga kalinya Eli mengerti dan memastikan kepada Samuel bahwa apabila Dia memanggil engkau, katakanlah: “*berbicaralah Tuhan sebab hambamu ini mendengar*” (1 Sam. 3:8). Kasus Paulus, Paulus menjawab, “*siapakah engkau Tuhan?*”
2. Fenomena Paulus rebah ke tanah dan tiga hari lamanya tidak melihat merupakan fenomena temporer personal. Artinya, hanya pada waktu itu dan hanya kepada Paulus dan tidak dapat digeneralisasikan untuk konteks pada masa kini.

Dari fenomena perjumpaan ini, kita melepaskan diri dari fenomena yang muncul saat itu untuk maju pada fenomena bawaan (boleh kita katakan sebab yang diakibatkan), yakni pasca perjumpaan. Bagaimana tanggapan kita terhadap fenomena yang muncul di Kisah Para Rasul 9:3–9 (rebah, cahaya yang memancar dari langit, buta). Sebaiknya, kita melepaskan fenomena ini sebab inti terdalamnya tidak ada di sana. Ini hanya penuntun untuk mengerti dan mengungkapkan hal yang lebih mendalam. Jika kita hanya sampai di sini saja maka kita cenderung menyimpulkan bahwa “kalau orang berjumpa dengan Tuhan harus rebah, ada cahaya, Tuhan bicara”.

Marilah kita beralih kepada fenomena bawaannya. Perhatikan Kisah pada Rasul 26:19, “*sebab itu ya Agripa, kepada penglihatan yang dari sorga itu tidak pernah aku tidak taat*”. Paulus mengenang kembali perjumpaan itu (sejarah perjumpaannya). Namun, ia tidak “melongo” dan tinggal diam atau jemawa dalam perjumpaan itu. Dengan perkataan lain, perjumpaan itu menjadi alasan baginya memberitakan Injil. Fenomena pelayanan Paulus

tampak melalui kesungguhannya memberitakan Injil, bersedia menderita bagi Kristus (bagiku hidup adalah bagi Kristus dan mati adalah keuntungan), bersedia meninggalkan hal-hal yang dahulunya berarti tetapi saat berjumpa Yesus menjadi tidak berarti.

Pengalaman Kristen dalam kelahiran baru adalah pengalaman langsung dengan Allah (2 Kor. 5:7). Perjumpaan antara orang berdosa dengan Kristus akan mengubah perspektif si berdosa dari jalan kematian kepada realitas kehidupan kekal; perjumpaan Paulus dengan Kristus di Damsyik mengubah perspektif Paulus. Pacaperjumpaan Damsyik membawa perubahan dalam paradigma Paulus.

Pengalaman ini “*self authenticating* (membuktikan sendiri akan keasliannya) tanpa perlu bukti tambahan. Pengalaman ini mengatakan bahwa Allah yang benar dikenal hanya bila Dia mengambil inisiatif dan menyatakan diri-Nya kepada manusia (Mat. 11:27). Kebenaran ditemukan hanya bila manusia menanggapi inisiatif Allah.²⁶

Mungkin kita bertanya, bagaimana pandangan Paulus tentang kebenaran praktis Damsyik? Kemungkinan besar hal ini hanya sebatas syariat. Pasca kisah Damsyik, Paulus berada dalam perspektif yang baru. Ia dicelikkan melalui pengalaman tersebut sehingga ia dapat melihat nilai-nilai kebenaran Allah yang hidup dalamnya yang datang melalui ketaatan terhadap Taurat. Nilai-nilai kebenaran itu datang dari atas melalui perjumpaan pribadi dan bukan dari bawah. Mistisisme di sini bukan berarti pengalaman menggantikan Alkitab sebagai sumber utama epistemologi religius.

Tepat apa yang dikatakan Heath bahwa “orang Kristen tidak cukup hanya menunjukkan ayat-ayat yang membawa

²⁶ Stanley Heath, *Filsafat Apologetika*. Catatan Kuliah (Surakarta: STT Berita Hidup, 2007).

keselamatan kepada *unbeliever*, tetapi orang berdosa itu perlu bertobat (menanggapi kesaksian Roh Kudus atas firman itu). Pengalaman tidak menggantikan posisi otoritas, tetapi melengkapi posisi otoritas.

Perjumpaan di Damsyik menjadi titik kulminasi atau puncak karier Paulus dalam agama lamanya dan titik perangkat keagamaan baru Paulus. Hal itu karena pada perjumpaan Damsyik, Paulus masih dalam keagamaan Yahudi yang ketat, kaku, dan keras. Namun, pasca perjumpaan itu, Paulus memasuki tahapan baru dalam keberagamaannya. Ia memasuki dimensi baru dalam perjalanan religiusitasnya dan perjumpaan tersebut menjadi titik awal ajaran dan teologi Paulus. Dalamnya, bukan lagi hukum-hukum agama Yahudi yang kaku dan keras yang menjadi titik tolak melainkan Yesus dan ajaran-Nyalah yang menjadi titik berangkatnya. Hal ini dapat dijumpai dalam surat-suratnya. Yesus menjadi pusat berita dan ajarannya, bukan legalitas dan yuridis Yahudi yang utama.

Dari penerapan metode fenomenologi, setiap fenomena yang kita tangkap harus kita saring (*eidetic*) sehingga kita dapat memilah dan memisahkan mana fenomena utama dan mana yang bukan fenomena. Kita dapat menemukan berbagai fenomena dari objek yang kita amati. Namun, tidak semuanya dapat mengungkap tentang inti terdalam dari objek.

Seperti dalam kasus perjumpaan Paulus dengan Yesus, kita dapat menemukan gejala-gejala (rebah, cahaya yang memancar, tidak dapat melihat) tetapi tidak dapat mengungkap sesuatu dan kita tidak dapat menemukan makna hakiki. Kita harus membuang fenomena-fenomena yang tidak utama, tetapi mengambil yang utama sehingga kita dapat memperoleh makna.

Orang yang berjumpa dengan Kristus harus mengalami pertobatan. Pertobatan dapat diartikan sebagai perubahan, baik perubahan paradigma, prinsip hidup, konsep diri, prinsip

pelayanan, dll. Selanjutnya, pemahaman yang benar tentang keimanan dapat membawa umat ke perubahan sikap hidup atau yang dapat mewujudkan dalam pola laku keseharian di masyarakat seperti yang diteladankan Rasul Paulus. Tidak ada jarak antara pemahaman dan pola laku keseharian orang percaya dalam masyarakat.

PBMR ANDI

5



PLURALITAS KEYAKINAN DALAM KONTEKS KEINDONESIAAN¹

A. Manusia dan Agama

Agama,² merupakan istilah yang kompleks dalam arti. Istilah yang sering mengacu pada istilah agama adalah *religio*. Sulit untuk melacak makna kata *religio*. Kata ini sering dihubungkan dalam makna dengan kata *religare* yang artinya mengikat kembali. Kata “*relegare*” berarti “*terus menerus berpaling kepada sesuatu*”.³ Arti *relegare* sesungguhnya selalu dalam tahap proses yang terus berlanjut bukan ketidakberlanjutan. Di sinilah manusia memahami diri sebagai yang lemah dan *sesuatu*, yang kepadanya manusia berpaling, dipandang sebagai yang

¹ Bagian ini merupakan tulisan saya yang sebelumnya diterbitkan di Jurnal Stulos STT Bandung. Noh Ibrahim Boiliu, “Manusia dan Pluralisme Keyakinan di Indonesia”, *Jurnal Stulos* 10, no. 1, (2011), 53–71.

² Bandingkan dengan, Wilfred Smith, *Memburu Makna Agama* (Bandung: Mizan, 2004).

³ Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama dan Spiritualitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 29.

memiliki kekuatan *super*. “Sesuatu” dalam makna *relegare* jangan dipikirkan melulu sebagai ”objek”, melainkan sebagai “subjek”.

Dalam sejarahnya, agama muncul dengan empat faktor lahiriah yang menandainya, yakni ritual, emosi, kesaksian iman, dan pertanggungjawaban rasional (pikirkan bahwa teologi sistematika merupakan bentuk pertanggungjawaban rasional). Atau dogma—ajaran, ibadat—kultus, moral—etika, lembaga—organisasi.

Whitehead memberi catatan tentang agama bahwa “agama rasional yang kesaksian iman dan upacara-upacaranya sudah direorganisasi sedemikian rupa dengan maksud menjadikannya elemen sentral dalam menata hidup secara koheren—penataan itu dilakukan secara koheren, baik sewaktu menjernihkan pemikiran maupun sewaktu mengarahkan perilaku kepada kesatuan perspektif yang memungkinkan persetujuan etis”.⁴ Secara tidak langsung, Whitehead, mengiakan bahwa agama bergerak secara evolutif, dari tahap primitif hingga universal.

Memang demikian karena dalam bukunya *Religion in the Making*, Whitehead mengeritik Emile Durkheim.⁵ Durkheim memandang agama sebagai “fenomena sosial” sedangkan Whitehead memandangnya sebagai salah satu tahap perkembangan religiusitas.

Dalam agama rasional, tidak hanya emosi (religiusitas), ritual, dan upacara-upacara yang memainkan peran penting. Lebih dari itu, “rasio” juga ikut andil dalamnya. Di sini, Wheathead memberi tempat bagi rasio. Maksudnya adalah sewaktu-waktu kita dapat dengan penuh kesadaran memeriksa kembali aspek-aspek agama termasuk ajarannya.

⁴ Alfred North Whitehead, *Mencari Tuhan Sepanjang Zaman: Dari Agama-Kesukuan Hingga Agama Universal*. Terj. Alois Agus Nugroho (Bandung, Mizan, 2009), 18.

⁵ Catatan yang diberikan oleh Alois Agus Nugroho.

Alfred North Whitehead, dalam makna luas dari agama mengatakan bahwa “dari sudut doktrin, agama dapat didefinisikan sebagai sistem kebenaran-kebenaran umum yang memiliki kekuatan untuk membentuk karakter, asalkan kebenaran-kebenaran itu dianut secara tulus dan sungguh-sungguh dihayati”.⁶ Whitehead memberi catatan bahwa kebenaran-kebenaran dalam agama dapat membentuk karakter dengan syarat kebenaran-kebenaran itu dihayati oleh umat.

Artinya, kebenaran dalam agama tidak menjadi persoalan. Hal yang menjadi persoalan adalah para pemeluknya. Dalam konteks ini, tentu kita memahami dalam konsep umum kebenaran agama-agama.

Sebuah catatan kritis bagi kita umat Kristen, mungkin kita menganggap atau meyakini bahwa Kristus adalah satu-satunya kebenaran. Ya, itu benar, tetapi kebenaran dalam Kristus tidak bermakna ketika kita sebagai umat tidak membawanya dalam penghayatan. Jika demikian, kebenaran Kristus tidak ada bedanya dengan keyakinan lain, yang oleh kita dianggap tidak benar (sesat).

Magnis Suseno berkata “tidak ada masyarakat di dunia ini yang tidak beragama”.⁷ Artinya, sebagian besar menganut salah satu agama besar. Namun, agama-agama besar justru muncul pada masa manusia telah mencapai tingkat kebudayaan yang maju atau boleh kita sebut agama-agama modern. Bukan berarti masyarakat sebelumnya tidak beragama. Mereka telah beragama meskipun mungkin kita sebut masih dalam taraf primitif (arti ini tidak hanya sebatas kuno atau ketinggalan zaman).

⁶ Alfred North White head, *Mencari Tuhan Sepanjang Zaman*, 4.

⁷ Dapat membacanya dalam bukunya Frans Magnis Suzeno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2007).

Di berbagai belahan dunia telah ditemukan bangunan-bangunan, lukisan-lukisan, cerita-cerita kuno, mitos-mitos, dan ritus-ritus yang melukiskan tentang penghormatan dan penyembahan suatu masyarakat kepada *The holy one* tidak dalam ajaran yang tersusun secara sistematis. Sedangkan Alfred dalam bukunya *The Divine Succession A Science Of Gods Old And New* berkata bahwa agama adalah aktivitas manusia yang otonom bahkan merupakan fakta eksistensi—“*Religion is an autonomous human activity, a fact of existence*”.⁸

Dalam kepercayaan-kepercayaan primitif atau suku, orang-orang takut, gentar (*tremendum*), tetapi yang menggetarkan hatinya adalah emosi (*fascinans*). Mereka melihat-Nya sebagai personalisasi dari yang suci dibalik sesuatu yang terjadi.

B. Kekristenan dan Pluralitas Keyakinan di Indonesia

Ultima, demikianlah istilah yang berkaitan dengan hal yang terakhir. Akhir dari realitas manusia sebagai manusia adalah kematian. Kematian merupakan ultima dari manusia. Hal itu sering dijumpai dalam argumentasi agama-agama. Namun, kematian manakah yang menjadi ultima manusia? Apakah kematian merupakan ultima yang berakhir atau sebagai proses menuju yang tidak berakhir?

Mengapa orang berpikir tentang “situasi” yang belum pasti secara rasional, tetapi telah terlampaui percaya “bahwa memang akan terjadi demikian”? Seolah-olah hal atau kejadian sudah ada di depan mata atau sedang dirasakan. Orang yang percaya bahwa hal atau kejadian akan terjadi seperti yang dipercayai kita sebut sebagai golongan orang *spiritualis*. Sedangkan yang mempertanyakan dan mempersoalkan akan hal yang terjadi kelak dan mencari jawabannya di luar “agama” kita sebut

⁸ Alfred de Grazia, *The Divine Succession: A Science Of Gods Old And New* (New York: Multiprint Company, 1983), 4.

“rasionalis non-agamis”. Namun, ada juga orang yang berdiri di atas tiang “agama” dan memandang ke depan mengenai hal-hal yang akan terjadi setelah kematian atau nasib dunia yang akan datang, orang itu kita sebut sebagai golongan “rasionalis agamis atau rasionalis spiritualis”. Manusia oleh beberapa orang disebut sebagai *Das Problema Des Menschen* (Buber).

Manusia sebagai *Das Problema Des Menschen* dan sebagai *animal rationale/logos anthropos* mempertanyakan tentang Tuhan, kehidupan, dan sesudah kehidupan. Dalam menghadapi masalah, kata Buber, manusia kemudian *merefleksi* diri dan menemukan diri sebagai makhluk yang bergantung pada *ratio sui* (peletak dasar) dan *causa sui* (penyebab utama) atau *Causa Prima* (penyebab tunggal). Dalam merefleksi diri, manusia sadar akan diri dan *eksistensinya* tentang “situasi”, yakni “kehidupan sesudah kematian”. Atau hal-hal apa saja yang akan terjadi kelak. Manusia, sedang berjalan menuju kehidupan yang *to apeiron* (*Anaximadros*) atau berjalan dalam kenyataan menuju *kosmos noe'tos* (dunia yang tidak kelihatan), tetapi nyata ketika mengalami *thanatos*.

C. Pluralisme sebagai Perubahan

Pluralisme muncul sebagai bentuk perubahan, baik perubahan budaya maupun paradigma. C.A. van Peursen dalam bukunya *Strategi Kebudayaan* mencatat tiga tahap perubahan, yakni “alam pikiran *mitis*, *ontologis*, dan *fungsional*”.⁹ Ketiga tahap ini dalam sudut pandang filsafat (budaya) memberi kontribusi pemikiran dan perenungan sebagai jalan ke pluralisme dan pluralitas agama.

⁹ C. A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 34–109. Tentang tema-tema tersebut dapat di baca dari halaman 34–109.

Di alam pikiran mitis,¹⁰ manusia menyusun strategi, mengatur hubungan-hubungan antara daya-daya kekuatan alam dan manusia.¹¹ Sebab, mitos memainkan peran penting dalam masyarakat primitif dan berfungsi untuk “menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan gaib, membantu manusia menghayati daya-daya tersebut sebagai kekuatan yang memengaruhi dan menguasai sukunya.”¹² Artinya, mitos menampakkan kekuatan-kekuatan, menjamin kekinian dan memberi pengetahuan tentang dunia dan memberi *weltanschauung*. Prinsipnya adalah “ada sesuatu” yang dapat “diraba” melalui lambang-lambang yang oleh M. Eliade, lambang (pohon kehidupan, air tirta, topeng, dll) mengarah ke kekuatan yang ada di atas atau transenden sehingga “sesuatu” itu menimbulkan rasa hormat dan rasa takut penuh kegentaran. Mitos tidak berfungsi untuk memberi informasi.

D. Dari Pikiran Mitis Hingga Fungsional

Dari alam pikiran mitis yang ditandai dengan rasa takut terhadap daya-daya, manusia belum mengambil distansi terhadap segala sesuatu. Peralihan dari mitis ke ontologis ditandai dengan pengambilan distansi terhadap segala sesuatu yang mengitarinya. Dengan pengambilan distansi, manusia keluar dari kungkungan mitos dan mempertanyakan keberadaan “daya-daya” yang menggerakkan manusia dan alam, tujuannya adalah untuk mengerti.

Tradisi Yunani klasik (kuno) menganggap peralihan dari mistis ke ontologis sangat penting, di mulai dari ketertakjuban akan alam raya (para filsuf alam) yang mencari *arkhe* dari setiap

¹⁰ Mitis mengarah pada sifat dari mitos yang berarti cerita yang memberikan perdoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang yang dapat diturunkan melalui metode cerita atau pementasan tari atau wayang.

¹¹ Ibid., 36.

¹² Ibid.

realitas dan peralihan tersebut memengaruhi masyarakat dalam wadah ilmu pengetahuan, baik Barat, Timur, Utara, maupun Selatan. Dalam perkembangan selanjutnya, Plato, misalnya dengan konsep filosofis “ide-ide”.

Pada kemudian hari, dunia Barat (Eropa) kembali mempertanyakan hakikat segala sesuatu, yakni pertanyaan tentang “Ada-nya” maka tidak pelak Ada-nya Tuhan pun dipertanyakan, apakah *monis* atautkah *pluralis*? Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan jalan untuk meretas pengetahuan tentang Ada-nya Tuhan.

Alam “pikir” ontologis merupakan bentuk titik terang di mana manusia mencoba mengurai “mistis” yang oleh Max Mueller disebut “bayangan gelap”¹³ dalam konteks bahasa kebudayaan. Manusia tidak hanya hendak mengetahui tentang “ada” sesuatu tetapi mempertanyakan “apa”nya para dewa yang menyangkut kodrat dan keberadaan para dewa. Pertanyaan tentang “apa”nya para dewa bukan dalam kaitan “arogansi” manusia, melainkan pertanyaan yang disertai rasa hormat. Van Peursen lalu menegaskan bahwa “hakikat kodrat para dewa disimpulkan melalui jalan argumentasi, sambil terus memeras otak dan ilmu ini pada zaman klasik pun dinamakan *theologi*”.¹⁴ Perihal “apa”nya merupakan hal metafisika yang problematik. Sekali lagi van Peursen mengingatkan bahwa perihal hakikat atau “apa”-nya para dewa telah menimbulkan “...teori-teori teologis yang berbelit-belit. Istilah-istilah yang dipergunakan jelas menonjolkan apanya, misalnya “kodrat” (dalam diri Kristus terdapat dua kodrat) dan “hakikat” (dalam Trinitas terdapat tiga pribadi dalam satu hakikat. Dalam filsafat, Tuhan disebut

¹³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 661.

¹⁴ C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, 36.

Pengada Tertinggi yang meliputi segala sesuatu, yaitu sebab pertama dan dasar dunia”¹⁵.

Pluralitas agama (teologia agama-agama) masuk dalam ranah filsafat agama dan filsafat ketuhanan. Filsafat ketuhanan versi van Peursen memandang Tuhan sebagai Pengada Tertinggi, Causa Prima atau Penggerak yang tidak tergoyahkan. Hal ini nantinya lambat laun akan ditemukan sebagai titik sentral dari pluralisme agama—melepas setiap keunikan agama atau sebutan-sebutan, simbol-simbol masing-masing agama (ada reduksi) sehingga hanya memandang kepada Sang Pengada Tertinggi. Sedangkan pada tahap fungsional, van Peursen memang menegaskan bahwa kata ini digunakan khusus untuk kebudayaan modern.

Tahap ontologi merupakan tahap pembebasan dari magi¹⁶ dan tahapan fungsional membebaskan dari substansialisme—”Ada”. Aspek dari pemikiran fungsional adalah bagaimana memberi dasar pada masa kini. Di tahap mitis, daya-daya adikodrati menjamin suksesnya perbuatan-perbuatan. Namun, di tahap fungsional, hal-hal tersebut tidak dihiraukan. Oleh karena itu, pada masa kini setiap hal harus dipertanggungjawabkan dan harus memberi manfaat. Bidang apa saja termasuk teologi erat kaitannya dengan aspek fungsional, yakni apakah memberi arti atau tidak. “Dahulu kata-kata seperti “Tuhan”, “kepercayaan”, “kesusilaan”, “kebenaran”, dan “keindahan” tidak perlu lagi dijelaskan. Arti dan daya untuk meyakinkan dengan sendirinya sudah terkandung dalam kata-kata tersebut. Kini kepastian-kepastian serupa rupanya lenyap. Nilai isi kata-kata itu perlu dibuktikan bagi kita, terlepas dari diri kita sendiri. Hal “apa”nya

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid.

tidak diutamakan lagi, tetapi “bagaimana” arti itu lambat laun tampak dalam hidup kita sehari itulah yang penting.¹⁷

E. Manusia dan Pluralitas Keyakinan

Dalam kaitannya dengan pluralisme agama, pemikiran ini memaparkan prinsip bahwa “apa”nya (termasuk hal teologi) tidak diutamakan. Sebaliknya, hal yang diutamakan adalah “bagaimana” refleksi (teologis) tampak dalam kehidupan sehari-hari. Hal itulah yang penting. Dengan demikian, hal eksklusivitas tidak lagi menjadi hal utama. Kehadiran masyarakat (beragama) memberi dampak yang penting sehingga penghalang-penghalang teologis disingkirkan.

Dalam perubahan budaya (*antropologi budaya*) terdapat pula perubahan kepercayaan (*antropologi agama*). Agama tidak hanya dilihat pada tataran mitis ontologisnya, tetapi juga dalam tataran fungsionalnya, yakni bagaimana agama dan penganutnya memberi dampak bagi bumi yang didiami yang seyogjanya sangat plural dalam budaya dan keyakinan.

Tema pluralisme agama muncul seiring dengan masalah pluralitas masyarakat dan juga pluralitas kepercayaan atau agama di bumi seperti yang nyatakan dalam buku *Satu Bumi Banyak Agama* karangan Paul Knitter. Dengan pluralitas dan berkembangnya masyarakat, kelompok masyarakat yang dahulunya “homogen” kini berangsur menjadi “heterogen”. Hal ini disebabkan oleh derasnya arus pasar bebas dan turisme sehingga dalam masyarakat yang heterogen (dari berbagai suku dan ras) maka heterogen pula kepercayaan atau agamanya. Hal ini ditegaskan oleh Waolfhart Pannenberg dalam “Pluralisme Keagamaan dan Klaim Kebenaran yang Saling Bertentangan” bahwa pluralitas dan pergolakan agama merupakan akibat

¹⁷ Ibid.

dari komunikasi modern dan pertukaran serta mobilitas antarbudaya.¹⁸ Selain itu, terjadinya perubahan budaya yang perlahan dan signifikan juga turut andil memengaruhi pergolakan pluralitas dan pergolakan agama.

Fakta tentang keberagaman agama dan kemajemukannya adalah satu hal yang tidak bisa dimungkiri oleh siapa pun. Secara otomatis, tiap-tiap agama pun akan bersentuhan dengan agama-agama yang lain. Hans Kung, seorang teolog Katolik yang radikal dalam tulisan Pinnock mengemukakan, “Untuk pertama kali dalam sejarah dunia, mustahil bagi satu agama untuk eksis dalam isolasi yang sangat baik dan mengabaikan yang lain.” Kesadaran akan kemajemukan itu tidak hanya sampai pada tingkat mengalami keberadaan agama lain, tetapi juga dituntut untuk membangun hubungan yang baik dan toleransi yang lebih luas. Oleh karena itu, seruan-seruan untuk dialog dan membuka hubungan yang lebih luas mulai diperdengarkan.

F. Berbagai Keyakinan dalam Negara Pancasila

Di Indonesia, secara *de-facto* baik dalam tingkat masyarakat kecil (keluarga) maupun pada tingkat masyarakat luas, realitas fenomena pluralitas agama mudah ditemui. Contohnya, di salah satu gereja di daerah Kabupaten Grobogan —Jawa Tengah, terdapat keluarga yang berbeda-beda keyakinan (agama) dapat hidup rukun. Ayahnya berkeyakinan Muslim yang saleh sedangkan anaknya berkeyakinan Nasrani. Di Jakarta, rekan saya, ayah dan ibunya berkeyakinan Kong Hu Cu sedangkan anaknya berkeyakinan Nasrani juga dapat hidup rukun.

Dari kedua contoh di atas, mereka memang hidup bersama dalam perbedaan. Namun masing-masing tetap berada pada

¹⁸ Gavin D’Costa Peny., *Mempertimbangkan Kembali Keunikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 167.

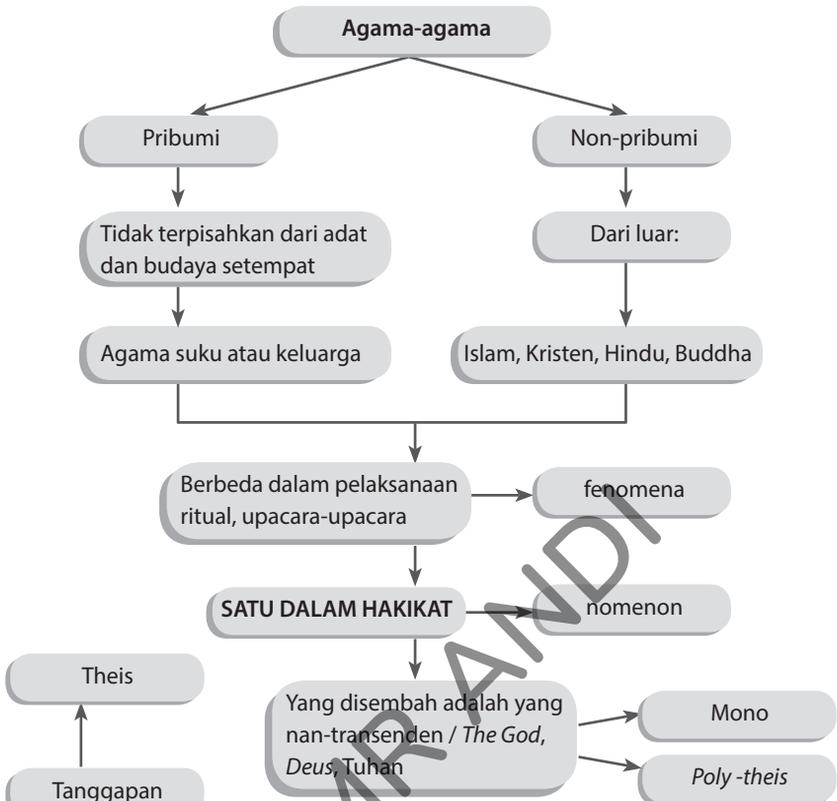
posisi klaim keabsolutan, keeksklusifan, maupun kefinalitasan Tuhan dalam keyakinan masing-masing.

Berkaitan dengan heterogenitas keyakinan tadi, klaim keabsolutan, ke-eksklusifan, maupun kefinalitas Tuhan dalam keyakinan masing-masing memang di satu sisi "sungguh indah" karena dalam satu keluarga dapat hidup rukun dalam berbagai keyakinan". Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan munculnya konflik atau "percikan-percikan api" sehubungan dengan heterogenitas keyakinan tadi. Bahkan, mungkin tidak dalam tingkat keluarga, tetapi dalam tingkatan masyarakat luas.

Klaim-klaim terkadang mengarah pada sikap radikalisme yang mudah digerakkan dan melahirkan perang saudara yang bernuansa agama dan dapat ditunggangi kepentingan-kepentingan politis. Di samping *de facto*, secara yuridis, Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 menjamin hak memeluk agama (meski tumpul dalam tataran praksis). Sila 1, Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi dasar pemahaman manusia ber-Tuhan dalam keberagaman kepercayaan, pengakuan adanya Tuhan. Di sini, Tuhan adalah dasar penalaran moral sehingga harus mengiakan pandangan Driyarkara bahwa *Pancasila* tidak bertentangan dengan *Religi*. Sebaliknya, hal itu "menjadi dukungan pengakuan bagi religi yang dipahami tidak terpisah dari Tuhan".¹⁹ Dasar yang diletakkan di Sila I, "bukan dasar yang monis eksklusivitas, melainkan plural inklusivitas. Artinya, Pancasila menjamin keberadaan masing-masing agama sebagai agama pendaang di luar kepercayaan-kepercayaan *primitif*"²⁰ seperti bagan berikut:

¹⁹ Driyarkara memahami Pancasila sebagai *potensi ke Religi*. Bahkan Pancasila merupakan dukungan bagi Religi. Di celah itulah saya kemudian memahaminya sebagai pengakuan adanya Tuhan.

²⁰ Bukan kurangnya pemahaman akan IPTEK, melainkan masih melestarikan dan mempertahankan keyakinan-keyakinan *tradisional*.



Namun, sampai pada tahap ini agama Kristen (*non pluralis*) berbeda dengan yang lain dalam "The Ultamty Reallity/ The Hight Reality". Realitas tertinggi agama Kristen adalah kepada "Kristus" yang tersalib. Selain agama Kristen ketika sampai pada titik ini ada kekaburan tentang Tuhan/yang disembah dan muncul pernyataan "pokoknya Tuhan, atau bila ditanya siapa nama Tuhannya maka jawabannya adalah, ya Tuhan. Ini berbeda dengan "agama Kristen". Pemikiran seperti ini yang menjadi motivasi dalam munculnya "Teologia Abu-abu/Pluralisme). Bandingkan Tulisan yang dimuat dalam Harian Kompas—Senin, 14 Maret 2005 dengan topik "Pluralisme Juga Bagian dari Kebenaran Agama". Dan bahwa dalam setiap agama "sudah ada Juru selamatnya" masing-masing. Bandingkan dengan esai dalam buku "Mitos Keunikan Agama Kristen dan Satu Bumi Banyak Agama, dll".

Sila 1, Ketuhanan Yang Maha Esa, “menjadi dasar pemahaman manusia ber-Tuhan dalam keberagaman kepercayaan. Sila ini menyatakan pengakuan adanya Tuhan”.²¹ Di sini, Tuhan adalah dasar penalaran moral. Dengan demikian, *Pancasila* tidak bertentangan dengan *Religi*. Sebaliknya, *Pancasila* menjadi dukungan pengakuan bagi religi yang tidak terpisah dari Tuhan.

Dasar yang diletakkan di Sila 1, “bukan dasar yang monis inklusivistis melainkan plural eksklusivistis. Artinya, negara tidak didasarkan pada pemahaman kepercayaan tertentu sehingga terbuka bagi teori *subordinansi*”.²² Teori ini boleh dikatakan sarat konflik sebab saling menyubordinasi. Mungkin di negara-negara yang mengenal “agama Negara—negara agama” atau yang lazim disebut dengan “*state religion*” dan “*religion state*”, hal itu tidak menjadi masalah.

Ketidaksetujuan berkaitan dengan asas bangsa Indonesia. Indonesia memiliki lebih dari satu agama yang berasaskan *Pancasila* dan UUD 1945 sebagai dasar dan tolak ukur sehingga antara satu dengan yang lain tidak boleh disubordinasikan. Di sini, “negara tidak boleh memberikan pilihan kepada suatu agama atas pihak lainnya. Hal ini merupakan prinsip tentang tidak *memihak*. Prinsip tersebut tidak hanya mengatur tentang pendirian gereja—yang keberadaannya mungkin memunculkan argumentasi logis agar sesuai dengan prinsip kebebasan—tetapi juga melarang praktik-praktik demikian sebagai persyaratan yang sah atas suatu afiliasi agama tertentu sebagai suatu persyaratan bagi instansi-instansi umum”.²³

²¹ Dalam pemahaman Driyarkara, Driyarkara memahaminya sebagai *potensi ke Religi*. Bahkan, *Pancasila* merupakan dukungan bagi *Religi*. Di celah itulah saya kemudian memahaminya sebagai pengakuan adanya Tuhan.

²² Departemen Agama RI, Bingkai Teologi; *Kerukunan Hidup Umat Beragama Menurut Pandangan (Kristen) Protestan* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1997).

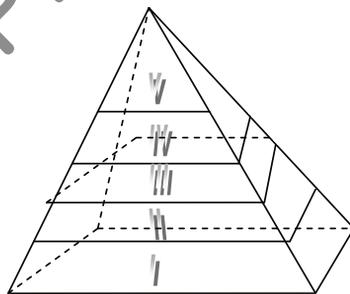
²³ Robert Audi, *Agama dan Nalar Sekuler dalam Masyarakat Liberal* (Yogyakarta: UII Pres, 2002), 49.

Artinya, negara tidak boleh memihak pada salah satu agama yang pada akhirnya mengoyakkan karpet demokrasi. Hal senada juga diungkapkan oleh Rober Audi bahwa “dominasi kekuasaan dalam kelompok-kelompok suatu agama dengan mudah merusak demokrasi”.²⁴ Hal itu karena negara Pancasila bukan *state religion* atau *religion state*.

Sedangkan Sila 2–5 menjadi landasan pemahaman bagi kehidupan berkemanusiaan, bersersatuan, berkerakyatan, dan berkeadilan. Realitas Ada untuk dirinya dan ada bersama harus dipahami oleh manusia. Dalam ada bersama itulah, manusia mengusahakan dirinya dan yang lain selalu dalam ber-perikemanusiaan, berperikeadilan, berkerakyatan, dan berkeadilan sosial (sosial selalu dalam *homo homini socius*, bukan *homini lupus*) yang diikat oleh cinta kasih. Di situ, manusia memandang sesamanya sebagai Aku—Engkau bukan Aku—Itu dan juga bukan Aku—Dia (salah satu pemikiran Martin Buber).

G. Pancasila yang Hierarkis Piramidal²⁵

Gambar di bawah ini menunjukkan pemikiran terhadap Pancasila sebagai Pancasila yang hierarkis piramidal. Alur pikirnya adalah memahami sila-sila Pancasila sebagai satu kesatuan yang saling mendasari.



²⁴ Ibid., 54.

²⁵ K.H. Soekamta, *Filsafat Manusia*. Catatan Kuliah (Surakarta: STT Berita Hidup. Program Pascasarjana, 2006).

Penjelasan

- Sila Pertama mendasari sila 2, 3, 4, 5
- Sila 2 didasari sila 1 mendasari sila 3, 4, 5
- Sila 3 didasari sila 1 dan 2 mendasari yang 4 dan 5
- Sila 4 didasari sila 1, 2, 3 mendasari sila 5
- Sila 5 didasari sila 1, 2, 3, 4

Bagaimana memandang Pancasila yang hierarkis piramidal? Ketuhanan Yang Maha Esa *mendasari realitas* sehingga:

Ketuhanan Yang Maha Esa yang berkemanusiaan, berpersatuan, berkerakyatan dan berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Kemanusiaan yang adil dan beradab yang berketuhanan, berpersatuan, berkerakyatan dan berkeadilan sosial.

Persatuan Indonesia yang berketuhanan, berkemanusiaan, berkerakyatan dan berkeadilan sosial

Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan yang berketuhanan, berkemanusiaan, berpersatuan, dan berkeadilan sosial

Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang berketuhanan, berkemanusiaan, berpersatuan, dan berkerakyatan.

Dengan demikian secara ontologis, kesatuan sila-sila Pancasila dipandang sebagai sistem yang bersifat hierarkis dan berbentuk piramidal. Indonesia sebagai negara dengan beragam keyakinan dari agama-agama modern di samping agama-agama suku memiliki tantangan keyakinan yang pluralistik sehingga disadari atau tidak, “prinsip toleransi” beragama menjadi keharusan sebagai jalan menuju kerukunan beragama.

H. Berbagai Realitas Praksis Bernegara

Pemikiran awal bahwa gereja harus membangun hubungan yang harmonis dengan Negara.

Harmonious relationship between Religion communities and the government is very much dependent upon the correct understanding and arrangement of the relationship between state and religion. Namely, how the interrelation of both is formulated Indonesia such a way that it will enable for each to perform its function as best as possible. Namely, where the State funcation as state, and religion function as religion.²⁶

Keharmonisan antara agama dan pemerintah sangat dependen dan saling pengertian. Jika ada saling pengertian maka tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan di antara kedua lembaga ini atau dengan kata lain “*agree and disagreement*” (setuju dalam ketidaksetujuan). Dalam hal apa keduanya setuju untuk berjalan bersama-sama dan dalam hal apa tidak saling menyetujui tetapi perlu diketahui bahwa ketidaksetujuan tidak berarti terjadi dalam konflik melainkan dalam asas.

Kedudukan gereja terhadap Pancasila dipahami berkaitan dengan anggota gereja yang mana sekaligus menjadi warga Negara dan Calvin menyebut keduanya *Civita Dei* dan *Civita Terena*. Masyarakat sipil dan negara adalah dua domain yang berbeda dan juga masyarakat sipil menjadi ajang arena perebutan hegemoni. Masyarakat sipil merupakan wilayah institusi privat yang mencakup gereja, serikat dagang, dan lembaga pendidikan. Di sisi lain, negara merupakan masyarakat politik, yang dalamnya terdapat institusi-institusi publik seperti pemerintah, pengadilan, polisi, dan tentara. Perebutan ini dapat dilihat di dua wilayah:

²⁶ Departemen Agama RI, *Bingkai Teologi*, 90.

Pertama, masyarakat politik dan masyarakat sipil. Sebagai contoh, Franz Magnis Suseno²⁷ melalui esai-nya “Antara Pluralisme dan Primordialisme”, mengatakan “setelah 30 tahun Pemerintahan Orde Baru yang tidak lelah berbicara tentang persatuan dan kesatuan, persatuan suku-suku, umat-umat beragama, etnik-etnik, dan ras-ras itu tampak rapuh”.²⁸ Kerapuhan itu berujung pada konflik-konflik komunal, huru-hara, dan kerusuhan sehingga “jahitan-jahitan karpet nusantara tampak mulai sobek”. Sudah disebutkan bahwa konflik-konflik itu bukan hanya sentimen agama, penduduk asli, dan pendatang sebagai konflik horizontal melainkan konflik vertikal. Romo Magnis menyebut konflik vertikal ini sebagai “konflik antara rakyat dengan penguasa, antara masyarakat dan mereka. Mereka itu tentu bukan rakyat, tetapi yang kaya dan berkuasa”.²⁹ Tentu, kedua entitas ini diperhadapkan dengan perebutan (harus ada yang menjadi lawan—masyarakat sipil *versus* masyarakat politik) hegemoni.

Kedua, masyarakat politik dan masyarakat agama. Sebagai contoh. Dalam era pertengahan, ada banyak pandangan yang berbeda-beda, tetapi semuanya merupakan variasi-variasi yang menekankan pada dua tema pokok. Tema yang pertama adalah Dua Pedang (*Two Sword*), yaitu adanya dua kekuasaan atau dua ruang lingkup pengaruh yang masing-masing mandiri dalam kenyataan hidup ini. “Dua Pedang” ini adalah Gereja dan Kekaisaran, yaitu kekuasaan batin dan lahir. Paus Gelasius 1 (Paus 492–496) adalah orang yang pertama kali memunculkan ide Dua Pedang ini. Namun, kedudukan Gereja juga dianggap lebih di atas Negara dalam arti martabat atau nilai dan kedudukan negara dianggap lebih di atas dari Gereja dalam arti kekuasaan

²⁷ Franz Magnis Suseno, *Kuasa dan Moral* (Jakarta: Gramedia, 2001), 24.

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

fisik dan paksaan walaupun tingkat kekuasaan tepat sama”.³⁰ Baik gereja dan negara merasa berhak, bahkan berkewajiban untuk menuntut kepatuhan dari warganya.

Padahal, warga dari kedua lembaga ini sama. Dilema karena bila negara mengeluarkan perintah yang pada hakikatnya bertentangan dengan firman Tuhan maka sikap ketidakpatuhan akan ada dan sebaliknya. Hal senada juga diungkapkan oleh Suzeno mengenai dilema agama dan negara bahwa “Dilema kepatuhan antara agama dan negara dapat menjadi tajam apabila negara diselenggarakan berdasarkan ideologi yang harus dianut oleh semua anggota masyarakat. Hal itu karena ideologi menuntut kepatuhan dan kepercayaan. Padahal, kepercayaan adalah wewenang khas agama. “Oleh karena itu, masalah ideologi juga merupakan masalah hubungan antara negara dan agama”.³¹

Dalam membahas sikap orang Kristen terhadap pemerintah, kita perlu mengetahui bahwa masalah pokok yang terdapat dalam Roma 13:1–7 adalah keraguan apakah orang Kristen harus tunduk kepada pemerintah. Hal ini akan menjadi masalah tersendiri bagi orang Kristen sebab jika tidak tunduk akan disebut sebagai musuh negara atau pemberontak. Injil atau perkataan Tuhan akan menjadi patokan atau titik tolak bagi orang Kristen dalam bersikap terhadap pemerintah sebab firman Tuhan merupakan otoritas tertinggi. Kitab Roma 13:1 mengatakan “*setiap orang harus tunduk kepada pemerintah sebab pemerintah adalah hamba Allah atau wakil Allah di bumi untuk membalaskan murka Allah kepada setiap orang yang melakukan kejahatan*”. Artinya, setiap orang tunduk kepada pemerintah sebab pemerintah merupakan wakil Allah di bumi.

³⁰ Wenata Sairin dan J.M. Pattiasina, *Hubungan Gereja dan Negara dan Hak-hak Asasi Manusia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 28.

³¹ Franz Magnis Suseno, *Kuasa dan Moral*, 103.

Firman Tuhan merupakan patokan bagi orang Kristen dalam menentukan sikapnya terhadap pemerintah. Oleh karena itu, orang Kristen harus tunduk terhadap pemerintah “sejauh tidak bertentangan dengan iman Kristen yang bersumber pada perkataan Yesus atau firman Tuhan.” Sikap ini oleh Eka Darmaputera disebut sebagai “ketidaktaatan yang bertanggung jawab”.³² Memang orang yang tidak tunduk disebut sebagai orang yang tidak taat, tetapi ketidaktaatan orang Kristen terhadap hal-hal yang bertentangan dengan firman Tuhan adalah ketidaktaatan yang bertanggung jawab karena menentang iman. Misalkan, dalam sejarah gereja, tepatnya pada masa pemerintahan kaisar Caligula, Caligula memerintahkan agar semua orang termasuk orang Kristen menyembah dewa-dewa dan mengikuti ritual-ritual agama kafir pada waktu itu. Hal seperti ini jelas harus ditolak. Tidak tunduk kepada pemerintah adalah hal yang salah, baik secara hukum maupun etika, tetapi memberi perintah atau aturan yang melarang atau sesuatu yang bertentangan dengan kepercayaan orang lain pun salah, baik secara hukum maupun etika. Seperti yang terdapat dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 2 “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu. Hal ini merupakan jaminan dari pemerintah. Pelarangan kegiatan peribadatan merupakan pembatasan terhadap kebebasan orang lain. Pembatasan kebebasan dapat dilakukan melalui kewajiban dan larangan.³³ Sekalipun hal yang disebut oleh Darmaputera disebut sebagai ketidaktaatan yang bertanggung jawab, hal ini pun menyisakan dilema. Dilema ketaatan atau kepatuhan ini akan muncul bila gereja berusaha membatasi diri dengan tujuan

³² Wenata Sairin dan J.M. Pattiasina, *Hubungan Gereja dan Negara*, 21.

³³ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 37.

agar pesan Ilahi tidak dipalsukan oleh unsur-unsur dunia. Magnes Suzeno menyebutnya dengan istilah puritanisasi³⁴

Dilema ini bukan hanya terjadi di gereja, tetapi juga diluar gereja, yakni agama-agama besar lainnya juga mengalami hal yang sama. Apabila hal ini yang terjadi maka kelayalitan terhadap negara akan semakin melemah. Baik gereja dan negara merasa berhak bahkan berkewajiban untuk menuntut kepatuhan dari warganya. Padahal, warga dari kedua lembaga ini adalah sama. Hal dilemma Negara dan agama juga diungkapkan oleh Suzeno, yaitu dilema kepatuhan antara agama dan negara dapat menjadi tajam apabila negara diselenggarakan berdasarkan sebuah ideologi yang harus dianut oleh semua anggota masyarakat. Ideologi adalah sesuatu yang di samping menuntut kepatuhan juga kepercayaan. Padahal, kepercayaan adalah wewenang khas agama. Oleh karena itu, “masalah ideologi juga merupakan masalah hubungan antara negara dan agama”.³⁵

Pada kalimat terakhir dari *Covenant on Civil and Political Rights* pasal 18 ayat 1 disebutkan bahwa setiap anggota masyarakat baik secara individu atau kelompok secara terbuka atau tertutup menyatakan kepercayaannya melalui ibadah—ketaatan bahkan dalam tindakan dan ajaran. Artinya, warga gereja secara terbuka menyatakan ketidaktaatannya bila hal itu tidak sesuai dengan ajaran agamanya atau jika kebebasannya terancam atau dirampas.

I. Pluralitas Keyakinan dan Tanggapan

Permasalahan *cross religion* dirasakan sebagai tantangan yang disebut tantangan *pluralisme*. Dalam tantangan ini, ada satu keinginan yang boleh kita sebut “keinginan luhur” dari beberapa teolog, yakni “Hidup berdamai atau berdampingan

³⁴ Franz Magnis Suseno, *Kuasa dan Moral*, 102.

³⁵ *Ibid.*, 102.

dalam kepelbagaian atau *heterogenitas* keyakinan” dan berusaha mencari akar permasalahan serta mencarikan solusi atas tantangan pluralisme.

Oleh beberapa teolog pendukung, masalah pluralisme kenyataan kemajemukan agama-agama tidak hanya dilihat sebagai kenyataan sosial belaka³⁶, melainkan sebagai masalah serius yang mengancam unitas agama-agama. Ancaman tersebut adalah ancaman eksklusivitas atau Martin Lukito Sinaga menggunakan metafora “penari” dan “tarian”. Dalam metafora ini, penari harus menari sedemikian rupa dengan teman-temannya sehingga menghasilkan gerak tari yang indah dalam kekompakan dan kebersamaan. Ada kesepakatan gerak dalam tari agar tidak ada yang bergerak di luar gerak tari atau bergerak berlawanan. Sebab, dampak yang muncul dari gerak tari yang berlawanan adalah kekacauan. Prinsip metafora dalam “penari” dan “tari” adalah tidak ada yang menganggap diri superior atau terbaik dalam kelompok tari tersebut. Artinya, agama-agama harus bergerak bersama dan tidak menganggap agamanya sebagai agama yang superior alias paling benar atau dalam metafora lain “anak tunggal” dan “anak sulung”. Khususnya dalam kekristenan, pengakuan akan Kristus tidak harus menenyahkan dan mengeleminir realitas keyakinan agama lain. Pemikiran ini bersumber pada buku dari Paul Knitter *No Other Name*³⁷ Di samping itu, John Hick dan Paul Knitter bersama-sama menyunting “*Mitos Keunikan Agama Kristen*”.

Dalam usaha tersebut, agama tidak hanya bergerak pada tingkat praksis melainkan pada tingkat akademis. Di tingkat akademis, teologi disebut studi teologi agama-agama atau teologi *religionum*. Bahkan, ada yang mengusulkan bahwa

³⁶ Martin Lukito Sinaga, *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 1.

³⁷ Paul Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

teologi agama-agama seyogjanya dimengerti terpisah dengan ilmu agama-agama. Hal itu karena teologi agama-agama di dalamnya memuat refleksi teologis, yakni untuk menerima dan mengakui keyakinan lain seperti yang diungkapkan oleh Martin Lukito Sinaga bahwa dalam hubungan dengan agama lain kaum kristiani menerima dan mengakui agama lain dengan seluruh ajarannya selaku agama atau jalan yang benar dan menjadi bagian penting dalam rencana Allah bagi seluruh ciptaan-Nya dengan dasar iman Kristen.

Teologi yang mendasari anggapan itu adalah, kurang lebih, dan dengan rincian berbeda, anggapan bahwa agama-agama merupakan ekspresi religiositas umat manusia. Para pendiri agama, seperti Buddha, Yesus, dan Muhammad merupakan genius-genius religius. Mereka menghayati dimensi religius secara mendalam. Mereka, mirip dengan orang yang bisa menemukan air di tanah, berakar dalam sungai keilahian mendalam yang mengalir di bawah permukaan dan dari padanya segala ungkapan religiusitas manusia hidup. Posisi ini bisa sekaligus berarti melepaskan adanya Allah personal.

Pembicaraan tentang teologi agama-agama atau pluralitas keyakinan dari agama-agama tidak terlepas dari rancang bangun teologi agama-agama yang telah dibangun oleh para teolog pluralis, yakni bagaimana memahami keyakinan agama lain. Dalam memahami keyakinan agama lain ada harapan untuk bertemu dalam ruang dialog yang tentunya bersedia melepas keyakinan tradisional/historis/ortodoks.

Teologi agama-agama/*religionum* merupakan bentuk keprihatinan dari teolog seperti John Hick, Paul Knitter, dan teolog lainnya mengenai kekerasan yang bermotifkan agama atau karena radikalisme dan bentuk anggapan bahwa agama-kulah yang paling benar dan yang lain tidak. Dalam catatan sejarah agama-agama, kekerasan menjadi momok dalam perkembangannya sebab sejarah agama-agama diwarnai oleh pertumpahan darah,

perang, pengurbanan dan pengkambinghitaman ... fakta brutal dari sejarah agama-agama yang brutal menunjukkan bahwa antara agama dan kekerasan saling bertautan. Kekerasan dengan “pakaian agama” berulang kali memesona agama dan kebudayaan, memikat masyarakat “santun”, kaum akademisi dan rohaniwan ke dalam tarian yang menghancurkan.³⁸ Hal itu karena kekerasan merupakan “usaha individu atau kelompok untuk memaksakan kehendaknya terhadap orang lain melalui cara-cara non verbal, verbal, atau fisik yang menimbulkan luka psikologis atau fisik.³⁹ Tentu agama dengan sifatnya yang luhur “ternodai” oleh “nafsu dan keserakahan manusia”. Manusia mengatasnamakan agama sebagai jalan menuju primordialisme, pemaksaan, dan kekerasan.

Mengenai kekerasan, pemikiran Rene Girard yang dikutip oleh Lefebure⁴⁰ pada bagian “Pernyataan Allah sebagai Penyingkapan Kedok Kekerasan” cukup baik. Dalam penyelidikan Girard, Girard menemukan hubungan saling-mengaruhi antara agama dan kekerasan. Ia beranggapan bahwa “akar-akar semua agama, *kecuali* Yudaisme dan kekristenan, adalah pengaturan kekerasan ke langkah-langkah yang dapat dikembalikan”. Ia mengusulkan teologi orisinal tentang pernyataan yang dalamnya terdapat pokok sentral mengenai *mimesis* (imitasi) dan kekerasan. Agama-agama membenarkan dan menyakralkan kekerasan atas nama Allah atau dewa-dewa. Hanya pernyataan alkitabiahlah yang berpihak kepada korban dan menyingkapkan mekanisme kekerasan sehingga dapat diatasi.⁴¹ Contoh dari konsep *mimetis* Girard adalah catatan Biblis tentang Hamba Tuhan yang menderita dalam

³⁸ Leo De Lefebure, *Pernyataan Allah, Agama dan Kekerasan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

³⁹ *Ibid.*, 20.

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ *Ibid.*

Deotero Yesaya yang menampilkan drama mitologis purba di mana “orang banyak mengelilingi korban (manusia) yang tidak bersalah dan tidak henti-hentinya mencaci-maki korban. Namun, ada perubahan titik pandang. Penulis alkitab menolak tuduhan. Korban tidak bersalah dan dibenarkan oleh Allah (Yes. 52:13–53:12).

Dari keprihatinan tersebut maka ada kerinduan dan harapan luhur dari para pencetus teologi agama-agama. Benarkah demikian? Dari literatur-literatur tentang tema tersebut ada kesan yang muncul, yakni kesan “keinginan keadilan sosial religius” dari para pencetus. Artinya juga bahwa para pemeluk dari berbagai keyakinan juga tentu harus berpikir ulang terhadap ajaran-ajaran dan bersedia melepas keunikan sebab keunikan adalah dasar persoalan. Misalnya, dalam kekristenan, Yesus tidak dipandang sebagai sentra kebenaran dan sebagai yang unik.

Di alinea ini dan selanjutnya, kita akan mencoba mengerti pergumulan para pencetus teologi pluralisme agama yang dinyatakan oleh Th. Sumartana. Pertanyaan yang hendak kita pergumulkan bersama adalah tantangan pokok macam apakah yang dihadapi oleh agama-agama sekarang ini? Bagaimana tantangan tersebut telah berdampak pada agama-agama serta bagaimana agama-agama memberi respons terhadap tantangan tersebut? Perubahan-perubahan apakah yang telah terjadi, dan bagaimana perubahan itu memengaruhi pola pikiran, institusi, dan kegiatan agama-agama? Bagaimana pula tantangan tersebut akan mewarnai masa depan dari agama-agama serta hubungan antaragama?

J. Kesimpulan

Tantangan keagamaan yang mendasar yang kita hadapi sekarang ini bisa kita ungkap dengan satu kata, yaitu pluralisme. Tidak ada maksud untuk mengatakan bahwa pluralisme merupakan

satu-satunya tantangan, tetapi bila tantangan tersebut tidak diperhatikan dengan sungguh-sungguh maka agama-agama akan kehilangan persepsi yang benar tentang dunia dan masyarakat di tempat mereka hidup. Pluralisme telah menjadi ciri esensial dari dunia dan masyarakat sekarang. Dunia telah menjadi satu dan menjadi sebuah kampung kecil di mana umat manusia hidup bersama dalamnya. Kelompok-kelompok masyarakat hidup saling berhubungan, saling tergantung satu sama lain. Jaringan komunikasi telah menembus tembok-tembok yang tadinya mengisolasi kelompok-kelompok agama di masyarakat.

Pluralisme bukan sekadar multiplikasi kepelbagaian, bukan hanya ekstensif, tetapi kualitatif. Pluralisme masa sekarang, jenis, bentuk, dan isinya berbeda dengan pluralisme yang kita alami pada masa lampau. Pluralisme masa lampau menuntut respons kerukunan, ko-eksistensi, dan keserasian hidup dari kelompok-kelompok agama di masyarakat. Corak kepelbagaian itu bersifat pasif. Kalau kita mendatanginya, kita baru mengalaminya. Namun, pluralisme sekarang ini bersifat sangat aktif, kalau kita tidak memedulikannya maka kita akan digilasnya.

Pluralisme pada masa sekarang terjadi karena tiap-tiap kelompok itu sudah mengalami proses emansipasi sedemikian rupa sehingga setiap bagian itu sudah melakukan emansipasi bersama dan tampil bersama secara setara. Tidak ada orang yang bisa mengatakan bahwa suatu pihak tidak punya hak untuk tampil. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa pluralisme jenis yang sekarang ini tampil bersama dengan kesadaran emansipatoris dari setiap kelompok yang ada di masyarakat. Kenyataan semacam ini melahirkan urgensi baru agar kita memahami serta menanggapinya secara baru.

Juga secara kuantitatif, pluralisme pada masa sekarang jumlahnya lebih banyak dan lebih kompleks dibanding dengan yang ada pada masa lampau. Hal inilah yang disebut sebagai

multiplikasi kepelbagaian. Muncul kombinasi-kombinasi serta berbagai bentuk campuran dari berbagai agama yang muncul yang menambah jumlah kelompok-kelompok agama tersebut, baik secara intern maupun ekstern. Di satu pihak, kita melihat jumlah denominasi gereja bertambah, tetapi jumlah agama juga bertambah. Ada aliran baru yang terkenal dengan sebutan “*New Age*” dan ada begitu banyak “sekte-sekte” sempalan yang merupakan campuran dari berbagai macam agama dan juga kombinasi agama dengan berbagai bentuk ideologi.

Ia berada diluar jangkauan pikiran manusia, tetapi Dia terbuka untuk dipahami. Dengan Dia membuka diri berarti Dia meretas jalan bagi manusia untuk memahami diri-Nya. Di tahap ini, manusia mulai mengekspresikan *emosi religiusitasnya* dalam berbagai rupa dan bentuk. Hal ini dapat kita tangkap melalui *ritus-ritus*. Seperti apa manusia memahami Sang Absolut, demikianlah ia akan mengekspresikan keyakinannya yang terbalut emosi.

6



ISU PLURALISME DAN TANTANGAN MISI

A. Pendahuluan

Melihat kilas balik sejarah agama-agama di masyarakat Indonesia, sebelum agama-agama dari luar masuk dan masyarakat Indonesia menjadi pemeluk agama non-pribumi, semua beragama animisme. Ketika Hindu dan Buddha masuk ke nusantara, yang dibawa dari India dan negara Asia lainnya, penetrasi dan interaksi secara alami terjadi. Asimilasi dengan budaya lokal Indonesia membuat agama Hindu dan Buddha bertahan sampai hari ini. “Kekristenan mendarat pertama di Indonesia pada abad ke-7 dan menghilang tanpa ada kejelasan detail, sampai akhirnya muncul kembali pada Abad 11 di mana Islam mulai merambah nusantara. Kekristenan mulai hadir dan mulai melakukan misinya kembali pada abad ke-16”.¹ Islam masuk ke Indonesia sekitar abad ke 10 atau ke 11 yang dibawa

¹ Jan S. Aritonang, *A History of Christianity in Indonesia: Studies in Christian Mission*, ed. Jan S. Aritonang dan Karel Steenbrink (Boston: Brill, 2008), 3.

oleh pedagang dari Gujarat India. Islam kala itu berinteraksi baik dengan masyarakat lokal dan budaya lokal, diterima dengan baik oleh penduduk setempat. Namun, ketika Islam telah menjadi dominan dan pemerintah dikuasai, penduduk lokal “terpaksa” dan dipaksa untuk memeluk agama”.² Kemudian, pada abad 18 dan 19, ketika Timur Tengah mengalami kebangkitan dan pemurnian Islam, gerakan ini juga sampai ke Indonesia. Keterbukaan Islam terhadap agama lain semakin terbatas”.³

Ketika kekristenan kembali bangkit pada awal abad ke tujuh belas (17), bersamaan dengan datangnya penjajahan Portugis dan Spanyol, kekuatan imperialisme dan kolonialisme tidak bisa menyentuh masyarakat etnik atau setempat, juga penduduk yang sudah beragama Islam. Begitu juga ketika Belanda mengambil alih penjajahan di bumi Nusantara.

Sejak awal abad ke sembilan belas (19), gerakan misionaris Barat yang dimotori oleh Protestan dan Katolik dengan pengaruh kebangunan Rohani di Eropa juga merambah Indonesia. Namun, sejak Belanda masuk ke Indonesia yang dimotori oleh VOC, orientasi dagang menjadi tujuan utama sehingga membuat penekanan dan penjangkauan terbatas.

Setelah Indonesia mendekati kemerdekaan dan persiapan merdeka 1945, serta pengumpulan mempertahankan kemerdekaan, membuat semua agama dan semua etnik penduduk bersatu padu hidup dalam harmoni. Namun ketika pemerintahan mulai mengonsep dasar dan fondasi ideologi bangsa, terjadi tarik ulur untuk menentukan dasar konstitusi. Sebagian menginginkan menjadi negara Islam dan yang lain tidak menghendaki. Menurut Muhjiburahman, dalam tulisannya “*Feeling Threatened*”,

² Jan S. Aritonang, *A Glimpse of plurality of Religious and Faiths in Indonesia*, (Asian Society of Misiology, 2018), 30.

³ Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 137–228.

“perasaan terancam umat Muslim sebenarnya terjadi sejak abad ke-11 sampai abad ke-13, di mana terjadi perang salib di semenanjung Iberia dan perebutan kekuasaan serta pengaruh dan perasaan terancam itu terbawa sampai kini.⁴

Untuk mengatasi isu yang berkembang, Pachuau mengatakan bahwa, “*whereas on a grassroot level believers of different faith often live peacefully together, the situation changes when in such context a religious group identity becomes a political factor, as in Indonesia where Christians and muslim clash*”.⁵ Jonathan Fox,⁶ menganalisis tulisan Samuel Huntington dalam bukunya “*The Clash of Civilizations*” didahului hipotesis bahwa identitas budaya dan agama orang akan menjadi sumber utama konflik di dunia pasca-perang dingin. Fox berpendapat bahwa perang pada masa depan akan terjadi bukan antarnegara, tetapi antarbudaya, dan bahwa ekstremisme akan menjadi ancaman terbesar bagi perdamaian dunia.

B. Perlunya Teologi Pluralisme

Masyarakat Indonesia memiliki latar belakang yang berbeda satu dengan yang lainnya. Adanya keberagaman atau perbedaan itu memengaruhi bahasa, budaya, dan kepercayaan. Secara sosiologis, masyarakat Indonesia adalah masyarakat religius dan mudah menerima kebudayaan yang membawa nilai-nilai spiritual.

⁴ Mujiburrahman, *Feeling Threatened Muslim-Christian in Indonesia New Order* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2006).

⁵ Pachuau Lalsangkima dan Jørgensen Knud, *Witnessing to Christ in a Pluralistic World Christian Mission among Other Faiths* (Edinburg: Regnum, 2010), 18.

⁶ Jonathan Fox, *Ethnic Minorities and the Clash of Civilizations: A Quantitative Analysis of Huntington's*. Thesis (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), 257–258.

Membangun pluralisme merupakan imbauan. Menerima kemajemukan merupakan tatanan masyarakat yang saling mengerti bahwa pada hakikatnya mereka merupakan kesatuan dalam keberagaman. Pluralisme adalah kondisi adanya keberadaan sesuatu yang beragam. Pluralisme agama berarti “semua agama berhak untuk ada dan hidup”. Secara sosial, kita harus belajar untuk toleran dan bahkan menghormati iman atau kepercayaan dari penganut agama lainnya. Oleh karena itu, faktor-faktor berikut ini setidaknya dapat berpengaruh buruk terhadap upaya membangun teologi pluralisme.

1. Sensasionalisme Agama—Indoktrinasi Pikiran

Pikiran adalah bagian terpenting dari manusia dan hidup kita hanyalah luapan pikiran kita. Pikiran kita menjadikan kita apa adanya. Sikap mental kita adalah faktor penting yang menentukan nasib kita. Pepatah lama menyatakan “Pikiran menghasilkan tindakan, tindakan menghasilkan kebiasaan, dan kebiasaan menghasilkan karakter”. Filsuf Romawi, Marcus Aurelius, berkata, “Hidup kita adalah hal yang dipikirkan oleh pikiran kita (*Our life is what our thoughts make it*).⁷ Di banyak belahan dunia, khususnya tempat-tempat yang rawan konflik agama, media massa menjadi alat paling ampuh yang digunakan oleh kaum oportunistis untuk memanipulasi massa dengan mengubah fakta. Hal ini membentuk opini dan sikap serta mendefinisikan hal yang normal serta dapat diterima. Penekanan berlebihan pada sisi negatif agama dan tindakan eksekutif agama menimbulkan ketakutan dan permusuhan antaragama. Terlebih lagi, media menggambarkan isu-isu agama dengan cara yang sensasional sehingga membingungkan daripada sekadar memberi informasi, menghasut, dan menimbulkan kemarahan. Hal itu dilakukan

⁷ Marcus Aurelius di sadur dari <https://www.goodreads.com/author/quotes/17212>.

dengan salah memahami tujuan dan aliansi antaragama sehingga memperburuk polarisasi. Skenarionya diperburuk oleh media sosial seperti *WhatsApp*, *Facebook*, *Twitter*, dan lain-lain yang melaluinya pengguna cenderung menabur benih kebencian dan ketidakpuasan. Sebagai penangkal koeksistensi di antara pengikut agama yang berbeda dan sebagai orang percaya yang taat beragama yang takut akan Tuhan dan menghormati Tuhan, kita ingin menjadi saleh dan religius. Namun, banyak dari kita memiliki bentuk kesalehan penampilan lahiriah yang religius, tetapi tidak benar-benar memanifestasikan kebenaran dari Pengajaran Suci. Kita harus mengakui bahwa bentuk tanpa kekuatan, agama tanpa realitas adalah kesombongan. Tidak heran Mahatma Gandhi pernah berkata “agama tanpa pengurbanan, ilmu pengetahuan tanpa karakter dapat membuat isu begitu cepat berkembang dan merugikan pengikut atau ajaran agama tertentu”.⁸

Oleh karena itu, komunitas agama perlu memikirkan kembali tanggung jawab agamanya untuk bekerja sama dan bahkan dalam beberapa hal bertindak sebagai agen rahmat umum Tuhan dalam mempromosikan hidup berdampingan secara damai dan harmonis di antara orang-orang dari semua agama. Kim Kong mengingatkan kita tentang “faktor-faktor superioritas dapat membuat orang bisa menjadi intoleran terhadap orang kepercayaan orang lain”.⁹

2. Dogmatisme Agama—Sumber Laten Intoleransi

Penganut agama yang taat akan hidup dan menjalankan agama mereka sesuai dengan ajaran Kitab Suci mereka. Meskipun

⁸ Mahatma Gandhi, *Seven Deadly Sins*. //http.www.mkgandhi.org diakses pada Juli 2018.

⁹ Wong Kim Kong, *Human Rights in Religion Coexistence among followers of Different Religion*. (DOHA: Interfaith Dialogue Conference, 20–21 Februari 2018).

tidak harus demikian, ada beberapa aspek dari ajaran agama yang dapat menyebabkan orang-orang percaya rentan terhadap dogmatisme. Doktrin atau ajaran yang secara sadar atau tidak sadar mengembangkan keyakinan yang kuat, yaitu keadaan menjadi percaya diri dan yakin akan kebenaran serta kepercayaan agama mereka. Keyakinan akan Kata-kata Suci mereka menjadi indeks absolut untuk seluruh hidup mereka— iman dan praktik. Hal ini adalah perkataan yang datang dari Tuhan mereka, mau tidak mau, tidak hanya mereka tidak dapat mengompromikan kepercayaan mereka, tetapi dapat menyebabkan ketidakfleksibelan dan intoleransi di hadapan kepercayaan lain. Jadi, orang-orang percaya cenderung membawa keyakinan mereka. Dengan demikian, menjadi sumber konflik.

3. *Ekstremisme Agama atau Fanatisme*—Kekuatan Agresi yang Jelas

Ekstremisme agama sedang meningkat. Agama dan fanatisme berasal dari keyakinan agama yang kuat dan dogmatisme dari kepercayaan mereka. Mereka percaya langkah-langkah radikal dan tanpa kompromi diperlukan untuk memenuhi mandat atau perintah Tuhan. Ekstremis agama memegang posisi bahwa jika orang lain yang tidak mengikuti cara mereka atau menentang mereka, mereka akan dikutuk. Jika ada pilihan antara yang baik dan yang jahat, Tuhan dan dunia, para ekstremis agama akan merasa sulit untuk membenarkan atau berkompromi dengan dunia dan kejahatan. Tanda-tanda moderasi dapat dikecam sebagai penjualan habis, yang lebih penting, meninggalkan kehendak Tuhan. Sebagai hasil dari keagresifan dan kegigihan pandangan mereka, para ekstrimis ini sering mengajarkan intoleransi terhadap semua yang tidak setuju dengan pandangan mereka sendiri sehingga menimbulkan konflik.

4. Agresi Agama—Akhir dari Konfrontasi Agama

Manifestasi keagamaan bisa menular. Dogmatisme agama mengarah pada keyakinan agama yang tidak mengenal kompromi; keyakinan agama mengarah pada agresi agama biasanya disebabkan atau dibenarkan karena dianggap melanggar hak, ancaman terhadap agama mereka, oposisi terhadap kehendak Ilahi Allah, dan tindakan atau kebijakan diskriminatif lainnya dari pemerintah. Ketika penganut agama merasa hak kebebasan berkeyakinan mereka dibatasi atau didiskriminasi, di mana tidak ada proses konstitusional atau hukum yang sah untuk mengekspresikan pandangan mereka atau untuk membela hak-hak mereka, mereka mungkin lebih cenderung menggunakan kekerasan. Dengan demikian, hal itu menghasilkan bentuk kuat nasionalisme non-liberal yang secara berkala mengarah pada intoleransi dan diskriminasi.

5. Dakwah Agama—Semangat Perang di Tempat Kerja

“Bagaimana kita menyelesaikan konflik agama sebagai akibat dari dakwah?” Jelas, ia merujuk pada Islam dan Kristen. Jawaban saya adalah: “Penganut agama yang taat beragama akan berkhutbah tentang agama mereka. Orang-orang percaya dipanggil untuk menyebarkan firman Tuhan dan menambah jumlah iman. Pengabdian seperti itu wajar dan netral. Tindakan proselitisasi menjadi tidak sensitif, koersif, agresif, dan tidak bermoral sehingga bisa menimbulkan konflik. Demikian pula, segala upaya untuk memaksakan agama mereka kepada orang lain, terutama melalui cara politik bisa menjadi perdebatan”. Semua contoh ini berasal dari kurangnya rasa hormat terhadap agama lain.

6. Fundamentalisme Agama—Reaksi Antagonistik terhadap Postmodernisme

Asumsi pascamodernisme, yang sebagian besar tidak dipertanyakan, adalah kepercayaan pada dasarnya merupakan

masalah preferensi, yaitu bahwa tidak ada realitas pamungkas sehingga semua pernyataan keyakinan yang penuh keyakinan harus dianggap sombong. Bersama-sama dengan kemunculan pluralisme dan materialisme yang mencolok dalam masyarakat dan pendukung sekularisme militan, penganut pascamodernisme ini menjadi kaum yang menghina fundamentalis agama. Mereka melihat liberalisme yang menopang pikiran modern mengancam kepercayaan dan praktik keagamaan mereka. Masalah aborsi, permisif seksual, pernikahan sesama jenis, bahkan teori evolusi menjadi perdebatan.

Para fundamentalis agama didorong oleh ketidaksenangan dengan mengejar pasca modernitas. Termotivasi oleh marginalisasi agama dalam masyarakat modern, mereka bertindak untuk mengembalikan iman ke tempat sentral. Ada kebutuhan untuk pemurnian agama di mata kaum fundamentalis.

Dengan memahami aspek pluralisme yang sejalan dengan Bhinneka Tunggal Ika, ada beberapa hal yang menjadi isu, hal yang harus ditelaah ulang adalah mengapa nilai-nilai toleransi muncul dengan mendekonstruksi pemahaman dan kadang kala sering bercampur dengan pengecilan nilai akan keselamatan Kristus.

Dalam membangkitkan dan menghargai Pluralisme, hal yang diperlukan adalah perubahan menyeluruh dari orientasi sikap dan perilaku kita terhadap agama satu sama lain. Selain itu juga perlu adanya usaha untuk membangun koeksistensi yang damai dan harmonis di antara orang-orang dari semua agama. Komunitas agama perlu semakin ditantang untuk mengembangkan jenis pikiran dan sikap radikal yang mau menghitung biaya hubungan koeksistensi yang berkelanjutan. Kita harus melihat orang-orang percaya dari semua agama dalam promosi dan praktik perdamaian serta harmonisasi. Hal ini menunjukkan rasa kebersamaan dan kesatuan yang dalam di suatu negara. Ada tembok perlawanan dalam pikiran dan sikap penganut agama.

Pikiran dan sikap tidak hanya membangun tembok perlawanan. Pikiran adalah poros umum dan dasar dari keberadaan kita. Hal itu adalah dasar dari tindakan kita, inti dari kemanusiaan kita. Pikiran kita adalah hal terpenting tentang kita dan hidup kita hanyalah luapan dari pikiran kita, sebagaimana Alkitab mengatakan dalam Filipi 4:8, “*Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut di puji, pikirkanlah semuanya itu.*”

C. Pluralisme Agama dan Konflik

Para pelaku konflik agama adalah orang-orang percaya yang pikiran dan sikapnya begitu sibuk dengan dogmatisme, fanatisme, dan ekstremisme sehingga mereka menjadi orang yang keras kepala dan dominan. Proses rekonsiliasi dan membangun hubungan dimulai dengan para pemimpin agama. Ada kebutuhan untuk menjauh dari kecenderungan mentalitas ini. Kita harus berhasrat untuk menembus penghalang di dalam dan di sekitar kita. Pada saat yang sama, kita dapat mendengarkan dan memahami satu sama lain, tidak menyangkal nilai dan pentingnya masing-masing agama. Tugas mempromosikan koeksistensi religius adalah tugas yang membutuhkan kerja sama antaragama dan salah satu rintangan terbesar untuk kerja sama itu adalah pengertian agama yang sempit yang tidak jauh dari batas agama.

Pluralisme agama berarti bahwa “semua pandangan moral dari masing-masing agama bersifat relatif dan sah menurut penganutnya”. Jika kita menganut pluralisme agama dalam nuansa etis, kita didorong untuk tidak menghakimi penganut agama lain yang memiliki pandangan moral berbeda.

Untuk menghindari konflik horizontal antaragama, pemeluk agama harus bersedia untuk mengarahkan kembali pikiran dan sikap serta berani mengakui:

- ketidakcukupan pengetahuan tentang agama lain. Keyakinan dogmatis tentang iman tidak hanya mengarah pada ketidakfleksibelan dan intoleransi di hadapan kepercayaan lain sehingga menjadi lebih unggul secara agama. Rasa bangga menghalangi penganut keyakinan seseorang untuk mencari pengetahuan dan pemahaman tentang agama lain. Perhatian yang perlu diambil adalah pendekatan masalah apa pun dari sudut pandang pengetahuan superior saja tidak memadai dan berbahaya. Hal itu karena masing-masing pihak dalam argumen iman akan memiliki setidaknya pemahaman tentang kebenaran Allah. Namun, jika hanya menekankan pengetahuan tentang kebenaran, pasti hal itu akan mengembangkan kesombongan rohani, kesombongan yang tahu lebih banyak dan lebih baik dari pada yang lain. Namun, pada kenyataannya, pemahaman manusia mana pun tentang kebenaran tidak lengkap sehingga kita perlu mengakui ketidakcukupan pengetahuan kita. Kita perlu mengetahui dan memahami keyakinan agama-agama lain untuk memfasilitasi promosi koeksistensi. Dalam rangka itulah, perlu adanya dialog agama.
- Kita semua adalah manusia yang tidak sempurna dan memiliki karakter yang lemah. Rasa superioritas spiritual memunculkan pembenaran diri. Hal itu adalah sikap menganggap karakter diri lebih baik dari yang lain. Kebanggaan murni dan pemuliaan diri ini cenderung mengangkat diri sendiri dan meyakini kesempurnaan karakter. Orang-orang Farisi, secara langsung, puas dengan kebenaran mereka. Standar subjektif yang ditentukan sendiri ini memisahkan komunitas sehingga menakutkan koeksistensi yang damai dan harmonis. Alkitab mengatakan, *“Karena semua orang telah*

berbuat dosa, dan telah kehilangan kemuliaan Allah.” “*Mengapa engkau melihat selumbar yang ada di mata saudaramu, sedangkan balok di dalam matamu tidak engkau ketahui.”* Manusia memiliki kecenderungan untuk fokus pada dosa orang lain sehingga kita tidak memerhatikan dosa kita sendiri. Jangan sampai kita dibutakan oleh kelemahan karakter dan perilaku kita sendiri. Secara sadar, sikap membenarkan diri sendiri ini akan membangun tembok. Kita harus fokus pada kesalahan diri sebelum fokus pada kesalahan orang lain. Jika hanya fokus pada kesalahan orang lain, kita membangun tembok secara tidak langsung, bahkan tanpa mengatakan apa-apa, karena sikap hati kita akan disampaikan oleh perlakuan kita terhadap orang lain. Untuk hidup rendah hati dan anggun menerima satu sama lain, kita perlu mengenali kelemahan karakter kita dan juga kegagalan praktik keagamaan kita.

- Kita perlu memperbaiki kesalahpahaman antaragama dan praktik masing-masing. Kesalahpahaman tentang keyakinan dan praktik keagamaan mengarah pada pemahaman dan kesalahan persepsi tentang iman satu sama lain. Dengan demikian, konsepsi yang salah tidak hanya menciptakan ketidakpercayaan, tetapi juga menghakimi satu sama lain. Penyimpangan atau pendapat yang tidak berdasar ini bisa merupakan hasil dari pemalsuan kebenaran, miskomunikasi, dan kurangnya pemahaman atau informasi yang salah. Banyak yang salah informasi tentang niat satu sama lain dan ketika mereka mendengar fakta mereka menjadi lebih ramah dan menerima. Oleh karena itu, kita harus siap untuk berkomunikasi secara terbuka dengan anggota agama lain. Kita tidak tahu bagaimana mengatakan hal yang benar dengan cara yang benar. Jika kita adalah

pemimpin agama, kita harus berusaha untuk berdialog satu sama lain. Kita harus siap untuk mendengarkan, mengajukan pertanyaan, terlihat bodoh, dan rentan terhadap pertanyaan menyelidik orang lain. Kita harus belajar melangkah keluar dari kehidupan religius arus utama. Namun, kita harus belajar menerima kritik dengan patuh, mengetahui bahwa dengan melakukan itu kita menghilangkan kerentanan kesalahpahaman. Kita dapat bereaksi dengan melindungi diri sendiri atau dengan terbuka. Hal itu membawa kita pada satu-satunya cara menuju kedalaman realitas yang lebih besar.

- Menerima peran saling melengkapi kebaikan dan kekuatan satu sama lain. Isolasi sosial dan individualisme memunculkan disintegrasi dan fragmentasi sosial. Mereka memisahkan interaksi peran dan fungsi kontribusi keagamaan kepada masyarakat. Dengan demikian, mereka memengaruhi keegoisan dan keterpusatan pada keterlibatan diri. Oleh karena itu, kita perlu mendengarkan dan belajar dari satu sama lain sehingga masing-masing agama dapat memberikan kontribusi yang khas untuk kesejahteraan kerukunan beragama. Untuk memberikan beberapa contoh nyata, mungkin kita bisa belajar dari hal-hal berikut ini:
 - ♦ Orang-orang Muslim dapat mengajari kita tentang puasa satu bulan mereka selama “Ramadhan.” Praktik keagamaan yang saleh ini penting bagi umat Islam dan bisa jadi sulit dilakukan atau dipraktikkan oleh penganut agama lain.
 - ♦ Orang-orang Kristen membawa spiritualitas pribadi yang mendalam yang memiliki penekanan pada pertobatan dan kekudusan pribadi, bersama dengan kepedulian sosial, serta nyanyian pujian

dan nyanyian pujian yang agung. Umat Buddha tidak percaya pada kehidupan kekal (surga) sebagai tempat bersama Allah. Budhisme percaya pada Nirwana dan Reinkarnasi. Nirwana adalah Keadaan Damai yang membahagiakan, yang merupakan kepadaman segala perpaduan yang bersyarat. Bagi Buddhisme, tidak ada neraka dalam definisi “tempat dan kondisi di mana Allah menghukum manusia”. Hal yang ada adalah reinkarnasi bagi mereka yang belum mampu memadamkan keinginan-keinginan duniawinya.

- ♦ Hindu mengajarkan seorang individu yang tidak dapat diidentifikasi dengan fenomena—esensi dari seorang individu. Untuk mencapai pembebasan, manusia harus memperoleh pengetahuan diri, yaitu menyadari bahwa diri sejati seseorang identik dengan diri Brahman yang transenden.
- ♦ Taoisme mengajarkan tradisi keagamaan atau filosofis yang berasal dari Cina yang menekankan hidup selaras dengan Tao “Jalan”. Tao adalah gagasan mendasar yang menunjukkan prinsip yang merupakan sumber, pola, dan substansi dari segala yang ada.

Meskipun tidak ada salahnya mempertahankan atau menjaga keyakinan agama kita secara agama, tetap tidak etis atau tidak bermoral untuk mengutuk atau menilai kepercayaan atau praktik kepercayaan lain. Kita juga harus bertobat dari perasaan superioritas dan membenaran diri kita. Perlu disadari bahwa betapa pun benarnya doktrin kita, kita sering melewatkan kebajikan sejati dari keyakinan kita. Betapa pun menariknya praktik kita, kita kadang-kadang terlalu sibuk dengan pembicaraan kita tetapi kita hanya jalan di tempat.

Tindakan membangun hubungan yang kuat dan tulus dengan penganut agama lain memungkinkan peningkatan perhatian antarindividu dan juga kemampuan untuk mengembangkan kepercayaan satu dengan yang lain. Dengan berinteraksi bersama mereka, kita dapat belajar memahami dan menerima satu sama lain dengan cara yang bermakna dan konstruktif. Untuk meningkatkan hubungan antaragama yang berbeda, sangat penting bagi kita untuk saling mengenal. Kita harus mengambil setiap kesempatan untuk bertemu bersama, terlibat dalam dialog satu sama lain dan dengan sopan mengedepankan bentuk kepercayaan yang benar-benar religius.

D. Pluralisme dan Tantangan Misi

Pokok pluralisme diangkat dalam konteks misiologi dalam tindakan bermisi dilatarbelakangi oleh ketersediaan bahan berkaitan dengan pluralisme. Pluralisme keyakinan dapat menjadi tantangan bagi gereja dalam bermisi, tetapi bisa saja menjadi peluang. Dikatakan menjadi tantangan karena: Pertama, adanya persoalan historis. Kedua, adanya SKB tiga menteri tentang kerukunan umat beragama. Ketiga, adanya radikalisme agama yang melahirkan ormas-ormas Islam yang ditengarai berkaitan dengan pendekatan terhadap teks Alkitab.

Peluang, karena, di tingkat elit tokoh agama atau cendekiawan khususnya NU dan sebagian Muhammadiyah juga memiliki pandangan yang pluralis. Misalnya, Gus Dur (alm.), Nur Colis Madjid (alm.), Komarudin Hidayat, Ulil Abshar Abdalla, Lakpesdam NU, JKT (Tokoh muda dari NU yang banyak menulis di koran-koran, Koordinator JIL).¹⁰

¹⁰ Ust. Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran & Paham Sesat di Indonesia*(Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), 235–236.

Konflik-konflik lintas agama seakan berbicara bahwa “tanda dari sebuah perbedaan keyakinan adalah konflik atau perang”. Benar bahwa kita tidak dapat menafikan pluralisme keyakinan di bumi Indonesia. Komarudin Hidayat dalam *Agama dalam Dialog* mengatakan bahwa, “secara sosiologis kita sekarang ini berada dalam lingkaran globalisme dan pluralisme etnis serta agama—suatu keniscayaan sosial antropologis yang harus kita terima”.¹¹ Benar bahwa ini fakta yang tidak dapat ditepis. Bahkan, Komarudin Hidayat memandang hal ini sebagai hal yang harus direnungkan kembali oleh para teolog, baik Yahudi, Kristen, maupun Islam dalam mengkaji kembali konsep misionarisme dan konsep monopoli keselamatan eskatologis di luar iman mereka masing-masing.

Pemikiran Komarudin Hidayat itu menjadikan pluralisme sebagai keyakinan bisa menjadi tantangan atau peluang. Pluralisme menjadi tantangan karena didasarkan pada asas kerukunan dan sikap ketiadaan memonopoli perihal soteriologi yang telah menjadi acuan teolog pluralis sehingga penginjilan didefinisikan kembali. Peluangnya ada dalam hubungan yang dialogis tersebut sehingga kesempatan untuk memperdengarkan berita keselamatan tersebut pun terbuka.

Perkembangan gerakan teologi *religionum* di Indonesia yang pesat ini tidak berkembang begitu saja karena sudah melewati proses pada kurun waktu 15–20 tahun terakhir ini. Hal itu diperkuat dengan gencarnya konflik antaragama yang terjadi di Indonesia yang menuntut adanya pertemuan-pertemuan antara para pemimpin agama di Indonesia. Kondisi ini membuat para pemikir kristiani mencoba merefleksikan ulang teologi yang tepat pada konteks Indonesia yang majemuk ini.

¹¹ Komarudin Hidayat, *Agama dalam Dialog: Pluralitas Agama dan Masa depan Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 204.

E. Misi dan Dialog Antaragama

1. Definisi dan Tujuan Dialog Antaragama

Pluralitas masyarakat ditandai dengan adanya pluralitas agama, budaya, suku dan bahasa. Kehidupan masyarakat yang pluralistis sarat atau rentan konflik baik antarsuku, agama, maupun ras. Di Indonesia, ketegangan-ketegangan karena agama sering kali terjadi.

Pemerintah turut ambil bagian dalam hal, seperti yang telah diatur dalam Undang-undang Dasar 1945 tentang kebebasan beragama (meskipun dalam tataran praksis masyarakat sering terjadi kebuntuan), toleransi dan dialog antaragama. Dialog merupakan jalan penyelesaian konflik. Oleh karena itu, penting untuk membahas dialog sebagai salah satu bagian penting dalam menjaga keharmonisan dalam kemajemukan di Indonesia. Leonard Swidler mendefinisikan dialog sebagai pembicaraan tentang pokok yang dilakukan oleh dua atau beberapa orang yang berbeda pandangan dengan tujuan utama agar peserta dialog belajar dari yang lainnya sehingga dapat mengubah sikap dan bertumbuh.¹²

Definisi dialog memang tidak menjadi persoalan. Hal yang menjadi persoalan adalah cara menyatukan persepsi demi tercapainya tujuan dialog. Di kalangan orang kristiani, perbedaan persepsi tentang dialog sudah pasti terjadi. Bagi Gereja Roma Katolik, tujuan dialog adalah untuk belajar saling menghargai kebenaran-kebenaran yang terdapat dalam penganut agama lain. Hal itu ditegaskan oleh Banawiratma, yaitu bahwa tujuan dialog bukan hanya memunculkan sikap saling menghormati, melainkan juga untuk mengakui kebenaran agama lain.¹³

¹² Marulak Pasaribu, *Agama Suku*. Modul Kuliah (Surakarta: STT Berita Hidup—Program Pascasarja, 2006), 64.

¹³ Ibid.

Sedangkan bagi gereja Protestan, tujuan dialog adalah untuk memecahkan masalah-masalah sosial sekaligus sebagai penghargaan terhadap keberadaan agama-agama lain demi terciptanya toleransi antarumat beragama.¹⁴ Berbeda dari Gereja Katolik Roma dan Protestan yang memiliki hakikat dialog yang sama, kaum Injili memahami dialog sebagai saling memahami dan mendengar kepercayaan agama lain. Hal itu bertujuan untuk membangun jembatan guna mengomunikasikan Injil dengan kasih secara persuasif dan efektif dalam konteksnya. Dalam pemahaman Injili, dialog tidak harus mengorbankan keunikan, yaitu finalitas Kristus.

2. Jenis-jenis Dialog

Eric J. Sharpe dalam Netland seperti yang dikutip oleh Marulak Pasaribu, mengklasifikasikan dialog ke dalam empat model dialog, yaitu *discursive dialogue*, *human dialogue*, *secular dialogue*, dan *interior dialogue*.¹⁵

1) Discursive Dialogue

Discursive dialogue adalah dialog yang bertujuan untuk belajar tentang agama dan tradisi-tradisi agama lainnya dan sebagai ruang mengklarifikasi hal-hal yang memiliki potensi konflik.

2) Human Dialogue

Human dialogue adalah dialog yang bertujuan bukan hanya mengetahui doktrin-doktrin agama lain dan praktik-praktiknya, melainkan sebagai bentuk kepedulian untuk membangun relasi kemanusiaan dengan agama lain

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid.

3) *Secular Dialogue*

Secular dialogue adalah dialog yang menekankan pada pemahaman dan pengenalan ajaran serta praktik-praktik agama lain dengan tujuan membangun persahabatan dengan fokus masalah-masalah kemanusiaan: sosial, ekonomi, dll. Di sini, doktrin dan praktik tidak menjadi fokus, melainkan asas keadilan. Secara bersama-sama, dialog itu bertujuan untuk menuntaskan masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat.

4) *Interior Dialogue*

Interior dialogue adalah dialog yang bertujuan untuk terlibat dalam pengalaman-pengalaman yang dimiliki agama lain, misalnya doa bersama dengan menggunakan praktik-praktik doa semua agama.

Teolog-teolog non-pluralis (*Evangelical*) juga telah melakukan evaluasi-evaluasi teologis terutama teologi misi, baik metode maupun praktik misi. Tujuannya agar mereka tidak mengulangi kesalahan misi pada masa *Zending*.

F. Tanggapan Terhadap Teologi Pluralisme

Secara teologi, memandang pluralisme secara berbeda bukan berarti menjadikannya ikatan—kesejatian. Pluralisme agama memang “toleran” karena ingin membangun teologi yang terdengar bersahabat, “semua agama sama-sama benar dan menyelamatkan”. Walaupun demikian, teologi pluralisme agama pada dasarnya menyangkali iman Kristen sejati yang kembali pada Alkitab.

Secara kritis, pluralisme agama merupakan pendangkalan iman. Orang yang percaya pada teologi pluralisme agama biasanya tidak benar-benar mendasarkan pandangannya atas dasar kitab suci agama yang dianutnya atau tidak benar-benar

berteologi berdasarkan sumber utama (kitab suci).¹⁶ Konsep Kristen yang percaya surga dan neraka, percaya akan kelahiran baru, percaya bahwa setiap manusia diselamatkan dengan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru selamat, percaya dengan mulut mengaku dan hati menerima Roma 9:10, dan percaya bahwa perbuatan baik tidak dapat menyelamatkan (Tit. 3:5), tentu bertentangan dengan pemeluk Islam yang memercayai surga dan neraka, tetapi memiliki perbedaan konsep dalam melakukan amal perbuatan baik.

Bagaimana seharusnya orang Kristen menanggapi pluralisme dan menjalankan misi amanat Agung? Sebagai pengikut Kristus, Tuhan Yesus adalah model master pluralism. Dia selalu merespons dengan hikmat sekalipun dalam kesulitan. Yesus sepenuhnya sadar akan semua yang melibatkan salib, penganiayaan, penderitaan, pertentangan, kekacauan, kekerasan, dan kerusakan. Oleh karena itu, ketika muridnya “*menghunun pedangnya dan menampar hamba imam besar, memotong telinganya*”, Dia dengan tenang memerintahkannya untuk mengembalikan pedangnya (Mat. 26:51). Dalam konflik, manusia secara alami cenderung bereaksi agresif, tetapi Yesus mengambil pendekatan radikal—Dia memerintahkan pengikutnya sebagai pembawa damai (Mat. 5:9). Pengikut Kristus harus menjaga kedamaian, antara manusia dan Tuhan dan antara mereka yang berselisih satu sama lain.

Pendekatan *eksklusive konservatif* yang berpandangan bahwa “Kristus adalah sumber kebenaran, Kristus adalah Alfa dan Omega kebenaran dan bahwa keselamatan hanya diperoleh dalam Kristus” menjadi masalah besar bagi kaum Injili yang sering

¹⁶ Bedjo, *Pluralisme Agama dalam perpektif Kristen*. Seminar bagi guru-guru Pendidikan Agama Kristen Se-Surabaya di GKI Darmo Satelit, Surabaya pada 24 Februari 2007.

kali disebut sebagai kaum *eksklusivistis*¹⁷. Artinya, pendekatan ini mengenyahkan keyakinan lain sebagai keyakinan yang absurd. Hal ini juga berlaku bagi kaum inklusif liberal yang mengakui kekayaan kebenaran agama lain, tetapi memandang kekayaan tersebut sebagai hasil karya penebusan dari Kristus.

Dasar paradigma pluralis yang dibangun dan diperjuangkan Knitter dan rekan-rekannya adalah sebagai langkah menaiki anak tangga eksklusivisme (istilah yang diberikan oleh kaum pluralis kepada kelompok pendukung keunikan Kristen) yang meletakkan Kristus sebagai puncak kenyataan atau sebagai *the Ultimate Reality* dengan *The Highest God* tanpa nama. Sukseskah Knitter dan rekan-rekannya dalam misi tersebut yang tujuannya menghadirkan bumi yang penuh damai, hidup berdampingan dengan pemeluk keyakinan lain? Mungkinkah mereka masih mengingat *realitas yang lain*, yakni dosa sebagai penyebab dan bukan soal superioritas berkenaan dengan Kristus sebagai dasar keyakinan? Atau dapatkah “jembatan teologis Rubicon”¹⁸ mengantar heterogenitas keyakinan berada di jalan damai? Jembatan teologis versi Knitter ini memunculkan kekhawatiran karena ini adalah sebuah harapan utopis manusia yang membangun “teologi kerajaan Allah” dari bawah atau sebuah *basilealogi dari bawah* yang utopis sebab telah menanggalkan Kristus sebagai Sang Raja. Hal ini menjadi *basilealogi* yang nihil.

Bukan hanya itu, Knitter dan rekan-rekannya juga mencoba membangun sebuah soteriosentris dalam agama-agama. Artinya, mereka menolak soteriosentris tunggal atau soteriosentris yang eksklusif. Tanpa mengurangi rasa kagum pada kaum pluralis yang telah meretas sebuah jalan teologi agama-agama, usaha

¹⁷ Gavin D’Costa, peny., *Mempertimbangkan Mitos Keunikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002).

¹⁸ Ibid.

ini sangat antroposentris, yakni berpusat pada menyenangkan manusia dengan membangun “*shalom*” ala manusia.

Seharusnya Knitter menyeberang dari jembatan teologis Cruse. Hal ini memang mungkin sangat metafisis, tetapi ini adalah sebuah prinsip dasar bagi *basileologi* dan menjadi syarat bila mau membangun teologi kerajaan Allah dari bawah, baik dalam tingkat studi teologi maupun dalam tataran praksis teologis yang alkitabiah (bukan menuduh tidak alkitabiah karena mereka tetap menggunakan Alkitab).

Dalam pandangan Pluralisme, Kristus bukanlah satu-satunya jalan kebenaran atau kebenaran tunggal tidak hanya ditemukan dalam “agama Kristen” dengan dasar kebenaran “Kristus”. Pemikiran Pluralisme memang dipengaruhi oleh filsafat “pluralisme” yang menganggap bahwa “kenyataan kebenaran bukanlah tunggal melainkan plural/jamak/banyak”. Hal ini berarti menghapus “absolutisitas kebenaran” dan menekankan “relativitas kebenaran/kebenaran yang relatif”. Asumsi yang muncul dari relativisasi kebenaran adalah tidak semua kebenaran itu harus mutlak benar dan semua yang ada di alam kenyataan/realitas adalah relatif.

Apakah manusia itu relatif atau mutlak? Mungkinkah yang relatif bisa menemukan yang mutlak? Jadi bagaimana yang mutlak benar itu dapat diperoleh? Apakah memang kebenaran mutlak itu tidak dapat diketahui dan dicari? Bila memperhatikan asumsi dari paham relativisme maka “kebenaran dalam iman Kristen” adalah relatif. Dalam hal ini, “*Kristus yang menjadi dasar kebenaran*” (Yoh. 3:16) adalah relatif. Dengan demikian, Kristus yang dipercayai adalah Kristus yang relatif (Kristologi Relatif); tidak ada lagi Kristus yang unik, Kristus yang eksklusif, agama yang eksklusif, dan iman yang eksklusif. Dengan Kristologi Relatif, tentu kita mengarah pada doktrin Soteriologi Relatif.

Praksisnya, hal-hal dogmatis—eksklusif (agama) yang menimbulkan konflik direduksi dan memandang pada suatu realitas universal, yakni hanya pada Pengada Tertinggi. Hal dogmatis seperti “Kristus jalan satu-satunya kebenaran menuju keselamatan” harus dipikirkan kembali. Kita menyambut baik konsep tersebut dengan teologinya yang memberi pencerahan dan pemikiran baru berkaitan dengan “kesalingpengertian dalam berbagai keyakinan”. Namun, di sisi lain dan bersamaan, “iman” yang dipegang dengan ciri dan keunikan dari masing-masing penganut agama harus dipikirkan kembali bahkan direduksi. Di tahap ini, ada sikap “*setuju dalam ketidaksetujuan*”. Maksudnya, setuju dengan pluralitas agama dan teolog-teolog pluralisme agama telah mengerjakan proyek besar dengan melakukan re-interpretasi terhadap teks alkitabiah untuk menciptakan teologi baru yang bermanfaat bagi semua orang dan semua umat di segala tempat.

Ketidaksetujuan, dogma-dogma yang sudah ada merupakan ciri khas kristianitas dan menjadi tugasnya untuk menyatakannya. Tugas tersebut adalah tugas pewartaan—*kerigmata*. Sikap yang *berlebihan* dari pendukung pluralisme agama cukup riskan. Boleh diumpamakan, *menyediakan salib untuk menyalibkan diri sendiri*. Apakah proyek ini telah menyentuh masa akar rumput umat—tataran praksis? Ataukah hanya proyek akademis teologis semata?

Pusat metafisika Kristen adalah pada Allah dalam Kristus, yakni untuk mencari dan mengenal realitas tertinggi dan terakhir, yakni Tuhan (yang saya maksud adalah TUHAN dalam Alkitab). Namun, ada yang mempertanyakan apakah Tuhan orang Kristen adalah Tuhan yang universal. Mengenai hal ini masih ada pro dan kontra antara teolog-teolog Pluralis dengan teologi agama-agama/teologi abu-abu/teologia *religionum* mereka yang “kontra” dengan teolog-teolog Injili yang memegang Ineransi Alkitab. Para teolog Pluralis mencoba menghadirkan teologi

agama-agama dengan sistem dialogis. Faktanya, ada kepincangan fatal dalam teologi agama-agama, yakni tidak diakuinya finalitas Yesus. Jika tidak mengakui finalitas Yesus maka kepercayaan atau iman Kristen sama dengan “kepercayaan” yang lain. Kekristenan berakar pada kematian dan kebangkitan Kristus seperti esai-esai dalam buku *Mitos Keunikan Agama Kristen*, kaum pluralis mencoba menempatkan Yesus di luar wacana teologi mereka. Jika Yesus tidak lagi menjadi sentral teologi Kristen maka teologi atau ajaran-ajaran Kristen tidak menjadi unik lagi sebab keunikan agama Kristen (teologi Kristen) justru ada pada kematian dan kebangkitan Kristus; bahkan tidak mengakui finalitas Alkitab. Artinya, ada kebenaran-kebenaran lain di luar Alkitab (kanonitas) sehingga sistem hermeneutik para teolog pluralis selalu berangkat dari *konteks* kepada *teks* (Alkitab), tidak lagi berangkat dari *teks* (Alkitab) kepada *konteks*. Dapat dibayangkan bila kajian kita tidak berangkat dari teks Alkitab. Padahal, Alkitablah yang harus menjadi bahan bacaan dan pokok kajian pertama.

Pluralisme agama dalam pengertian teologi agama-agama harus dimengerti dan dihayati masing-masing pemeluk. Namun dilihat dari segi iman kristiani dan berdasarkan epistemologi Alkitab, Orang Kristen perlu berani mengakui perkataan Yesus, “*Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.*” Konsisten iman perlu dipertahankan, tetapi pengertian pluralisme agama secara sosial bisa diterima.

PBMR ANDI





DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S. *A Glimpse of plurality of Religious and Faiths in Indonesia*. Asian Society of Misiology, 2018.
- _____. *Berbagai Aliran di dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- _____. *A History of Christianity in Indonesia: Studies in Christian Mission*. Ed. Jan S. Aritonang dan Karel Steenbrink. Boston: Brill, 2008.
- _____. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Audi, Robert. *Agama dan Nalar Sekuler dalam Masyarakat Liberal*. Yogyakarta: UII Pres, 2002.
- Aurelius, Marcus. <https://www.goodreads.com/author/quotes/17212>
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2007.
- Baker, Anton dan Achmad C. Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Bavink, J.H. *An Introduction to the Science of Missions*. New Jersey: P&R Publishing, n.d.
- Becker, Dieter. *Pedoman Dogmatika-Suatu Kompendium Singkat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

- Bedjo. *Pluralisme Agama dalam Perspektif Kristen*. Seminar bagi guru-guru Pendidikan Agama Kristen Se-Surabaya di GKI Darmo Satelit, Surabaya pada tanggal 24 Februari 2007.
- Boiliu, Noh, Ibrahim. "Kesinambungan Panggilan Misionaris Bangsa Israel dengan Panggilan Pelayanan Misi dan Pemuridan." *Jurnal Te Deum* 4, no. 2 (Juni 2015): 209–223.
- _____. "Perjumpaan Rasul Paulus Dengan Kristus Pneumatis Sebagai Titik Kulminasi Religiusitasnya", *Jurnal Stulos* 3, no. 13 (April 2014), 97–118.
- _____. "Religiusitas Eksistensial Manusia." *Jurnal Te Deum* 2, no. 2 (Juni 2013): 247–261.
- _____. "Penerapan Hermeneutika Fenomenologis pada Penelitian Teologi: Diskursus tentang Metode Ilmiah Teologi." *Jurnal Stulos* 12, no. 2 (2013): 245–266.
- _____. "Manusia dan Pluralisme Keyakinan di Indonesia." *Jurnal Stulos* 10, no. 1, (2011), 53–71.
- Copleston, Frederick. *A History of Philosophy: Fichte to Nietzsche*. London: Search Press, 1963.
- Cremers, Agus (Alih) dan A. Supratiknya (edit). *Teori-teori Perkembangan Kepercayaan. Karya-karya Penting James W. Fowler*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Dagun, Save, M. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Dana, John, S. *Teologi Perjanjian Lama 1*. Catatan Kuliah. Surakarta: STT Berita Hidup, 2005.
- D'Costa Gavin. *Peny. Mempertimbangkan Kembali Keunikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Enns, Paul. *The Moody Hand Book of Theology*. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 2003.
- Fox, Jonatan. *Ethnic Minorities and the Clash of Civilizations: A Quantitative Analysis of Huntington's*. Thesis. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.

- Gandhi, Mahatma. *Seven Deadly Sins*. www.mkgandhi.org. Diakses, Juli 2018.
- Gelder, Craig, van dan Dwight J. Zscheile. *The Mission Church in Perspective: Mapping Trends and Shapping the Conversation*. USA: Baker Academi, 2017.
- Grazia, Alfred de. *The Divine Succession: A Science Of Gods Old And New*. New York: Multiprint Company, 1983.
- Harold, Kock. *An Introduction to Christian Missions*. USA: Moody Press, 1974.
- Hadiwiyono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1992.
- Hardiman, F. Budi. *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Hardjana, Agus, M. *Religiositas, Agama dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Heath, Stanley. *Filsafat Apologetika*. Catatan Kuliah. Surakarta: STT Berita Hidup, 2007.
- Hidayat, Komarudin. *Agama dalam Dialog: Pluralitas Agama dan Masa depan Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Kane J. Herbert. *The Christian World Mission. Today and Tomorrow*. Michigan: Baker Book House, 1986.
- Jaiz, Hartono, Ahmad. *Aliran & Paham Sesat di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002.
- Knitter, Paul. *Satu Bumi Banyak Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Kong, Wong, Kim. *Human Rights in Religion Coexistence among followers of Different Religion*. DOHA: Interfaith Dialogue Conference, 20–21 Februari 2018.
- Lalsangkima, Pachuau dan Jørgensen Knud. *Witnessing to Christ in a Pluralistic World Christian Mission Among Other Faiths*. Edinburg: Regnum, 2010.

- Lefebure, Leo, De. *Penyataan Allah, Agama dan Kekerasan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Mujihburrahman. *Feeling Threatened Muslim-Christian in Indonesia New Order*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2006.
- Oden, Greg. *Pemuridan yang Mengubah*. Surabaya: PERKANTAS, 2014.
- Panjaitan, Ostina. *Manusia sebagai Eksistensi: Menurut Pandangan Soren A. Kierkegaard*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1996.
- Payne, J. D. *Discipleship in Church Planting: Some Guidelines to Move Us Forward*. USA: Good News Publisher, 2011.
- Peursen, C. A. Van. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Putman, Jim. *Building Churches that Make Disciples*. Colorado: NavPress, 2010.
- Rad, Gerhard, von. *The Old Testament Library*. Philadelphia: Westminster Pres, 1956.
- Rapar, Jan, Hendrik. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Renckens, Henry. *The Religion of Israel*. New York: Seed and Ward, 1965.
- Riderbos, Herman. *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Ryrie, Charles, C. *Teologi Dasar. Panduan Populer untuk Memahami Kebenaran Alkitab*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1991.
- Sairin, Weinata, dan J.M, Pattiasina. *Hubungan Gereja dan Negara dan Hak-hak Asasi Manusia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Schnabel, Eckhard, J. *Paul the Missionary. Realitas, Strategis dan Metode*. Illionis: Intersersity Press, 2008.
- Simanjuntak, Togi. *The Art Of Mentoring*. Jakarta: Metanoia, 2012.

- Sinaga Martin, Lukito. *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Siswanto, Joko. *Metafisika Sistemik*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2004.
- Smith, Morton. *The Church and covenant Theology*. <https://www.apuritansmind.com>. Diakses, pada 26 Juni 2016.
- Smith, Ralph, A. *The Covenantal Structure of the Bible: Introduction to the Bible*. <http://www.berith.org/essays/bib/>. Diakses pada 26 Juni 2016.
- Smith, Wilfred C. *Memburu Makna Agama*. Bandung: Mizan, 2004.
- Suseno, Franz, Magnis. *Kuasa dan Moral*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Suseno, Franz, Magnis. *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Tomatala, Yakob. *Penginjilan Masa Kini*. Jilid 2. Malang: Gandum Mas, 1998.
- Tong, Stephen. *Teologi Penginjilan*. Surabaya: Momentum, 2007.
- Whitehead, Alfred, North. *Mencari Tuhan Sepanjang Zaman: Dari Agama-Kesukuan Hingga Agama Universal*. Diterjemahkan oleh Alois Agus Nugroho. Bandung, Mizan, 2009.
- Departemen Agama RI, *Bingkai Teologi: Kerukunan Hidup Umat Beragama Menurut Pandangan Kristen Protestan*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1997.

PBMR ANDI

